

sepercik
ANUGERAH
Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

HIDUP BERAKAR DALAM KRISTUS

Bila
Panggilan
Itu
Datang

LIPUTAN SPESIAL
Galeri Paskah
2015

*Spiritualitas
Pemimpin
Pelayan*

*Belajar
Taati & Setia
pada Kristus*

Edisi
2

Majalah GKI Gading Serpong
Juni 2015
Untuk Kalangan Sendiri



Jakarta Copy Center

LAYANAN DOKUMEN :

COLOR
1000
PRESS

Fast.Vibrant.Flexible



Tersedia Mesin Atm BCA

Open 24 Hours Week Days

**SCANNING
PRINTING
COPYING
BINDING
DIGITAL PRINTING
ID CARD
STAMP
ECT**



**Perumahan Gading Serpong, Blok AJ 10 No. 21-22 Tangerang.
(200 meter dari SMAK Penabur)**

Tel: (021) 5422 0528, 5422 0525, 546 0589 Fax : (021) 5422 0522

E-mail : jkt_copy_ctr@yahoo.com

DARI REDAKSI



“*Growing Deep*,” itulah yang dikatakan Pnt. Hendri Tamrin, Ketua Umum Majelis Jemaat GKI Gading Serpong pada saat rapat internal dengan Komisi Multimedia. “Mau dibawa kemana GKI Gading Serpong, *Growing Big* atau *Growing Deep*?”

Sama seperti pohon yang berakar dalam, demikian pula iman dan pengajaran hendaknya tertanam dengan dalam pada setiap kita. Sebuah pohon yang berakar dalam akan mendapatkan suplai sari-sari makanan dan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga pohon itu dapat bertumbuh dan berbuah dengan baik. Sebuah pohon dengan akar yang dalam akan menjadi kuat, sehingga tidak mudah roboh oleh terpaan badai. Walaupun dia ditebang, namun akar yang tumbuh ke dalam akan meninggalkan jejak kehidupan, menumbuhkan tunas-tunas yang baru.

Melihat ke sekeliling kita, bagaimana teman-teman kita yang berada di luar sana walaupun mengalami penganiayaan dan pembunuhan karena iman, mereka tetap bertahan. Itulah iman yang berakar dalam. Penumpasan manusia tidak dapat menumpaskan iman, karena akar yang kuat menembus lorong tempat dan waktu, menumbuhkan tunas-tunas iman di tempat lain, juga hati kita semua.

Melalui Majalah Anugerah edisi ke-2 ini, kita akan belajar betapa pentingnya “berakar”. Akar yang dalam dan kuat tidak akan membuat kita goyah (... saat sakit penyakit datang, terkena PHK, kesulitan ekonomi, masalah dalam keluarga maupun terpaan badai lain.)

Marilah kita semua memiliki akar yang kuat dalam Kristus : “*Growing Deep*.”

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Tanti Buniarti, Eldo Christoffel Rafael, Furra Pisga Pemasela, ImagoDeus

Designer Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Pnt. Yuyun Setihati, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Benedictus Arya Dewanto

Penatua Pendamping Pnt. Dhama Gustiar Baskoro

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1mB.

Ralat

Pada Sosok Edisi 1, tertulis bahwa Eka Darmaputera terlahir dengan nama The Ong Hien, seharusnya adalah The Oen Hien.

Majalah ANUGERAH presented to you by,



and passionately designed by,



Photo cover by,



Daftar Isi

Sepercik Kata, Susunan Redaksi	1
Daftar Isi	2

PEMBINAAN

Fokus :	
Hidup yang Berakar dalam Kristus	4
Sepercik Embun :	
Hidup Tetap di Dalam Kristus	7
Bina Kita :	
Spiritualitas Pemimpin Pelayan	9
Ada Apa dengan Konsep Diri	12
Pengajar Pembelajar	13
Bina Muda:	
Berakar Dalam Kristus	15
Bina Remaja :	
Dunia Pertanyaan	17
Bina Anak :	
Tidak Ada Anak Bodoh	19



INSPIRASI

Resensi Buku :	
Sacred Pathways , Radical Disciple	22
Kesaksian :	
Tuhan adalah Penolongku	24
Inspirasi :	
Murid yang Memuridkan	26
Intip :	
Kelompok Kecil Gunung Madu	27
Refleksi : Benih di Tanah yang Baik	30
Sosok :	
In Memoriam	31
Jendela :	
Tenjo	37



KOMUNIKASI

Lingkungan :	
Sudah Bayar Kok	39
Asal Mula Bahasa dari Perspektif Alkitab	41
Belajar Taat dan Setia	44
Kronos dan Kairos	46
Kreativitas	48
Cerpen : Semburat Senja	49
Bidang Pelayanan Ibadah & Pujian	51
Being a Friend in Need	
Komisi Perawatan dan Kedukaan	52
Komisi Komunitas Wilayah	55
Sepercik Anugerah	
Pelatihan Penulisan	57
Mengasihi Tanpa Batas	58
Liputan Spesial : Galeri Paskah 2015	59



MAXIMA

music center



KURIKULUM

berstandar internasional

TENAGA PENGAJAR

sarjana musik dan bersertifikat internasional dengan pengalaman mengajar minimal 2 tahun

KONSER MURID BULANAN DAN TAHUNAN

diadakan secara rutin di dalam dan luar Maxima Music Center (berbagai Mall, Restaurant dan Entertainment Center)

KELAS TEORI MUSIK

gratis untuk seluruh murid

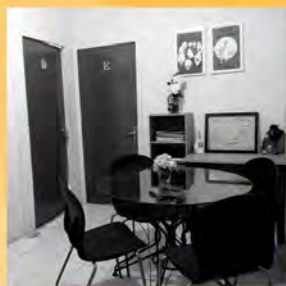
UJIAN LOKAL DAN INTERNASIONAL

ujian lokal diadakan setiap 6 bulan sekali dan

ujian ABRSM (Associated Board of the Royal Schools of Music) 1 tahun sekali

PROGRAM BEASISWA

berupa potongan uang kursus yang diberikan kepada siswa dengan proses belajar terbaik berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dibagikan setiap 6 bulan sekali



Pilihan kelas privat: *Vokal, Piano, Keyboard, Gitar, Biola*

Hubungi kami:

Ruko Santa Monika A-35. Jalan Pelepah Indah (Depan Gerbang TK Tarakanita). Gading Serpong, Tangerang.
021 26399910 - 0823 10090010 - maximamusic@ymail.com

www.maximamusiccenter.com

HIDUP YANG BERAKAR DALAM KRISTUS

Teks : Winfrid Prayogi, Foto : ImagoDeus

Alkitab sering menggunakan metafora pohon untuk menggambarkan kehidupan rohani umat Kristiani. Karena itu tidaklah mengherankan jikalau GKI Gading Serpong juga menggunakannya sebagai moto kehidupan jemaatnya.

Moto itu adalah menjadi jemaat yang Berakar-Bertumbuh-Berbuah (Ber-3) Melalui Ibadah-Persekutuan-Pemuridan-Pelayanan-Kesaksian (IP3K) — disingkat Ber-3 Melalui IP3K. Sebagai jemaat GKI Gading Serpong, kita perlu dan patut merenungkan apakah kita sudah memahami, menghidupi dan mengalami moto itu? Apakah kehidupan beriman kita sudah berakar dalam Kristus? Artikel ini bertujuan memaparkan karakteristik-karakteristik khas dari kehidupan seorang pribadi yang berakar dalam Kristus.

Hidup yang Mengandalkan Kristus

Akar adalah bagian tanaman yang tidak kelihatan dari luar; karena berada di dalam tanah. Meski demikian, fungsi akar bagi pohon sangat penting dan vital. Setidaknya ada dua fungsi utama akar.

Pertama, akar adalah sumber kekuatan pohon untuk berdiri tegak dan tidak patah atau roboh terkena tiupan angin kencang yang menerpanya. Karena akar merambat masuk ke kedalaman tanah, akar pohon berfungsi sebagai jangkar yang mengakibatkan pohon tertancap kokoh pada tanah. Akar juga memberikan kekuatan pada pohon agar dapat memikul bobot batang dan daun. Jadi, akar pada pohon berfungsi seperti fondasi pada bangunan.

Kedua, akar mampu merambat sedemikian rupa menembus lapisan tanah untuk sampai mendapatkan air yang sangat dibutuhkannya. Akar memiliki kemampuan menyerap (absorpsi) yang sangat besar. Akar

mampu menyerap air serta unsur hara yang ada di dalam tanah—keduanya adalah unsur yang sangat vital bagi tumbuh kembang dan kehidupan pohon.

Nabi Yeremia menggambarkan umat yang mengandalkan Tuhan dengan metafora akar (Yer 17:7-8a): *“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air.”*

Yeremia mengibaratkan orang yang mengandalkan Tuhan seperti pohon yang ditanam di tepian sungai sehingga perakaran pohon itu merambat ke sumber air. Ketika pohon sudah bertumbuh makin besar dan tinggi, perakaran pohon akan semakin merambat masuk ke dalam tanah. Dengan merambat semakin dalam ke dalam tanah, akar tidak lagi sekadar berfungsi menyerap makanan bagi pohon, namun juga berfungsi menjadi fondasi bagi pohon. Sebagai fondasi, akar menopang pohon dari terjangan angin kencang.

Jika hidup kita makin berakar dalam Kristus, maka kita akan bertumbuh dalam persekutuan yang makin erat dengan Kristus. Kita bertumbuh untuk semakin mengandalkan kekuatan Kristus, tidak lagi mengandalkan kekuatan kita sendiri. Yeremia menyatakan bahwa diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan (Yer 17:7); ada pun orang yang tidak mengandalkan Tuhan dinyatakan sebagai orang

terkutuk (Yer 17:5).

Pengajaran yang sama pun dapat ditemukan dalam surat-surat Rasul Paulus. Misalnya, dalam surat kepada jemaat di Efesus, Paulus menyatakan *“Akhirnya bendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasaNya.”* (Ef 6:10); atau pada surat kepada jemaat di Kolose, Paulus menuliskan, *“..dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliaan-Nya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar”* (Kolose 1:11); juga pada surat kepada Timotius, Paulus mengingatkan: *“Sebab itu hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus.”* (2 Tim 2:1).

Dengan demikian, semakin hidup kita berakar dalam Kristus, maka semakin kita memiliki persekutuan yang intim dengan Kristus dan semakin mengandalkan Kristus.

Hidup yang Makin Haus akan Kristus

Kata *merambat* memiliki konotasi ada usaha akar pohon untuk mendekati sumber air. Jika akar tidak mendekati sumber air, maka pohon akan kering dan akhirnya, mati. Dan kebenaran akan hal ini diulang beberapa kali dalam Alkitab dengan menggunakan metafora yang berbeda-beda. Misalnya pada kitab Mazmur, *“Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melibat Allah?”* (Maz

42:2-3); atau pada Injil Matius, “Berbahagialah orang yang **lapar dan haus** akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” (Matius 5:6); juga Injil Yohanes, “...Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa **haus**, baiklah ia datang kepadaKu dan minum!” (Yoh 7:37b); atau pada kitab 1 Petrus, “Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang **selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani**, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.” (1Pet 2:2)

Sekiranya seorang pribadi berakar dalam Kristus, maka ia akan semakin merasakan haus dan lapar akan kebenaran; ia sadar kebutuhan akan susu yang murni dan rohani, agar kehidupan rohaninya tidak hanya tetap hidup, tetapi sehat dan bertumbuh kuat.

Hidup yang Dipulihkan dan Disegarkan oleh Kristus.

Jika akar pohon berfungsi sebagaimana mestinya, maka pohon akan mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk bertumbuh. Selanjutnya, pohon pun akan tumbuh meninggi juga membesar. Yeremia menggambarkan hal itu sebagai berikut: “*Ia akan seperti pohon ...*

dan yang tidak mengalami datangnya panas terik yang daunnya tetap hijau yang tidak kuatir dalam tahun kering....” (Yer 17:8b)

Sebagaimana pohon mustahil menghindar dari panas terik, demikian juga tantangan dan kesulitan dunia adalah hal yang niscaya akan dihadapi oleh kita sebagai murid Kristus. Bagi kita, yang menjadi pertanyaan, apakah tantangan dan kesulitan dunia akan mengakibatkan kita mati atau malah bertumbuh?

Pada 7 Januari 1855, saat berusia 20 tahun, CH Spurgeon berkhotbah: “*Pada saat merenungkan tentang Kristus, ada balsam untuk menyembuhkan setiap luka. Saat merenungkan tentang Allah, ada kelegaan untuk setiap dukacita dan dalam pengaruh Roh Kudus ada balsam untuk mengobati kepedihan. Apakah Anda ingin menghilangkan dukacita Anda? Apakah Anda ingin*

menenggelamkan kekawatiran Anda? Pergilah dan terjunlah ke dalam lautan ke-Allah-an yang terdalam, tenggelamlah dalam kebesaranNya dan Anda akan seperti bangun dari tidur yang nyaman. Anda akan merasa segar dan penuh gairah. Saya tidak tahu hal lain yang bisa menghibur jiwa, yang menenangkan gelombang dukacita dan kesedihan yang dahsyat; yang meredakan angin pencobaan, seperti halnya orang saleh yang merenungkan ke-Allah-an....”¹

Dari pengantar khotbah Spurgeon di atas, perjumpaan umat beriman dengan Allah dan FirmanNya memiliki dampak pemulihan dari setiap luka: dukacita, kepedihan, kekuatiran. Ada manfaat pemulihan nyata yang dirasakan dari hidup berakar dalam Kristus.

Secara lebih lengkap dan terinci, Jean Fleming² mendaftarkan ada 18 manfaat yang akan dirasakan jika seseorang sungguh berakar dalam Kristus. Manfaat itu adalah pembebasan, pembaruan, penataan hidup, identitas, pengingat, alasan hidup, pengenalan akan Tuhan, kedekatan dengan Tuhan, melihat dan dibentuk, menanggalkan dan mengenakan, makan dan bersekutu, mendengarkan, mengembalikan fokus, berduka dan bersuka, pemulihan, damai sejahtera dan cara pandang Tuhan, pengharapan, hubungan yang pasti, bertanya.

Tidak mengherankan jikalau begitu banyak manfaat yang diperoleh mengingat persekutuan yang terjadi adalah dengan Kristus, sumber Air Hidup itu.

Hidup yang Makin Diubah Serupa dengan Kristus.

Jika akar suatu pohon berfungsi dengan baik, mampu menyediakan kebutuhan nutrisi bagi pohon untuk tumbuh, maka pada suatu saat pohon pastilah akan berbuah. Yeremia menggambarkan hal ini demikian: “*Ia akan seperti pohon yang tidak berhenti menghasilkan buah.*” (Yer 17:8c).

Proses berakar adalah sesuatu yang terjadi di dalam tanah yang tidak

terlihat dari luar. Namun proses yang tidak kelihatan itu akan berdampak pada hasil yang kelihatan yaitu buah.

Demikian juga dengan tiga proses yang diuraikan di atas: mengandalkan Tuhan, haus akan Tuhan, dipulihkan dan disegarkan. Tiga hal ini kadang tidak dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya dari pihak luar. Namun menghasilkan buah yaitu hidup yang diubahkan serupa dengan Kristus, ini adalah sesuatu yang menjadi bukti nyata hidup seseorang yang berakar dalam Kristus.

Perubahan seseorang menjadi makin serupa dengan Kristus (berbuah), tidak akan terjadi jika hati (inti terdalam dari keberadaan) seseorang tidak sungguh-sungguh diubahkan oleh Kristus sendiri (berakar).

Edmund Chan³ mempertanyakan mengapa gereja Tuhan tidak bertumbuh kerohaniannya meski mereka telah beribadah bersama menyembah Tuhan, menikmati persekutuan dan pemahaman Alkitab yang mendalam? Ia berkeyakinan segalanya terkait dengan pandangan dunia (*worldview*) dan nilai inti (*core value*) kita. Jika pandangan dunia kita tidak dicerahkan oleh terang Firman dan nilai inti kita tidak diubah selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, maka tidak ada satupun yang benar-benar berubah. Pencerahan wawasan dunia kita dan penyelarasan nilai inti kita sesuai dengan nilai Kerajaan adalah suatu pembaharuan dari inti terdalam keberadaan kita.

Yesus dalam Injil Lukas 6:40 menekankan “Seorang murid tidak lebih dari gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya”. Juga di ayat Lukas 6:43-44 “Karena tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang baik, juga tidak ada pohon yang tidak baik yang menghasilkan buah yang baik. Sebab setiap pohon dikenal dari buahnya..” Ayat-ayat ini menekankan jika proses kemuridan kita dengan Kristus berjalan dengan sesungguhnya, atau kita sungguh berakar di dalam Kristus maka hidup

kita akan diubahkan serupa dengan Kristus. Buah Roh Kristus : Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal 5:22,23) menjadi nyata dalam kehidupan kita. Bukan lagi aku (manusia lama) sendiri yang hidup, tapi Kristus yang hidup di dalam aku (Gal 2:19-20).

Konon ada seorang mahasiswa Hukum di South Dakota, Amerika, terkenal dengan penampilannya yang garang. Tiap hari pemuda ini mengendarai sepeda motor besar, dengan ikat kepala dan pakaian jeans. Pada saat kuliah ia diperkenalkan dosennya dengan tokoh-tokoh sejarah Amerika. Ia sangat terkesan dengan sosok Abraham Lincoln. Kemudian ia bertekad untuk lebih mengenal tokoh ini dengan mengumpulkan, membaca dan merenungkan buku-buku yang berisi tentang kehidupan, pandangan hidup, pidato-pidato Abraham Lincoln. Saat tertentu ia pergi ke Mount Rushmore, bukit batu di South Dakota yang dipahat dengan wajah Washington, Jefferson, Lincoln, Roosevelt. Ia merenungkan keyakinan dan nilai-nilai Lincoln sambil memandang pahatan wajah Lincoln. Perlahan tapi pasti pemuda ini, makin kagum dengan Lincoln. Pandangan hidupnya, nilai-nilainya, keyakinannya, prioritas hidupnya, pengambilan keputusannya. Teman-temannya terkejut melihat perubahan yang terjadi dalam diri mahasiswa ini. Ia bermetamorfosa menjadi pemuda yang disiplin, berpendirian, berpenampilan seperti Lincoln!

Jika tokoh Lincoln dapat menginspirasi pemuda ini, betapa besar perubahan yang akan terjadi jika kita juga mau menjadi murid Kristus. Kalau kita mau berakar dalam Kristus. Kita dapat menarik pelajaran dari penjelasan di atas

bahwa kita harus kritis dengan segala macam aktivitas rohani yang telah kita lakukan. Kita mungkin telah mengikuti semua kegiatan Ibadah, Persekutuan, Pemuridan, Pelayanan dan Kesaksian. Namun jika hidup kita tidak berubah makin serupa dengan Kristus, guru kita, maka kita perlu introspeksi diri apakah kita sungguh telah berakar dalam Kristus?

Jika Akar Tak Menjumpai Batang Air...

Dalam kehidupan nyata, sebagai orang beriman, kita terkadang merasakan kehidupan rohani kita terasa kering. Ada kerinduan tapi tidak terasa ada perjumpaan dengan sumber Air Hidup itu. Donald S. Whitney⁴ menjelaskan bahwa keadaan ini terjadi melalui salah satu dari tiga cara.

Pertama, jiwa seorang kristiani menjadi kering dan layu jika orang tersebut terlalu banyak memberi perhatian pada satu atau beberapa dosa, dan atau memberikan terlalu sedikit perhatian pada persekutuan dengan Tuhan (dua hal ini kerap kali terjadi secara bersamaan). Orang ini terlalu banyak minum dari sumber air duniawi dan terlalu sedikit dari "batang air Allah penuh air" (Maz 65:10).

Kedua, dengan alasan-alasan yang tidak selalu kita ketahui, terkadang Tuhan memang membuat kita kehilangan perasaan dekat denganNya. William Gurnall menasihati kita agar kita harus tetap mempercayai Tuhan yang sedang menarik diri. Ketika matahari berada di balik awan, jaraknya sama dengan ketika kita dapat merasakan panas sinarnya. Namun kemampuan merasakan keterpisahan dari hadirat Tuhan merupakan hal yang baik. Kepekaan rohani seperti ini menunjukkan kondisi rohani yang sehat.

Ketiga, kekeringan rohani dalam diri seseorang kristiani adalah karena kelelahan dapat mendorongnya untuk bergumul mencari sebabnya. Jiwa yang telah kembali tenang akan menjadi titik balik rohani yang penting. Ia akan kembali merasakan kerinduan akan air yang segar. Hal ini merupakan tanda kehidupan rohani yang bertumbuh. James Brian Smith⁵ mengajarkan kepada kita bahwa latihan jiwa pertama yang harus dilakukan adalah disiplin tidur. Usahakan untuk tidur setidaknya tujuh jam sebanyak tiga kali dalam seminggu. Ia menekankan pentingnya kebugaran fisik dalam kehidupan formasi spiritualitas orang percaya.

Rangkuman Refleksi

Kristus datang ke dunia tidak hanya menyelamatkan jiwa kita dan menyediakan tempat bagi kita di surga. Namun Kristus menjadikan jemaat orang percaya sebagai bait Allah (1 Kor 3:16) di mana Kristus ada di tengah-tengah jemaat (Kol 1:27). Kristus merindukan agar jemaat berakar di dalamNya (Kol 2:7). Jemaat memperoleh kekuatan di dalam Kristus. Jemaat mendapatkan Air Hidup yang memulihkan dan menyegarkan. Hati orang percaya diubahkan selaras dengan hatiNya dan hidup orang percaya diubahkan serupa dengan karakterNya. Sehingga bukan lagi mereka yang hidup tapi Kristus yang hidup di dalam mereka. Rindukah kita tak hanya memahami kebenaran ini, tapi juga menghidupi dan mengalami? ●

Notes

1. Dikutip dari buku JI Packer. *Knowing God*. Penerbit Andi Yogyakarta. Hal.3, 2002, Penerjemah : Johnny The.
2. Jean Fleming. *Waktu Bersama Tuhan*. Yayasan Gloria-Katalis.Yogyakarta. Hal.60-75., 2011, Penerjemah : Andina Rorimpandey.
3. Edmund Chan. *Cultivating Your Inner Life*, Covenant Evangelical Free Church.Singapore. Tahun 2011 Hal. 59
4. Donald S. Whitney. *Spiritual Check-Up* . Yayasan Gloria – Katalis.Yogyakarta. Penerjemah : Susann.Widyo Hermawan, Desiree. Hal. 20-22
5. James Bryan Smith. *The Good and Beautiful God*. Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya. Penerjemah : Kharis Adirahsetio. Tahun 2014. Hal. 30-33.



HIDUP TETAP DI DALAM KRISTUS

(KOLOSE 2:6-7)

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min, Foto : ImagoDeus

Apakah yang diharapkan seseorang bila ia menanam pohon buah-buahan? Misalnya, orang yang menanam pohon mangga atau pohon jambu, apa yang diharapkannya? Tentu ia mengharapkan agar pohon itu dapat bertumbuh dan kemudian berbuah dengan baik.

Agar dapat bertumbuh dan berbuah dengan baik, ada suatu faktor yang tidak boleh diabaikan, yaitu faktor akar. Jika akarnya sehat dan berada di tanah yang gembur, maka akar itu dapat menyerap air dan sari-sari makanan yang secukupnya dari dalam tanah—sehingga pohon itu dapat bertumbuh dengan subur dan menghasilkan buah pada waktunya.

Sebagaimana sebatang pohon yang ingin bertumbuh dan berbuah harus berakar di dalam tanah yang gembur, demikian pula kehidupan iman seorang Kristen. Agar ia dapat bertumbuh dan berbuah, maka ia harus berakar di dalam Kristus. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan: *“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia...”* (Kol. 2:6-7a).

Menerima Kristus Yesus, yaitu percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, merupakan tahap yang sangat penting bagi manusia (Kol. 2:6). Karena tanpa Kristus kita semua berada dalam dosa (Rm. 3:23) dan mati karena dosa (Rm. 6:23; Ef. 2:1-3). Hanya di dalam Tuhan Yesuslah kita memperoleh keselamatan (Kis. 4:12; Ef. 2:4-9) dan memiliki kehidupan yang baru (Ef. 2:10; 2 Kor. 5:17).

Kehidupan Kristen tidak berhenti pada tahap percaya atau menerima Tuhan Yesus saja, namun harus dilanjutkan dengan hidup tetap di dalam Dia. Rasul Paulus mengatakan kepada orang-orang di Kolose yang sudah menerima Kristus Yesus, *“Hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia”* (Kol. 2:6b). Ia menyadari betapa pentingnya hidup tetap di dalam Kristus, sebagaimana yang diajarkan-Nya. Tuhan Yesus mengatakan bahwa jika kita terlepas dari Dia, maka kita tidak dapat berbuat apa-apa, kita akan menjadi seperti ranting-ranting pokok anggur kering yang dibuang orang; namun apa bila kita tetap tinggal di dalam Dia dan Dia tinggal di dalam kita, maka kita akan berbuah banyak (Yoh. 15:5-6).

Paulus menjelaskan kepada jemaat di Kolose empat cara untuk hidup tetap di dalam Dia, yaitu:

“Hendaklah kamu [a] berakar di dalam Dia dan [b] dibangun di atas Dia, hendaklah kamu [c] bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah [d] hatimu melimpah dengan syukur” (Kol. 2:7).

a. Berakar di dalam Dia

Hidup tetap di dalam Dia pertama-

tama diwujudkan dengan berakar di dalam Dia (Kol. 2:7a). Berakar di dalam Dia tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Sebagaimana pohon yang sehat terus-menerus menjulurkan akarnya di dalam tanah untuk mencari sari-sari makanan, demikian pula hendaknya tindakan orang-orang yang percaya.

Kita sudah mulai berakar di dalam Dia pada saat kita percaya kepada-Nya. Namun kita harus terus-menerus memperdalam akar kita di dalam Dia, sehingga mendapatkan makanan rohani yang cukup dan bertumbuh dengan sehat. Caranya adalah senantiasa menyisihkan waktu untuk bersekutu dengan Tuhan melalui berdoa dan merenungkan firman-Nya. Orang beriman yang suka bersekutu dengan Tuhan dan merenungkan firman-Nya siang dan malam (Mzm. 1:2) akan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan tidak layu daunnya, dan apa saja yang diperbuatnya berhasil (Mzm. 1:3).

b. Dibangun di atas Dia

Berakar di dalam Kristus hendaknya dilanjutkan dengan dibangun di atas Dia (Kol. 2:7b). Bila berakar itu mengarah ke bawah permukaan tanah—sehingga pada umumnya

tidak terlihat oleh orang lain, maka dibangun itu mengarah ke atas tanah—sehingga dapat dilihat dan dialami oleh orang-orang lain.

Dibangun di atas Kristus artinya mau mewujudkan iman kepada Tuhan Yesus ke dalam perbuatan yang nyata. Ia bukan hanya membiarkan Roh Kudus berdiam di dalam dirinya, tetapi juga mentaati Roh itu agar

Sebatang pohon yang terus-menerus berakar di dalam tanah membuat akarnya merambat semakin dalam dan luas di tanah, sehingga pohon itu akan semakin kokoh. Begitu juga orang percaya yang terus-menerus berakar dalam Kristus akan bertambah teguh di dalam Dia.

Rasul Paulus menasihati orang-orang percaya di Kolose untuk

bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepada mereka (Kol. 2:7c). Nasihat ini disampaikan Rasul Paulus agar mereka dapat menghadapi orang-orang yang hendak menawan mereka dengan filsafatnya yang kosong dan palsu—ajaran yang bersumber dari manusia dan roh dunia, ajaran yang bukan bersumber dari Kristus (Kol. 2:8).

Seperti orang-orang percaya di Kolose, orang-orang percaya pada masa kini juga menghadapi tantangan yang tidak

adalah buah yang dihasilkan oleh orang-orang percaya yang hidup tetap di dalam Kristus. Hidup tetap di dalam Dia tidak saja membuat seorang Kristen semakin berakar di dalam Dia, namun juga bertumbuh, dan pada akhirnya berbuah di dalam Dia. Orang Kristen yang berakar dan bertumbuh di dalam Dia akan semakin mengenal Allah yang sedemikian besar mengasihinya (Yoh. 3:16) serta menghayati perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, sehingga ungkapan syukur terus-menerus mengalir ke luar dari dalam hatinya. Hati yang melimpah dengan syukur itu bukanlah hasil produksi atau rekayasa dari luar, melainkan buah yang timbul dari dalam diri orang tersebut.

Orang Kristen yang hatinya melimpah dengan syukur akan nampak dalam kehidupannya yang senantiasa memuliakan Tuhan dan mempersembahkan yang terbaik kepada-Nya. Bukan lagi ego dirinya yang menjadi fokus dan tujuan hidupnya, tetapi dirinya sendiri yang dipersembahkannya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1). Dengan penuh sukacita dan sukarela ia mempersembahkan talenta, pikiran, tenaga, uang, dan waktunya untuk melayani Tuhan sebagai ungkapan syukur. Hati yang melimpah dengan syukur itu bukan hanya diwujudkan dalam pelayanan di dalam gereja, tetapi juga di tengah keluarga, tempat kerja, masyarakat, dan dunia.

Marilah kita senantiasa mengingat dan menerapkan firman Tuhan dalam Kolose 2:6-7 ini : *"Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur."* ●



"Kehidupan Kristen tidak berhenti pada tahap percaya atau menerima Tuhan Yesus saja, namun harus dilanjutkan dengan hidup tetap di dalam Dia."

bekerja di dalam dan melalui dirinya (Ef. 5:18-21). Ia menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja (Yak. 1 :22). Dengan demikian imannya itu tidak kosong (Yak. 2:20) dan mati (Yak. 2:26), melainkan hidup dan dapat menjadi berkat bagi sesama. Dibangun di atas dasar Yesus Kristus (1Kor. 3:11) akan terlihat dalam kehidupan baru (2Kor. 5:17) yang terwujud dalam pembaharuan budi (Rm. 12 :1-2), karakter yang diwarnai buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23), dan melakukan perbuatan yang baik (Ef. 2:10).

c. Bertambah Teguh dalam Iman yang Telah Diajarkan-Nya

Berakar di dalam Kristus menghasilkan orang-orang Kristen yang bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan-Nya (Kol. 2:7c).

kalah besarnya. Itu sebabnya kita pun harus bertambah teguh dalam iman yang diajarkan Tuhan kepada kita melalui para nabi dan para rasul, sebagaimana tertulis dalam Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Orang-orang Kristen yang memiliki pemahaman yang mendalam akan firman Tuhan dan memelihara firman itu dalam kehidupannya akan mendapat kekuatan di dalam menghadapi berbagai tantangan, cobaan, dan penindasan. Hal ini dapat diibaratkan seperti pohon yang telah merambatkan akarnya jauh ke dalam tanah akan dapat bertahan menghadapi sinar mentari yang terik, air hujan yang deras, atau angin badai yang dahsyat.

d. Hati Melimpah dengan Syukur

Hati yang melimpah dengan syukur

Spiritualitas PEMIMPIN PELAYAN

Teks : Benedictus Leonardus

Memprihatinkan ketika membaca salah satu tulisan Eka Darmaputera yang menyoroti perilaku pemimpin yang berorientasi kepada kekuasaan, wewenang, dan kekuatan. Pemimpin seperti itu tampil sebagai allah-allah kecil, tuhan-tuhan kecil, raja-raja kecil atau sultan-sultan kecil. Yang memilukan dan memalukan, perilaku pemimpin yang tercela ini juga menjamur di gereja-gereja. Pemimpin yang demikian hanya punya hak, kuasa serta ambisi tetapi tanpa kewajiban, kasih sayang, tanggung jawab dan keinginan suci.

Pemimpin yang berorientasi pada kekuasaan, wewenang, dan kekuatan jelas tidak berpedoman pada konsep kepemimpinan yang berakar pada Kristus. Pemimpin yang berakar pada Kristus adalah pemimpin yang melayani serta meneladani Kristus. Kualitas spiritualitas pemimpin yang tidak berakar pada Kristus patut dipertanyakan. Mengherankan ketika membaca hasil pengamatan Sen Senjaya. Dari hasil amatannya, Sen Senjaya menyatakan bahwa dunia bisnis, khususnya pemimpin bisnis, justru semakin gencar mengadopsi kepemimpinan yang melayani; sedangkan gereja malah mengaborsinya.

Lantas, apakah kualitas spiritualitas pemimpin bisnis lebih baik dari pemimpin gereja?

Spiritualitas adalah Faktor Penentu

Walaupun topik roh organisasi (*soul and spirit in organization*) masih menjadi perdebatan, namun spritualitas masih tetap dipandang sebagai faktor utama penentu keberhasilan organisasi. Lee G. Bolman dan Terrence E. Deal dalam tulisan *Reframing Ethics, Spirit, and Soul* menyatakan bahwa spritualitas merupakan faktor dominan untuk meraih keberhasilan jangka panjang. Roh (*soul*) dapat dipandang sebagai

sebuah manifestasi karakter yang kuat terhadap keyakinan tentang siapa kita, apa kepedulian kita, apa keyakinan fundamental (*faith*) kita.

Pemimpin berperan membantu orang di dalam organisasi untuk mencari makna yang berkaitan dengan iman dalam pekerjaan mereka. Pemimpin harus dapat menunjukkan signifikansi bahwa pekerjaan itu mulia dalam mewujudkan tujuan hidup berdasarkan prinsip etika yang diyakininya.

Marilah simak apa yang dikatakan Max De Pree, pengusaha dan penulis buku *leadership* tentang iman dalam dunia usaha, *"Being faithful is more important than being successful. Corporation can and should have a redemptive purpose. We need to weigh the pragmatic in the clarifying light of the moral. We must understand that reaching our potential is more important than reaching our goal."* Ketaatan lebih penting dari keberhasilan. Korporasi harus mempunyai tujuan pemulihan. Keberhasilan melakukan yang terbaik lebih penting dari pada mengejar sasaran.

Being Lebih Penting dari Doing

Berbicara tentang kepemimpinan identik dengan membicarakan siapa kita (*being*), bukan tentang apa yang kita lakukan (*doing*). *"Leadership is more about who you are as a human being than about what you do for a living. It's more about being than doing"*, demikian diungkapkan Robert Terry, president of The Terry Group dan penulis *Reflection Leadership*. Frances Hesselbein, editor buku *Leader to Leader* mempunyai pandangan yang sama dengan Robert Terry, *"Leadership is a matter of how to be, not how to do. We spend most of our lives mastering how to do things, but in the end it is the quality and character of the individual that defines the performance of great."*

Kepemimpinan adalah keberadaan diri kita sebagai makhluk (*being*), bukan pelaksanaan (*doing*). Kita mungkin menghabiskan banyak waktu untuk menguasai teknik melakukan sesuatu, namun melupakan kualitas karakter kita. Padahal, hal itulah yang akan menentukan keberhasilan optimal kita.

Mengasuh anak dan manajemen memiliki persamaan sebagaimana dikatakan Richard Farson. Sebagai orangtua, kita memang wajib memenuhi kebutuhan anak kita. Tetapi penilaian anak terhadap siapa kita – jauh lebih penting. Hal ini juga berlaku dalam kepemimpinan dan manajemen. Orang merespons kepada kita tergantung siapa kita (*being*) di mata mereka. *All the techniques and all the tools that fill the pages of all the management and leadership books are not substitutes for who and what you are.* Sedangkan penguasaan teknik manajemen dan kepemimpinan, sebagaimana yang kita pelajari dalam buku, tidak dapat merepresentasikan apa dan siapa kita sebenarnya.

Servant First

Peter Seng, seorang pakar kepemimpinan mengamati adanya perbedaan mengenai kepemimpinan yang diajarkan Greenleaf dengan yang diajarkan oleh pakar kepemimpinan lainnya. Greenleaf invites people to consider a domain of leadership grounded in a state of being, not doing. *The choice of servant-leadership is not something you do, but an expression of your being.* Bagi Greenleaf, kepemimpinan pelayan bukan menyangkut apa yang kita lakukan, tetapi merupakan ekspresi diri kita sendiri.

Robert Greenleaf yang mencetuskan istilah *servant-leader* mengatakan bahwa pemimpin pelayan adalah *'servant first'*,

The servant leader is a servant first. It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first. Then conscious choice brings one to aspire to lead. The difference manifest itself in the care taken by the servant – first to make that other people's highest-priority needs are being served.

. . do they, while being served, become healthier, wiser, freer, more autonomous. . .

Bagi Greenleaf yang utama adalah pelayan (*servant first*) bukan pemimpin (*leader first*). ‘*Servant first*’ dan ‘*leader first*’ merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang. Pilihan kita yang tulus terhadap ‘*servant first*’ akan membangkitkan hasrat kita untuk menjadi pemimpin. Perbedaan dimanifestasikan bahwa kebutuhan pihak lain terpenuhi yaitu menjadikan mereka sebagai orang yang lebih dewasa, sehat, bebas dan otonom.

Kepemimpinan Pelayan merupakan ekspresi kerendahan hati. Kita dapat belajar tentang kerendahan hati dari Yesus. Markus 10:45, “*Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.*” Yesus mengajar kita untuk menjadi pelayan bukan pemimpin. Menjadi *servant-leader* adalah menjadi pelayan bukan pemimpin.

Dalam percakapannya dengan Larry Spears dengan topik *Love and Work*, James Autry mengungkapkan bahwa jalan menuju pelayanan (*servanthood*) adalah perjalanan menjauhkan diri dari egoisme. Juga memperhatikan perkembangan spritualitas dalam diri kita dengan membaca buku rohani, mengikuti kegiatan rohani dan meneladan kepada pemimpin rohani. *I think it has to be done in the context of one's own spiritual development, spiritual growth, the spiritual disciplines and by reading other spiritual disciplines and picking heroes, picking people you think are the spiritual heroes, those who emulate how you would like to be, and following these models, letting them be mentors, even though they may have lived hundred years ago.*

James Autry menekankan pentingnya spritualitas dalam diri kita, tidak sekedar mengenal Kristus tetapi yang terpenting berupaya hidup semakin serupa dengan Kristus termasuk meneladani kepemimpinanNya.

Ironisnya, kita sering menjumpai pemimpin yang gemar menyalahkan

pihak lain jika timbul masalah. Pemimpin ini mempunyai masalah dalam diri mereka. Jika kita ingin menjadi pemimpin pelayan, kita harus membereskan terlebih dahulu hati kita. Greenleaf mengungkapkan “*The servant views any problem in the world as in here, inside, not out there.*” Kita harus menyelidiki hati kita. Blanchard dan Hodges, dalam buku *Lead Like Jesus* menulis, “*We believe if we don't get the heart right, then we simply won't ever become servant leaders like Jesus . . . Leadership is first a spiritual matter of the heart*”. Betapa pentingnya memiliki hati yang tulus karena kepemimpinan menyangkut spritualitas dalam diri kita.

Hati Seorang Pemimpin

Hati yang siap melayani harus menjadi keseharian kita. *It is a way of life for those with servant heart.* Pertanyaannya, apakah kita adalah pemimpin yang ‘*self serving*’ atau ‘*serving others*.’ Pemimpin yang ‘*self serving*’ cenderung berfokus kepada diri sendiri dan memiliki karakter tercela yang haus kekuasaan, arogan, perspektif sempit. Sedangkan pemimpin “*serving other*” memiliki sikap rendah hati yang rela berkorban untuk orang lain.

Alkitab dengan sangat jelas menekankan pentingnya apa yang ada di dalam hati kita karena Tuhan melihat hati. 1 Samuel 16:7, “*Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.*” Tuhan tidak akan berkenan bila kita memuji Dia tetapi hati kita sebenarnya jauh dari Dia. Pemimpin pelayan berkaitan erat dengan hati kita. Harus ada “*servant's heart*” dalam diri kita.

Spiritualitas dalam diri kita membawa kita pada pertanyaan: siapakah kita dan apakah tujuan hidup kita? Jika hidup kita tidak dirancang untuk menyenangkan Tuhan dan memberikan ruang kepadaNya untuk berkuasa atas hidup kita, maka kita akan memiliki perspektif yang sempit, perspektif yang hanya berpusat pada diri sendiri. Sebaliknya, jika hidup kita dirancang untuk memuliakan Tuhan dan Tuhan berdaulat atas kehidupan kita, maka kita memiliki perspektif

yang luas, perspektif yang fokus pada sesama—dan tentunya Tuhan akan memimpin kehidupan kita. “*If you live your life to please God and put him in charge, your perspective will be outward and characterized by God-given confidence that will lead your life,*” demikian tulis Blanchard and Hodges.

Hanya relasi yang intim dengan Tuhan yang memungkinkan kita menjadi pemimpin pelayan. Keyakinan iman kita akan terekspresikan dalam tata nilai seperti integritas, kejujuran, kerendahan hati yang menjadi dasar pembentukan perilaku pemimpin pelayan. Kerendahan hati menjadi faktor fundamental pemimpin-pelayan. Kata kunci dalam pemimpin-pelayan adalah pelayan bukan pemimpin. Konsep pemimpin yang melayani dalam Alkitab adalah hamba, pelayan yang memimpin. Sikap pemimpin-pelayan harus mencerminkan seorang pelayan. Kita adalah hamba dari Tuhan sendiri.

Sen Senjaya mendefinisikan seorang yang rendah hati adalah seorang yang mengatakan bahwa semua kemampuan kita berasal dari Tuhan dan bahwa kita mampu melakukan sesuatu karena Tuhan yang memampukannya. Tanpa Tuhan, ia sama sekali bukan apa-apa. Jelas sekali spritualitas keyakinan iman mempengaruhi keefektifan pemimpin pelayan. Ada korelasi positif antara relasi yang intim dengan Tuhan terhadap perilaku pemimpin pelayan.

Dengan demikian, **konsep kepemimpinan yang melayani bukan tentang pemimpin yang berorientasi pada: kekuasaan, kehebatan, kekuatan, kemegahan, kontrol, tetapi berorientasi pada: kelemahan, ketulusan, kerendahan hati.**

Pemimpin pelayan harus berperilaku seperti seorang hamba, bukan seperti tuhan. Intinya, seorang pemimpin yang melayani harus berfokus pada kerendahan hati, bukan kuasa. Tanpa kerendahan hati untuk melayani, kita tidak mungkin menjadi *servant leader*. Kepemimpinan adalah masalah hati yang dimanifestasikan dalam karakter dan keinginan diri kita yang tulus. ●

Daftar Pustaka

- Darmaputera, Eka. (2003) "Kepemimpinan Perspektif Alkitab" dalam *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta.
- Sendjaya, Sen. (2004) *Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yogyakarta: Kairos Books.
- Bolman, Lee G and Deal Terrence E. (2009) "Reframing Ethics, Spirit, and Soul" dalam *The Organization of The Future* (ed. Frances Hesselbein dan Marshall Goldsmith). USA: Jossey-Bass.
- Kouzes, James M. (1999) "Founding Your Leadership Voice" dalam *Leader to Leader* (ed. Frances Hesselbein & Paul M. Cohen) USA: Jossey-Bass.
- Blanchard, Ken and Hodges, Phil. (2005) *Lead Like Jesus: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time*. USA: Thomas Nelson.
- Spears, Larry C. (2004) "The Understanding and Practice of Servant-Leadership" dalam *Practicing Servant Leadership: Succeeding Through Trust, Bravery, and Forgiveness*. USA: Jossey-Bass.
- Carver, John. (2004) "The Unique Double Servant-Leadership Role of the Board Chairperson" dalam *Practicing Servant Leadership: Succeeding Through Trust, Bravery, and Forgiveness*. USA: Jossey-Bass.
- Spears, Larry C. (2004) "Love and Work: A Conversation with James A. Autry" dalam *Practicing Servant Leadership: Succeeding Through Trust, Bravery, and Forgiveness*, USA: Jossey-Bass.

Redaksi Anugerah mengadakan
Lomba Penulisan
dengan kategori sebagai berikut:

Lomba Penulisan Puisi

Peserta : Anak-anak dan Remaja

Tema : Bebas

Formatting : Font Times New

Roman, 11 pt

*Hasil karya terbaik akan
dimuat oleh Redaksi*

Lomba Penulisan Artikel

Peserta : Umum

Tema : Bertumbuh

Formatting : Font Times New

Roman, 11 pt, single spacing

(Maksimal 1000 kata)

Syarat & Ketentuan

1. Tulisan original dan belum pernah dipublikasi di manapun sebelumnya
2. Batas pengiriman 16 September 2015, ke redaksianugerah@yahoo.com
3. Sertakan identitas dan no telepon
4. Hasil keputusan juri tidak dapat diganggu gugat

Pemenang akan mendapatkan bingkisan dan hasil karyanya dimuat dalam Majalah Anugerah, edisi 3- Desember 2015.

*Menangkan
bingkisan
menarik!*

ADA APA DENGAN KONSEP DIRI ?

Teks : Diana M. Sani, M.Psi, Gambar : Shutterstock
psikologi@gkigadingserpong.org



Pernahkan anda merasa kecewa dan sakit hati ?

Saya pernah. Semua orang pasti pernah mengalaminya tetapi bagaimana respon kita terhadap perasaan negatif tersebut, itu yang perlu kita ketahui.

Ada 2 respon yang bisa terjadi :

1. Memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih positif di kemudian hari
2. Menyesali diri dan menjadi pribadi yang lebih negatif di kemudian hari

Di sinilah Konsep Diri menjadi sangat penting untuk dibahas. Konsep diri adalah pemahaman atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif (+) akan menilai dirinya berharga, punya kebanggaan akan keberadaan dirinya, percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu. Ketika menghadapi masalah, orang ini akan punya keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah tersebut dan punya kekuatan mental untuk berjuang mengatasinya.

Sementara orang yang memiliki konsep diri negatif (-) akan menilai dirinya lebih rendah dari orang lain, tidak berharga, mudah cemas dan tidak percaya diri. Biasanya ia akan menggantungkan dirinya (yang dianggap negatif) terhadap “sesuatu di luar diri” yang bisa membuatnya terlihat positif, seperti : keluarga, kekayaan, karir, aktivitas rohani, dan sebagainya. Ketika ia kehilangan “atribut positif” tersebut, maka hilanglah sudah kepercayaan dirinya karena pada dasarnya ia menilai “dirinya” tidak berharga.

Ketika menghadapi masalah, orang ini akan menganggap dirinya adalah “korban” dari situasi dan kondisi yang dialaminya. Ia merasa tidak mampu berbuat apa-apa sehingga tidak punya kekuatan mental untuk berjuang. Harapannya digantungkan pada “atribut positif” tadi dan juga pada orang lain yang dianggapnya lebih positif daripada dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan

lingkungannya. Saat seseorang merasakan putus cinta atau patah hati, maka ia bisa saja depresi lalu bunuh diri. Tentu kita sekarang paham, mengapa hal ini bisa terjadi.

Ya, karena orang tersebut memiliki konsep diri negatif dan ia menggantungkan harapannya pada sang kekasih yang merupakan “atribut positif”nya. Ia merasa berharga jika memiliki sang kekasih dan merasa tidak lagi berharga tanpa sang kekasih. Mengapa ia menjadi depresi? Karena ia merasa tidak berdaya, mentalnya tidak cukup kuat untuk bisa berjuang bagi dirinya sendiri. Ia berharap ada orang lain yang dapat menolongnya untuk “mengubah” situasi dan ternyata harapan itu tidak terwujud.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif akan melihat situasi putus cinta ini dari sudut pandang yang berbeda. Walau mengalami kekecewaan dan masa-masa sedih, namun ia memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi situasi ini. Tanpa sang kekasih, ia tetap menganggap dirinya berharga, sehingga hal ini hanyalah sebuah pengalaman negatif. Bukan suatu “musibah” dimana ia kehilangan rasa keberhargaan dirinya. Ia pun punya kekuatan mental untuk terus berjuang demi kehidupan dirinya yang lebih baik di masa depan.

Kita perlu mengembangkan konsep diri yang positif. Yakinkan bahwa “diri” dan “kehidupan” anda berharga, jauh lebih berharga daripada semua “atribut” yang bisa kita dapatkan di dunia ini. Semua manusia yang diciptakan oleh Tuhan, tentu berharga di mata Tuhan. Mungkin kita masih menganggap diri kita tidak berharga ?

Masih ingat nyanyian sekolah minggu ?

“Burung pipit yang kecil...
dikasihi Tuhan, terlebih diriku...
dikasihi Tuhan”.

*Sebab itu janganlah kamu takut,
karena kamu lebih berharga dari pada
banyak burung pipit (Mat 10:31) ●*



PENGAJAR-PEMBELAJAR: PANGGILAN MULIA MENJADI SEORANG GURU

Teks : Bp. Heri Subeno, M.Div. , Foto : ImagoDeus

Dewasa ini pendidik (guru) merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan karir atau profesi. Namun demikian, tentunya menjadi seorang pendidik dalam paradigma iman Kristen bukan sekedar pilihan profesi. Pendidik dalam paradigma iman Kristen adalah panggilan mulia. Tuhan telah memilih dan menetapkan seseorang untuk menjadi pendidik.¹

Setidaknya ada dua hal penting yang patut menjadi perhatian utamanya kita saat bicara tentang pendidik Kristen atau guru Kristen. Pertama, kedudukan guru sebagai

pribadi (orang Kristen). Hal ini menyangkut persoalan bagaimana ia sepatutnya memahami dan mengembangkan karakternya sebagai orang Kristen. Kedua, mengenai tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.² Hal ini menyangkut persoalan bagaimana ia harus mengembangkan potensi, kreativitas, dan melakukan terobosan dalam dunia profesinya. Setiap orang yang terpanggil menjadi pendidik atau guru Kristen hendaknya menjadikan Kristus sebagai pribadi sentral yang harus diteladaninya. Dengan demikian, guru Kristen bukan hanya

berarti guru yang mengajarkan agama Kristen atau seorang guru yang beragama Kristen, namun seorang pribadi yang telah ditetapkan Tuhan menjadi seorang guru, yang melalui profesinya itulah kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia menjadi nyata.

1. Memiliki Kepastian Akan Kebenaran

Seorang guru Kristen hendaknya memiliki kepastian yang kokoh akan kebenaran yang diyakininya serta menghidupi kebenaran itu. Ada pun kebenaran dimaksud adalah iman kepada Kristus. Demikian

Tuhan Yesus berkata, “*Akulah.... Kebenaran ...*” (Yoh. 14:6). Hal istimewa dalam pengajaran Tuhan Yesus adalah Ia mengajar sekaligus melakukan apa yang diajarkan-Nya. Karena itulah, Tuhan Yesus menjadi teladan bagi kebenaran, ketaatan dan pengorbanan.

Kepada semua orang, Kristus mengajarkan bagaimana caranya mengabdikan diri sebagai pelayan bagi orang lain; kepada pemimpin, Kristus mengajarkan bagaimana caranya menjadi pemimpin yang melayani, pemimpin yang juga menjadi seorang pelayan; di kesempatan lain, Kristus memberi teladan tentang persahabatan sejati antar sesama manusia yang dibangun atas dasar cinta kasih; kepada orang miskin, Kristus peduli dan mengajari mereka untuk tetap sepenuhnya bergantung kepada Allah sebagai sumber berkat. Bagi seorang guru, Tuhan Yesus adalah teladan pendidik yang sempurna,³ yang mengajarkan kebenaran dan melakukan yang benar.

Memiliki dasar kepastian yang kokoh akan kebenaran di dalam Kristus akan menolong setiap guru Kristen untuk mentransformasi perspektif panggilannya. Dampak dari transformasi perspektif ini adalah terjadi keseimbangan antara tugas pengajaran dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Kebenaran pengajaran Kristus harus menjadi dasar esensial bagi pelayanan pendidikan.⁴ Hendaknya setiap guru Kristen merenungkan nasihat Rasul Petrus yang demikian:

“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” (1 Ptr. 4:10-11).

2. Membagi Hidup (Keseimbangan Ilmu dan Iman)

Secara sederhana, hukum yang berlaku bagi setiap pengajar adalah “*Jika Anda berhenti bertumbuh hari ini, Anda akan berhenti mengajar di kemudian hari*”.⁵ Prinsip ini sangat penting bagi seorang pengajar. Sebagai seorang guru, tentu saja kita tidak bisa menjadi mediator kebenaran dari kekosongan. Artinya, jika kita tidak mengetahui sesuatu, tidak mengerti dan memahaminya dengan baik, tentu saja kita tidak dapat menyampaikan hal itu kepada peserta didik dengan gamblang dan menyeluruh. Karena itu, seorang guru Kristen yang baik adalah seorang pengajar-pembelajar. Sebagai pengajar, ia harus mampu membuat peserta didik memahami materi pelajaran secara mudah; sebagai pembelajar, ia harus senantiasa belajar akan hal-hal yang baru.

Setiap guru Kristen harus terus bertumbuh dan berkembang, baik dalam kehidupan pribadi maupun pengajaran. Firman Tuhan memang tidak berubah, tetapi pemahaman kita akan Firman Tuhan harus terus bertambah, agar kita senantiasa bisa menghasilkan buah sebagaimana nasehat Rasul Petrus, “*... bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juru selamat kita, Yesus Kristus...*” (2 Ptr. 3:18). Selama proses belajar yang berlangsung terus-menerus, setiap guru Kristen menjadi sadar bahwa apa yang dipahaminya belumah sempurna, sehingga selama hidupnya dia senantiasa belajar; dan selama dia masih terus belajar, maka dia masihlah hidup.⁶ Roma 12:2 mendorong setiap orang percaya untuk masuk dalam proses kelas pendidikan Allah supaya mengalami transformasi dalam kehidupannya,⁷ yaitu pembaharuan akal budi (*kognitif*), mengerti kehendak Allah dalam sikap dan karakter (*afektif*).

Keteladanan adalah metode pendidikan yang efektif untuk mendorong peserta didik mengalami perubahan. Kepribadian, panggilan, dan kehidupan rohani seorang pengajar⁸ berbicara jauh lebih efektif daripada berbagai teori dan metode pembelajaran. Hal ini tentunya tidak mengesampingkan pentingnya mempersiapkan materi pengajaran dan kreativitas, dalam hal penyampaian materi pengajaran. Seorang guru Kristen harus mengajar dalam kelimpahan ilmu dan imannya kepada peserta didik; sebab panggilan mulia seorang guru Kristen adalah menjadikan peserta didik “murid Kristus”.⁹ ●

Notes

1. Tandyanto, Yulius (ed.). (2012) *Pendidik: Pengajar yang Belajar, Sepuluh Bahan PA untuk Pendidik*. Jakarta: Perkantas, hlm. 8
2. Sidjabat, B. Samuel. (1993) *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Yayasan Kalam Hidup: Bandung, hlm.35-38
3. Price, J. M. (2011) *Yesus Guru Agung*. Yayasan Baptis: Bandung, hlm. 2
4. Pazmino, Robert W. (2012) *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia: Jakarta, hlm. 66 – 67.
5. Hendricks, Howard G. (2011) *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yayasan Gloria: Yogyakarta, hlm. 19 – 20.
6. Ibid. hlm 20
7. Barclay, William. (1996) *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. BPK Gunung Mulia: Jakarta, hlm.235 – 236.
8. Sutanto, Hasan. (2004) *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. BPK Gunung Mulia: Jakarta, hlm. 51 – 58.
9. Barna, George. (2010) *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati: Strategi Baru untuk Mencetak Pengikut-Pengikut Kristus yang Sejati*. Metanoia: Jakarta, hlm. 6

BERAKAR DALAM KRISTUS

Teks : Pdt. Santoni M, Th
Foto : ImagoDeus



*Masa Muda Sungguh Senang
Masa muda sungguh senang
Jiwa penuh dengan cita cita
Bagai api yang tak kunjung padam
Selalu membakar dalam hati*

*Masa mudaku masa yang kukenang
Masa Tuhan memanggilku
Masa mudaku masa yang terindah
Kutinggalkan semua dosaku
La la la la la la la*

*Masa muda sungguh senang
Kuberikan padaMu ya Tuhan
Apa yang ada pada diriku
Kuserahkan untuk kemuliaanMu.*

Penulis lagu "Masa Muda Sungguh Indah" melihat dan mengharapkan masa muda memiliki kehidupan yang bukan hanya penuh kesenangan tetapi punya makna dan arti. Coba simak syair syair lagu itu.

Tetapi untuk mewujudkan semuanya itu penuh tantangan dan pegumulan. Sebagai gereja kita memikirkan dan mendampingi pemuda pemudi menapak masa muda dan masa depan yang penuh makna dan arti.

Pemuda akan memiliki makna hidup yang berarti di masa mudanya bila belajar dari rasul Paulus untuk dapat "berakar di dalam Dia" (Kolose 2:7). Untuk menjelaskan tentang berakar, Rasul Paulus memakai gambaran dari pohon atau tanaman. Kristus digambarkan sebagai tanah dimana akar akar tertanam¹.

Berakar di dalam Dia artinya tetap teguh dipersatukan dengan Dia. Semakin bergantung pada Kristus. Atau hidup yang semakin bergantung pada apa yang dikatakanNya. Berakar juga berarti bertumbuh ke dalam, batang pohon boleh bertumbuh ke atas tetapi akar meski kuat dengan tumbuh ke dalam tanah. Jika tidak, maka pohon itu tidak akan kuat dan dengan mudah akan tumbang. Itu sebabnya kekuatan sebuah pohon terletak bukan pada lebatnya daun dan indahnya pohon tetapi karena ada akar yang kuat.

Itu sebabnya pemuda-pemudi

sebagai pengikut Kristus akan hidup penuh makna dan arti bila berakar di dalam Kristus.

Bagaimana cara hidup yang berakar dalam Kristus? Kita perlu belajar dari I Petrus 1:13-25. Pemuda yang berakar dalam Kristus harus hidup di dalam Yesus bukan hidup tanpa Kristus. Membahas hidup dalam Kristus dan tanpa Kristus dari I Petrus 1:3-25 Pdt. Eka Darmaputra mengungkapkan bahwa hidup tanpa Kristus adalah hidup di dalam kebodohan, hidup dalam hawa nafsu serta hidup dalam kesia-siaan. Sedangkan hidup dalam Kristus adalah hidup dalam kekudusan, hidup dengan takut akan Tuhan dan hidup dalam ikatan persaudaraan.²

Yang dimaksud hidup dalam kebodohan adalah hidup yang tahu segala pengetahuan apapun tetapi tidak puas dengan apa yang dimiliki dan tidak mengenal serta percaya kepada Tuhan. Tidak membutuhkan Tuhan. Hidup dalam hawa nafsu adalah hidup yang hanya terarah pada diri sendiri dengan kesenangan, kenikmatan, kesombongan diri, dan dirinya segala galanya. Karena hidup dalam hawa nafsu dan kebodohan maka hidupnya menjadi sia-sia tanpa

arti dan makna.

Hidup dalam kekudusan adalah hidup diatas rata-rata orang, naik ke standar lebih tinggi (dari kata "kadosh" artinya naik lebih tinggi. Dalam bahasa Inggris, definisi kudus adalah "cut above" artinya di atas rata-rata). Kudus bukan berarti tanpa cela, tanpa cacat, atau tanpa kekurangan karena kita adalah manusia yang hidup di dunia ini. Kudus berarti dipisahkan, disiangi atau berbeda dengan yang lain. Hidup takut akan Tuhan berarti menghormati Tuhan dalam arti takut melakukan perbuatan dosa, takut berbuat salah dan takut menyakiti orang lain. Sedangkan hidup dalam persaudaraan artinya membangun kehidupan bersama dengan saling mengasihi dan membantu.

Marilah kita sebagai generasi muda kristiani hidup dalam pengetahuan yang benar, dalam kekudusan dan kasih persaudaraan, berakar dalam Kristus. ●

Notes

1. LAI, Surat Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan Kepada Filemon, hal 48
2. Darmaputra, Eka, Spiritualitas Siap Juang, hal 65-76.



Rajanya
Kompor Gas

ティー デイー シー
TDC
JAPAN TECHNOLOGY

Hotline sms / telp:
0812 90 17845
sanhong.bms@gmail.com

Sales and Service Center:
Komp Sentra Industri Terpadu
Elang laut Blok J1 no.3
Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.
Telp: 021-56983143 / 021 70816981



BM 2000 SS Stainless

- * 6000 kcal
- * Body Stainless Steel
- * Burner kuningan



BM 110 CE Black

- * 3000 kcal
- * Black Piano
- * Burner Kuningan



BM 522 C

- * 6000 kcal
- * Body Teflon
- * Burner kuningan



TSF-01

- 220V, 50Hz, 10A, 45W
- Rotary Blade 1439 ~ 1475 rpm
- Timer 120 Menit
- 2 Pilihan Warna Menarik (Blue & Pink)



PANCI PRESTO

- * Stainless Steel
- * Katup pengaman tekanan
- * Handle tahan panas



**TODACHI[®]
T-5V**

4 Burner
Oven Gas Stove
51.5x61.5x90,5 cm
27 kg



TC-161 TODACHI[®]

2,0 Kw/H
Body Stainless Steel, Satu Burner
31.5 x 28 x 10 cm - 1.2 kg

**TODACHI[®]
T-11 B**

3,5 Kw/H
Efisiensi Gas : 50%
1 Burner, Body powder coated,
Cooper Burner iron plate plating
30 x 28.5 x 24.5 cm - 2.1 kg



TC-168 TODACHI[®]

2,87 Kw/H
Body Powder Coating, Satu Burner
33.5 x 28 x 12 cm - 1.4 kg



BM - 500

- ◆ Bracket LCD TV
- ◆ LCD TV 15" - 32"
- ◆ Tahan Beban ≥ 50 Kg
- ◆ Adjustable



SPFM TDC

- ◆ Flexible, Bahan Karet Alam
- ◆ Panjang Selang 1.8 m
- ◆ Garansi Reg 3 Thn
- ◆ Standar SNI

BURNER BODY

Burner 100% asli kuningan. Awet dan tahan lama.



Burner body Stainless Steel.
Anti Karat dan Anti Bocor.

KATUP GAS



Dengan design dan teknologi asli jepang, Aman dari kebocoran gas. Dan dilengkapi dengan setelan angin, sehingga membuat nyala api biru.

PIPA, POWDER COATING



Sistem pelapisan dengan powder Coating
Anti karat & anti bocor

DUNIA PERTANYAAN

Teks : Benedictus Arya Dewanto, S.Th.
Foto : ImagoDeus



Refleksi

Yeremia 12:1-17,
*bagi orangtua yang sedang dan tidak
menyadari putra-putrinya telah
memasuki dunia remaja.*

“Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau! Tapi, sekarang aku mau bertanya tentang keadilan. Mengapa para pendosa bisa menikmati hidup ini dengan mudah, bahkan mereka hidup sukses?” Kira-kira demikianlah terjemahan bebas Yeremia 12:1. Yeremia—dengan bertolak dari keyakinannya bahwa Tuhan selalu benar dan Tuhan adalah penguasa yang berdaulat mutlak—mengajukan pertanyaan, yang mirip gugatan, kepada Tuhan. Tentu saja kita tahu bahwa Yeremia adalah nabi yang gencar bertanya, “Mengapa ya Tuhan...?” Kitab

Yeremia mengajarkan kita akan suatu hal menarik, yaitu setiap ratapan Yeremia yang berbentuk pertanyaan senantiasa didahului atau diikuti oleh pernyataan-pernyataan iman akan kebenaran dan kuasa Tuhan.

Model kehidupan iman Yeremia yang kerap meratap dan bertanya kepada Tuhan tentunya akan menjadi hal yang menarik bila disandingkan dengan kehidupan remaja Kristen saat ini. Secara khusus, kita akan melihat perbandingan ini dari kacamata kehidupan remaja-remaja di Tangerang, kota tempat gereja kita ditumbuhkembangkan Tuhan.

Kita tahu bahwa perkembangan kota Tangerang berlangsung pesat. Kota Tangerang adalah kota bisnis—dan inilah yang memicu perkembangan kota Tangerang menjadi sedemikian maju dan metropolis. Di kota yang seperti inilah, remaja-remaja GKI Gading Serpong bertumbuh. Sebagai remaja yang selalu ingin tahu dan bertanya—sekalipun hal itu tidak mereka tunjukkan secara konkret melalui pertanyaan—interaksi mereka dalam keseharian dengan problematika modernitas kota Tangerang tentunya akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan, bahkan barangkali ratapan sebagaimana yang disampaikan Yeremia.

Tentunya kita sadar bahwa Yeremia bukanlah remaja. Namun Yeremia telah dibentuk Tuhan menjadi pribadi yang peka. Yeremia begitu mudah menangis ketika ia mengetahui telah terjadi suatu hal yang menyakitkan hati Tuhan. Dalam situasi demikian, Yeremia bertanya, “Mengapa mereka bisa menjadi sejahat itu di hadapan Tuhan?” Bagi

orang yang tidak dekat dengan Tuhan, pertanyaan-pertanyaan Yeremia dalam bentuk ratapan itu akan sulit dimengerti. Di mata kita, Yeremia tampak seperti orang yang “tidak nyaman” dengan dunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Yeremia secara lugas mengungkapkan kebenciannya kepada orang-orang yang berpura-pura rohani; orang-orang yang menyembah Tuhan, namun sesungguhnya hati mereka jauh dari Tuhan. Di sinilah kita mengenal karakter Yeremia, ia seorang peratap sekaligus *tukang protes* pada



Tuhan. Melalui karakter Yeremia inilah kita akan melihat kehidupan remaja-remaja GKI Gading Serpong.

Dalam interaksi kesehariannya dengan dunia, remaja juga kerap kali mempertanyakan apa yang terjadi di sekitarnya, *mengapa begini-mengapa begitu*. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menggelitik mereka sehingga mereka tidak akan ragu untuk menempatkan dirinya sebagai objek pertanyaan. Dengan metode demikian, kita akan tercengang oleh observasi dan daya eksplorasi mereka.

Tentang jiwa muda dalam diri remaja, Pengkhotbah 11:9 berkata: *"Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu..."* Pengkhotbah dengan jitu memotret gaya hidup kaum muda! Namun, selanjutnya Pengkhotbah berkata: *"...tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan."* Pada bagian ini, Pengkhotbah mengingatkan mereka bahwa segala hal dipertanyakan dan dicoba kaum muda demi memuaskan keinginan hati mereka, pada akhirnya, akan dipertanggungjawabkan oleh mereka. Kalau begitu, lantas, apakah dunia yang dinamis ini tidak boleh dipertanyakan oleh kaum muda, kaum remaja? Apakah dunia yang dinamis ini tidak boleh dieksplorasi oleh mereka? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita akan kembali kepada Yeremia.

Hidup Yeremia memang penuh dengan pertanyaan. Namun, tidak hanya itu. Hidup Yeremia juga penuh dengan *statement of faith*: *God is good!* Sekalipun gundah—dan mungkin saja dalam kegundahan itu Yeremia tergoda pula untuk mencoba melakukan apa yang dilihatnya—namun ia tetap berusaha mempertahankan imannya.

Hidup Yeremia penuh dengan pertanyaan, namun penuh pula dengan *statement of faith*: *God is good!* Sekalipun dia gundah—mungkin saja dalam kegundahan itu dia tergoda pula untuk mencoba melakukan apa

yang dilihatnya—namun dia tetap berusaha mempertahankan imannya. Pada Yeremia 12: 3 kita temukan pernyataan iman Yeremia—dan atas dasar keyakinan iman itu, ia berani menuntut Tuhan untuk menghukum orang yang berbuat dosa.

Yeremia yakin bahwa Tuhan memberi potensi kepada setiap manusia untuk berakar. Hal ini dapat kita temukan pada Yeremia 12:2. Dalam konsep Israel kuno, akar memperlihatkan arti *establish*. Tanpa akar, pertumbuhan mustahil berlangsung. Tanpa akar, mustahil bertumbuh—apalagi berbuah. Demikian jugalah kehidupan iman dari orang-orang percaya; iman adalah akar yang melaluinya orang-orang percaya dapat bertumbuh dan berbuah.

" dengan akar yang kuat, mereka akan kokoh berdiri menahan godaan lingkungan "

Di sini kita menemukan suatu pertalian antara iman sebagai akar dalam kehidupan orang-orang percaya dan kehidupan remaja yang penuh dengan pertanyaan. Pertalian antara kedua hal ini merupakan hal yang penting untuk kita sadari. Tanpa akar yang kuat, maka pertanyaan yang kita ajukan akan membuat kita sebagai obyek yang senantiasa terayun-ayun dalam ketidakpastian gelombang zaman. Namun akar yang kuat akan menghasilkan yang sebaliknya.

Demikian juga kehidupan remaja yang bergumul dengan pelbagai pertanyaan. Tanpa akar yang kuat, mereka akan terombang-ambing oleh lingkungan—namun, dengan akar yang kuat, mereka akan kokoh berdiri menahan godaan lingkungan. Ada

pendapat yang mengatakan bahwa dunia remaja adalah dunia penuh godaan atau dunia coba-coba—dan suatu percobaan tidak mungkin ada tanpa dipicu oleh munculnya pertanyaan atau rasa ingin tahu. Karena itu, segala pertanyaan atau rasa ingin tahu dapat dikendalikan sekiranya para remaja memiliki akar yang kuat.

Melalui Yeremia 12:1-17, Yeremia berpesan agar kita harus bisa menyadari di mana kita berakar. Yeremia tegas menyatakan bahwa Allah akan murka atas kehidupan yang berakar di tempat yang nista (Yeremia 12:17). Karena Allah yang memberi potensi untuk berakar, maka Dia pulalah yang berkuasa mencabut kehidupan yang sudah berakar itu!

Remaja mustahil lahir atau hidup mengisolasi diri dari realita perkembangan zaman. Gereja harus mempersiapkan para remaja untuk hidup secara realistis di dalam dunia; bukan sebagai kaum *pietis* yang mengurung diri. Menurut Pengkhotbah 11:9, remaja atau kaum muda tidak boleh hidup di luar dunianya. Artinya, mereka harus menikmati masa hidupnya dengan cara berakar dalam kebenaran Tuhan—dan selanjutnya bertumbuh hingga berbuah.

Tatkala remaja-remaja GKI Gading Serpong sudah mampu menangisi semua ketidakbenaran yang terjadi di sekitarnya, sudah mampu menyampaikan protes keras kepada Tuhan, serta mempertanyakan dan membicarakannya dengan Tuhan, maka seharusnya Gereja bersorak sukacita! Mengapa? Karena itulah tanda mereka sudah berakar di dalam Tuhan. Amin! ●

*PS: kepada jemaat mudaku.
Aku tahu, seakan aku sedang berbicara kepada orangtua kalian, Namun sesungguhnya, aku sedang berbicara kepadamu. Adakah engkau pernah protes kepada Tuhan dan menangisi ketidakbenaran? Berbahagialah, karena itu tanda dirimu sedang berakar di dalam Tuhan!*

TIDAK ADA ANAK BODOH

Teks : Tjhia Yen Nie, Foto : ImagoDeus

Dengan tertunduk, Andi mencoba mengerjakan soal matematika di hadapannya. “Saya tidak bisa juga, Bu,” jawabnya. Matanya mulai nanar, rahangnya mengeras, kemudian dia berkata, “Percuma saja saya belajar, toh saya tetap dapat nilai jelek.”

Kejadian lain dialami oleh Tika, keringat dingin mulai membasahi sekujur tubuhnya ketika dia disuruh maju ke depan kelas untuk menyanyi, mukanya memucat, dan dia teragap tidak dapat melakukannya.

Dari dua kejadian tersebut, secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa Andi tidak bisa matematika sedangkan Tika tidak dapat menyanyi. Apakah dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Andi adalah anak yang bodoh sedangkan Tika adalah anak yang tidak terampil dalam bidang kesenian?

Sekolah dan Jenisnya

Biasanya orangtua mencari sekolah untuk anak-anak disesuaikan dengan berbagai kriteria, ada yang mencari sekolah “susah” dengan PR nya yang segunung dan ilmu hitung yang sulit. “Di sekolah A, nilai matematika 6 itu sama seperti nilai 9 di sekolah B,” jelas seorang Ibu pada temannya, “Kamu mau pilih sekolah yang seperti apa? Kalau saya mau anak saya mendapatkan ilmu setinggi-tingginya...,” lanjutnya.

“Kalau sekolah C...pelajarannya lebih santai, anak tidak perlu disuruh berpikir banyak-banyak, tapi tugas dan presentasinya banyak,

bukankah itu lebih diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di dunia kerja?” sahut yang lain.

“Oh, kalau saya lebih *sreg* dengan sekolah D, agamanya kuat....coba saja pikir untuk apa anak belajar pintar tanpa fondasi keagamaan yang kuat,” yang lain menimpali.

“Kalau saya lebih cenderung memilih sekolah yang mengajarkan berbagai bahasa, bukankah bahasa itu sangat penting? Kalau sudah besar baru belajar bahasa, susah...,” kata yang lain, “minimal anak saya menguasai trilingual...”

Memilih sekolah dengan berbagai merk dagang dan iming-iming iklan yang menawarkan masa depan cerah untuk anak membuat orangtua melakukan penyeleksian ketat. Tentu saja semua sekolah ideal itu pada akhirnya pun disesuaikan dengan *budget* yang ada.

Kecerdasan

Apakah semua sekolah menjamin kesuksesan? Secara jujur kalau kita ingat ke belakang, bagaimana saat kita sekolah...siapa saja teman kita, bagaimana nilai kita dan sekarang apakah nilai-nilai tersebut menjamin kesuksesan di masa depan?

Menjadi sukses, adalah menjadi diri sendiri yang mampu mengolah kecerdasan diri, tentu saja kesuksesan di sini bukan dihitung dari banyaknya aset atau kekayaan diri, namun seorang yang sukses, tidak akan merasa diri berkekurangan.

Seorang psikolog dari Amerika, Howard Gardner, memperkenalkan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari 8 macam, yaitu:

1. Kecerdasan verbal-linguistik atau lisan-linguistik, yakni kemampuan dalam mengolah kata, baik lisan maupun tulisan.
2. Kecerdasan logika-matematika, yaitu kemampuan dalam mengolah angka dan memecahkan masalah dengan rasional.
3. Kecerdasan visual & spasial, yakni kemampuan berpikir

atau memvisualisasi sesuatu dalam bayangan.

4. Kecerdasan kinestetik, adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan.
5. Kecerdasan musikal, yakni kepekaan dan kemampuan bereksresi melalui nada.
6. Kecerdasan intrapersonal (intrapribadi), yakni kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri.
7. Kecerdasan interpersonal (antarpribadi), yakni kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain
8. Kecerdasan natural, yakni kemampuan memahami dan memanfaatkan alam dan lingkungan.

Dalam perkembangannya sekarang juga dikenal adanya kecerdasan spiritual atau eksistensial, yakni kecerdasan dalam menjawab persoalan-persoalan eksistensi atau keberadaan manusia.

Dengan konsep kecerdasan di atas, kita dapat melihat bahwa tidak ada seseorang anak pun yang bodoh. Lebih tepatnya, seorang anak tidak dinilai dengan kecerdasan yang tidak dia miliki. Bagaimana bila seorang anak yang memiliki kecerdasan logika matematika dihadapkan dengan permasalahan yang memerlukan kecerdasan interpersonal yang tidak dia miliki atau sebaliknya?

Untuk itu, alangkah baiknya kita sebagai orangtua memahami tipe kecerdasan yang dimiliki anak-anak kita. Menonjolkan kelebihan, bukan kekurangannya.

Andi, adalah seorang anak yang tidak suka matematika, namun dia memiliki kecerdasan kinestetik. Sehari-hari, dia tidak dapat duduk diam, selalu bergerak, dan aktif dalam olahraga. Tetapi dia dianggap sebagai anak bodoh karena nilai matematikanya selalu merah. Orangtuanya kemudian

memasukkan Andi ke sekolah yang terkenal mengajarkan matematika lebih tinggi daripada sekolah lainnya, dengan alasan supaya Andi lebih terpacu belajar matematika. Dan apa yang terjadi? Andi tidak naik kelas, dia dianggap sebagai anak bodoh, dan merasa dirinya bodoh.

Berbeda dengan Anto, yang pendiam dan menyukai logika matematika. Dia bersekolah di sekolah yang menonjolkan bidang presentasi dan kerja kelompok. Kecanggungannya dalam pergaulan membuat orangtuanya merasa dia perlu bergaul dengan anak-anak “gaul”. Akhirnya yang dia hadapi, dia dijauhi teman-temannya, disebut sebagai “si autisme”. Begitu SMA, dia pindah ke sekolah yang terkenal “susah”, dan dia menjadi seorang pemenang olimpiade fisika, teman-temannya menghargai eksistensi dan sifat introvert-nya, dia pun menonjolkan sisi kecerdasan yang dia miliki.

Dimulai dari penghargaan dan penerimaan akan kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak kita, mereka akan menerima dirinya sendiri, dan berkembang sesuai dengan kecerdasannya. Seperti perumpamaan talenta yang Tuhan Yesus berikan dalam Matius 25 :14-30. Setiap orang mendapatkan talentanya, ada yang mendapatkan 5, ada yang mendapatkan 2, ada juga yang mendapatkan 1 talenta. Namun semuanya menuntut pertanggungjawaban. Dan kita sebagai orangtua yang telah diberikan anugerah dan mandat menjadi orang yang mendidik anak-anak kita, marilah kita belajar memahami mereka dan mengembangkan talentanya.

Bimbinglah anak-anak kita mencapai kesuksesannya dengan dimulai dari pemahaman dan penerimaan sang anak sebagai pribadi yang unik. Tidak ada anak yang bodoh. ●

D'po Scaffolding™

PUSAT SCAFFOLDING BERMEREK DAN BERKUALITAS



021-2222 1052/2052



0811 893 996

TM

Tangga Mas

SM

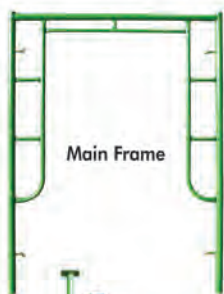
Scaffolding Murah

SG

Scaffolding Galvanized

go RENT

Go Rent Scaffolding



Main Frame



Ladder Frame



Stair



Joint Pin



Inner Joint Pin



Sleeve Clamp



Swivel / Fix Clamp



Swivel / Fix Beam Clamp



England Fixed Clamp

Cross Brace



Caster 6"

Nylon - Polyurethane



Caster 8"

Nylon - Polyurethane



Wing Nut



U-Head



Jack Base



Pipa Galvanized



Metal Plank



Tie Rod with Wing Nut



Promo
380^{rb+}
/set

Lokasi D'po Scaffolding Tangerang



- Paramount Plaza
- Pasar Modern
- SUMMARECON Mall Serpong
- UMN I
- Bethsaida Hospital
- Gerbang IL LAGO
- IL Dormitorio
- Ruko Bolsena
- Gading Raya Golf



Ruko Mendrisio I Blok D-23, Jl. Boulevard IL LAGO, Paramount Serpong - TGR
<http://jualscaffolding-tangerang.blogspot.com>

JURAGAN
JUAL / BELI / SEWA PROPERTY

- Jam kerja flexibel
- Dapatkan penghasilan tidak terbatas
- Bonus liburan ke luar negeri

JOIN US!

Ruko Crystal 2 No 12 (deretan sekolah TK PAHOA) Gading Serpong Tangerang 15810

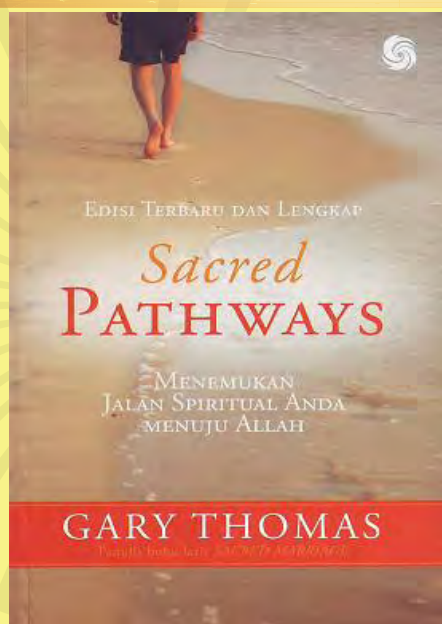
JURAGAN
JUAL / BELI / SEWA PROPERTY
to Bangkok - Pattaya
9-12 Jan 2014

JUAL BELI SEWA PROPERTY
JOY 0816 148 9577

TOKO
SUSU
Oke

MENJUAL ANEKA SUSU

Jl. Kelapa Lilin DC2 no.3
Telp.: 021-5474178



**Judul Buku : Sacred Pathways
(Menemukan Jalan Spiritual
Anda Menuju Allah)**
Pengarang : Gary L. Thomas
Penerbit : Yayasan Gloria
Penerjemah : Arie Saptaji
Penyunting : Sunandar
Cetakan : Agustus 2013

Rev. Gary L. Thomas, M.C.S., D.D. (HC) adalah Writer in Residence di Second Baptist Church, pendiri sekaligus direktur dari The Center for Evangelical Spirituality, dan adjunct faculty di Western Seminary, Portland, Oregon, U.S.A. Beliau menyelesaikan studi Bachelor of Arts (B.A.) dalam bidang English literature di Western Washington University; Master of Christian Studies (M.C.S.) dengan konsentrasi dalam bidang Theologi Sistematis di Regent College, Vancouver, B.C., di mana beliau belajar di bawah Dr. J. I. Packer, dan pada tahun 2006, beliau dianugerahi gelar Doctor of Divinity (D.D.) dari Western Seminary di Portland, Oregon. Selain menulis buku Sacred Pathways, beliau juga menulis buku Sacred Marriage, Pure Pleasure, Sacred Parenting, Sacred Influence dan buku pemenang Gold Medallion Award, Authentic Faith dan masih banyak buku-buku lainnya. Beliau telah menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Mereka tinggal di Houston, Texas, U.S.A.

Berbagai cara dilakukan orang Kristen dalam mengejar keintiman dengan Allah, seperti menelaah sejarah gereja, menyanyi, pendalaman Alkitab, dan lain sebagainya. Menurut Gary Thomas, orang kristiani perlu memahami tipe spiritualitas yang dimilikinya untuk menolong dirinya memahami cara terbaik dalam mengejar keintiman dengan Allah.

Buku 'Sacred Pathways' membimbing kita ke jalan penyembahan yang membuat kita bebas menjadi diri sendiri. Gary mengatakan bahwa "Jika orang Kristen mengalami kesulitan dalam menyembah Allah, boleh jadi itu karena orang itu sedang berusaha mengikuti jalan orang lain."

Buku setebal 289 halaman ini mengupas tuntas sembilan tipe spiritualitas yang berbeda-beda – dengan ciri-ciri, kekuatan, dan kelemahan masing-masing, dan disertai dengan contoh-contoh yang sangat menolong. Sembilan tipe spiritualitas itu adalah kaum naturalis, kaum indrawi, kaum tradisional, kaum askese (kaum yang menyembah Allah dalam keheningan, kebersahajaan dan kesederhanaan), kaum aktifis, kaum pemerhati, kaum antusias, kaum kontemplatif (mengasihi Allah melalui pemujaan), dan kaum intelektual.

Setiap orang Kristiani dapat menemukan salah satu atau lebih tipe spiritualitas yang sesuai dengan pribadinya sehingga dapat mengenal Allah dengan cara yang baru, mengasihi Dia dan kemudian mengungkapkan kasih itu dengan menjangkau orang lain. Tipe spiritualitas atau campuran spiritualitas yang sesuai dengan gambaran diri kita sudah dirancang oleh Sang Pencipta, yang tahu benar apa yang diperbuatNya tatkala Dia menciptakan manusia menurut tujuanNya yang unik. Jika perjalanan rohani kita tidak seperti yang kita inginkan, kita dapat menatanya mulai dari sini.

Gary Thomas dalam bukunya ini juga menggambarkan hubungan orang percaya yang tidak sekedar

"berpacaran" dengan Allah tetapi "menikah" dengan Allah, yaitu tentang bagaimana melalui rutinitas dan dinamika kehidupan sehari-hari kita dapat meluangkan waktu dengan Allah menikmati Dia dan diubah selaras dengan kehendakNya, bagaimana kita belajar mengasihiNya hari demi hari melewati musim-musim kehidupan, bagaimana kasih ini senantiasa segar dan bagaimana kita bertumbuh dalam pemujaan dan pengertian akan Allah.

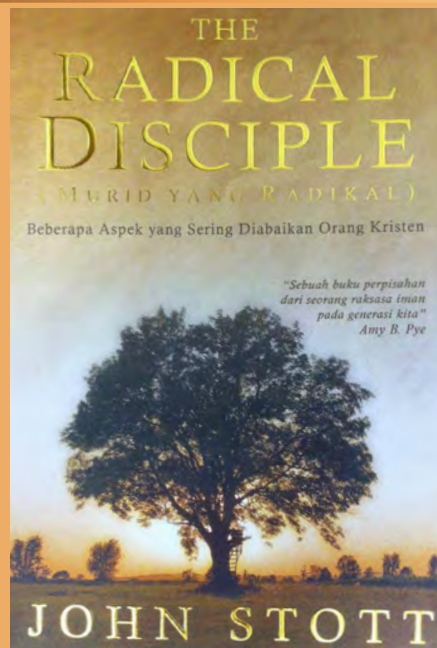
Buku 'Sacred Pathways' mengajak setiap orang percaya untuk memelihara kebun rohaninya dengan sebuah analogi seperti berikut ini : ada 2 wanita masing-masing bertanam sayur. Pada hari yang sama, mereka mulai menyiapkan tanah dan menanam benih. Yang satu kemudian menelantarkan kebunnya dan menunggu sayurannya bertumbuh. Yang lain bekerja di kebunnya secara teratur. Ia memagari tanaman yang masih kecil, menanamkan tiang penopang di samping sayuran yang akan bertumbuh tinggi, dan memasang jaring di sekeliling sayurannya. Beberapa bulan kemudian, keduanya pergi untuk menuai. Yang satu menemukan sebagian hasil tanaman membusuk di tanah, hasilnya tidak bagus dan tuaianya sedikit. Akan tetapi wanita yang satunya menuai panen yang bagus dan banyak hasilnya. Kedua wanita itu berkebun namun hanya satu yang memelihara.

Analogi ini menggambarkan orang kristiani yang berkomitmen untuk hidup mengikut Yesus pada waktu bersamaan, namun pengaruh komitmen dalam hidup masing-masing ternyata sangat berbeda. Yang satu hidup dengan berpusat pada diri sendiri. Yang satunya menemukan cara untuk menjadikan pemahaman alkitab menjadi bagian yang teratur dari hidupnya. Ia menjaga kehidupan doanya tetap segar dan bervariasi. Keduanya berkebun secara rohani tetapi hanya satu yang memeliharanya. Setiap orang kristiani perlu meluangkan waktu sejenak untuk mengevaluasi kehidupan

ibadah pribadinya. Apa yang kita lakukan sekarang ini dan seberapa baikkah hasilnya? Apakah bayangan tentang bentuk saat teduh membuat kita bergairah? Apakah saat teduh kita membangun satu sama lain atau malah terasa sebagai suatu beban, bukan suatu berkat?

Buku "Sacred Pathways" menekankan bahwa iman bukan hanya perlu ada, tetapi juga harus dipelihara dan dirawat dengan memahami tipe spiritualitas kita. Gary Thomas menantang kita dengan pertanyaan "Bagaimana kinerja saya dalam hal ini? Sudahkah saya sungguh-sungguh merawat kebun saya atau baru sekedar menanaminya?" Kita perlu mengembangkan kehidupan yang penuh iman, doa yang bergairah dan ibadah yang memberi makan kerohanian kita. Tuhan menyediakan apa yang kita perlukan untuk menanami dan memelihara kebun rohani, keintiman dan persekutuan yang indah denganNya. Allah merindukan setiap kita dapat menikmati suatu hubungan denganNya yang tidak akan Allah alami dengan siapapun dengan memelihara dan menumbuhkan hubungan itu. Tuhan dengan gigih dan dengan penuh hasrat merindukan hubungan tersebut dimulai. (Tanti Buniarti) ●

Kata "radical" berasal dari bahasa Latin radix, yang berarti akar. Secara umum, radix digunakan untuk menjuluki orang-orang yang memiliki pandangan dan komitmen sangat kuat (mengakarkuat). Mengapa John Stott memilih *Radical Disciple* sebagai judul buku terakhirnya ini? John Stott menjelaskan, ada tingkat komitmen yang berbeda dalam komunitas Kristen. Yesus sendiri mengilustrasikannya dalam perumpamaan tentang penabur; terhadap benih yang ditaburkan pada tanah berbatu, Yesus mengatakan "tetapi ia tidak berakar". Cara umum yang kita pakai untuk menghindarkan diri dari pemuridan yang radikal adalah dengan memilih area yang



Judul Buku : The Radical Disciple (Murid Yang Radikal)
Pengarang : John Stott
Penerbit : Inter-Varsity Press, Nottingham, UK
Terjemahan : Literatur Perkantas Jawa Timur
Cetakan : Juli 2012

Pada tahun 2010, buku Radical Disciple menjadi karya terakhir yang ditulis oleh John Stott di usia 88 tahun. Lahir di London tahun 1921, John Stott telah menulis lebih dari 50 buku kristen, diantaranya adalah Basic Christianity, the Cross of Christ, the Living Church. Majalah Time di tahun 2005 menempatkan John Stott sebagai salah satu dari 100 orang paling berpengaruh di dunia. John Stott meninggal pada tahun 2011, dan beliau dikenal sebagai seorang penulis, pengkotbah, penginjil, pengajar Alkitab serta pendiri Langham Partnership, organisasi Kristen yang memiliki visi untuk mendorong pertumbuhan gereja global.

cocok dengan kita dan meninggalkan area yang menuntut harga terlalu mahal. Namun karena Yesus adalah Tuhan, maka kita tidak lagi memiliki otoritas untuk menyeleksi area yang kita sukai ataupun kita hindari.

Seorang pemimpin gereja di Asia Selatan mengatakan bahwa gereja di negaranya mengalami pertumbuhan jumlah jemaat, namun terdapat

masalah besar dengan kurangnya kekudusan dan integritas. Di belahan benua yang lain, salah satu pemimpin di gereja Afrika menyebutkan, "Pertumbuhan ini hanyalah angka-angka saja, namun gereja tidak memiliki dasar atau teologis yang kuat dari dirinya sendiri." Pertumbuhan statistik tanpa kaitan dengan perkembangan pemuridan, menjadi masalah mendasar yang telah disadari oleh banyak pemimpin gereja saat ini. Pertumbuhan tanpa diikuti dengan kedalaman. Terdapat kedangkalan pemuridan di banyak gereja di seluruh dunia (halaman 36).

Buku setebal 117 halaman ini membahas secara mendalam 8 karakteristik dari pemuridan Kristen yang harus digumulkan secara serius : Non-Konformitas, Keserupaan dengan Kristus, Kedewasaan, Kepedulian terhadap Ciptaan, Kesederhanaan, Keseimbangan, Kebergantungan dan Kematian.

Inti dari buku ini merupakan sebuah pesan yang sederhana namun radikal : Yesus adalah Tuhan. Pada bagian akhir buku ini, John Stott mengutip ayat dari Injil Yohanes 13:13 "Kamu menyebut Aku : Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan". Hal mendasar yang diperlukan dalam semua pemuridan adalah ketetapan hati kita untuk tidak sekedar menyanjung Yesus dengan gelar Guru dan Tuhan, namun juga mengikuti ajaran dan menaati perintahNya. Mengikut Yesus berarti membiarkan Yesus mengarahkan agenda hidup kita. (Owen Andu) ●

“
Pertumbuhan statistik tanpa kaitan dengan perkembangan pemuridan, menjadi masalah mendasar...
”



TUHAN adalah Penolongku

Teks : Oh Yen Nie, Foto : ImagoDeus

“Jika diibaratkan sebagai sebuah bahtera, kita semua pasti menginginkan bahtera rumah tangga kita melaju dengan tenang tanpa gelombang atau ombak yang berarti. Tetapi kadang Tuhan mengijinkan adanya gelombang hidup yang menerpa, agar kita mengandalkan dan bersandar penuh pada Sang Nakhoda”

Saya ingin berbagi tentang apa yang baru saja kami alami, semoga hal ini menjadi perenungan dan berkat bagi kita semua:

Sabtu pagi yang tak pernah terlupakan dalam hidup saya...

Budiman, suami saya, bangun seperti biasa, melakukan kegiatan rutin sebagaimana mestinya. Kemudian dia duduk termenung seperti orang kebingungan dan bertanya hari ini hari apa? Aku mesti *ngapain?*

Saya masih menjawab dengan santai. Tetapi ketika hal itu terus ditanyakan secara berulang-ulang, dan jawaban apapun yang saya berikan sepertinya sama sekali tidak tersimpan dalam ingatannya. Saya

bingung sekali karena Jumat malam dia masih baik-baik saja, dan tidak mengalami benturan di kepala.

Memorinya hanya bisa menyambung untuk 2-3 menit, setelah itu dia sama sekali tidak ingat apa yang baru saja terjadi atau didengar. Daya ingatnya seperti terputus dari gudang memorinya. Namun dia masih mengenali siapa dirinya, siapa saya istrinya, dan rekan2 kerjanya. Dan pertanyaan yang membuat saya kaget setengah mati, dia bertanya: "Di mana Christ?" Aduuh..!! Dia tidak ingat bahwa putri kami sedang kuliah di luar negeri sejak beberapa bulan yang lalu. Pertanyaan ini menyadarkan saya bahwa ada sesuatu yang serius dan tidak beres dalam diri suami saya.

Saya sudah berderai air mata, membayangkan hal-hal yang terburuk, apa yang harus saya lakukan bila ini terjadi terus menerus? Bagaimana pengobatannya? Apakah saya bisa sabar? Apakah ini yang Tuhan ingin saya tanggung? Kami berdoa memohon pertolongan Tuhan.

Puji Tuhan..akhirnya saya bisa terhubung dengan dr. Yusak, dan dia menyarankan dilakukan MRI untuk memeriksa kondisi otaknya. Singkat cerita, hasil MRI memperlihatkan tidak ada pendarahan. PUJI TUHAN! Bukan stroke seperti yang diperkirakan oleh kakak ipar saya.

dr. Yusak lalu menjelaskan bahwa jika bukan stroke maka kemungkinannya adalah *Transient Global Amnesia*. Sebaiknya dirawat satu malam untuk dipantau, dan bila itu benar TGA maka memorinya akan pulih dalam waktu kurang dari 24 jam. Bersyukur sekali... setelah sampai di kamar, lalu diinfus, kira-kira antara pukul 12.00-an berangsur-angsur memorinya kembali, dia sudah bisa ingat bahwa hari itu harusnya ada pembukaan *Counter Holland Bakery* yang baru, kemarin dia ada Rapat Pimpinan Nasional, dst-nya...

Kejadian yang sangat mengejutkan! Saya baru tahu

rupanya ada gangguan medis seperti itu. Ada penjelasan secara medis, tidak mematikan tetapi mengerikan sekali terutama bagi mereka yang mendampingi. Tapi saya melihat ada banyak pelajaran berharga yang Tuhan sedang bicarakan dengan kami, dalam kurun waktu 7 jam Budiman '*BLANK*', betapa manusia itu kompleks sekali, dan sedikit saja gangguan yang terjadi, kita sudah tidak bisa berfungsi dengan normal. Manusia itu sangat ringkih dan rapuh!

Saya tidak bisa memahami seutuhnya mengapa Tuhan mengizinkan itu terjadi. Tuhan seakan-akan sedang menunjukkan pada saya khususnya bagaimana sesungguhnya mendampingi pasangan yang 'sakit' dan konsekuensi yang harus saya tanggung. Saya diberi kesempatan panik luar biasa membayangkan kalau kehilangan suami. Saya sudah membayangkan dan memikirkan banyak hal dalam 7 jam mendampingi suami saya yang lupa itu. Saya juga dihujani dengan rasa bersalah, karena kurang memberi perhatian yang cukup kepada suami saya, yang saya anggap baik2 saja. Saya tahu kita tidak '*immune*' dari kesulitan dan penderitaan, itu bisa kapan saja terjadi pada kita selama kita hidup di dunia yang berdosa ini. Tuhan bisa mengizinkan apapun terjadi dalam hidup kita, untuk mengajar kita banyak hal.

Kami juga merenung, bukankah kita seringkali '*blank*' dalam perjalanan kita di dunia ini? Kita seringkali tidak tahu apa yang kita harus kerjakan. Jalan di depan nampaknya gelap. Terlebih bagi mereka yang tidak mengenal Kristus, bukankah mereka juga sedang dalam periode '*blank*'? Mereka tidak tahu ada di mana, di dalam hubungan yang rusak dengan Allah, mereka ada dalam dosa, mereka tidak sadar apa yang mereka sedang kerjakan. Hanya ketika Kristus Sang Terang Dunia itu menerangi kita, maka kita baru bisa sadar siapa diri kita sesungguhnya dan bagaimana posisi kita, tujuan dan makna hidup kita di dunia.

Bagi kita pun yang sudah dalam Kristus, masih banyak saat-saat '*blank*' dalam hidup kita di mana kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan, hanya ketika kita terus hidup dari Kristus yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup, kita bisa dituntun berjalan di dunia ini. Kita baru bisa melihat apa arti sesungguhnya hidup pernikahan, yang adalah relasi atas komitmen, kasih dan anugerah. Hidup bersama untuk saling mengasah, dibentuk, disucikan oleh Tuhan untuk kemuliaanNya. Kita perlu terus meminta Tuhan untuk menerangi kita dan membuka selaput-selaput yang bisa menghalangi kita melihat kebenaran dan makna yang sejati perjalanan hidup kita.

Bagi rekan-rekan yang rajin dan sangat bertanggung jawab dalam bekerja, kenallah batasan kita. Kita bukan robot yang tidak perlu istirahat. Tetapi juga teruslah kita melekat pada Tuhan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada kita di depan ini, walaupun kita menjaga kesehatan kita. Kita juga seringkali lupa apa makna dan arti hidup kita. Namun ketika kita melekat kuat pada sumber kehidupan kita yaitu Tuhan, Ia akan menjadi sumber kekuatan kita mengatasi apapun yang terjadi dalam hidup kita. Ia adalah pertolongan kita. Ia akan menolong kita untuk selalu ingat apa panggilan Tuhan dalam hidup kita ini. ●

*Segala Puji Syukur buat Tuhan,
Oh Yen Nie & Budiman*

Mazmur 115:11

**"Hai orang-orang yang
takut akan TUHAN,
percayalah kepada
TUHAN!
Dialah pertolongan
mereka dan perisai
mereka."**

MURID YANG MEMURIDKAN

Teks : Tanti Buniarti, Foto : Dok. Benedictus Leonardus

Konferensi *Intentional Disciple Making Church* (IDMC) South East Asia 2015 yang dilaksanakan pertama kali di Surabaya pada tanggal 27-28 Maret 2015, diikuti oleh kurang lebih 1200 peserta yang berasal dari berbagai denominasi gereja yang ada di Indonesia, Singapura, Malaysia, Hong Kong, dan Australia. GKI Gading Serpong sendiri mengirimkan 72 peserta konferensi yang terdiri dari penatua dan pengurus komisi. Mengapa GKI Gading Serpong mengirim peserta sebanyak itu? Hal ini bertujuan untuk menginspirasi dan mempersiapkan penatua dan pengurus komisi agar Gereja dapat melakukan pemuridan intensional, sesuai dengan tema pelayanan GKI Gading Serpong di tahun 2015/2016 yaitu *"Transformed*

Inside Out", dan salah satu arahan program gereja "Murid Kristus yang Otentik". Menjadi murid yang otentik bukan hanya menjadi orang Kristen saja, tetapi menjadi seorang pengikut Kristus yang mengalami transformasi hidup sehingga dapat memiliki kebiasaan Ilahi yang diimplementasikan dalam kehidupannya, dan juga menjadi murid yang memuridkan orang lain. Inilah yang menjadi kerinduan Majelis Jemaat dalam melihat akan pentingnya pemuridan yang intensional dalam sebuah Gereja sehingga dapat bersama-sama jemaat bertumbuh menjadi murid Kristus yang otentik.

Rev. Edmund Chan dalam konferensi IDMC ini melemparkan sebuah pertanyaan : "Sebuah pabrik sepatu menghasilkan sepatu, pabrik pakaian menghasilkan pakaian, pabrik roti menghasilkan roti, tetapi apa yang dihasilkan oleh Gereja / murid Kristus?" Gereja atau murid Kristus seharusnya menghasilkan "murid" bukan? Tetapi permasalahannya adalah **seperti apakah murid yang Allah ingin terus meneruskan kita hasilkan? Dan terlebih penting lagi adalah murid seperti apakah kita**

ini?

Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi murid. Sudah selayaknya sebagai murid Kristus, kita juga menghasilkan murid yang dapat menjadi terang atau saksi Kristus di dunia dan memimpin orang lain kepada Kristus. Oleh sebab itu seorang murid Kristus yang sejati adalah seorang yang berkomitmen total untuk mengikut Kristus, yang dengan segenap hati memegang ajaran-Nya dan bertekad menjadikan ajaran itu sebagai pedoman hidup serta kode etik tertingginya. Kehidupan kekristenan kita tidak dimaksudkan hanya sekedar menerima Yesus sebagai Juruselamat, menghadiri kebaktian gereja setiap hari Minggu, rajin membaca Alkitab, berdoa, ikut ambil bagian dalam pelayanan, tetapi juga dimaksudkan untuk mewakili Allah dan mendemonstrasikan gaya hidup Kristus di dunia sehingga membawa kepada suatu perubahan (transformasi) hidup.

Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke sorga Dia memberikan pesan terakhir kepada murid-murid-Nya seperti yang tertulis dalam Matius 28 : 18 - 20 : ¹⁸ *Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. ¹⁹ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ²⁰ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* Pesan terakhir yang diberikan Yesus kepada murid-muridNya sebelum Dia terangkat ke sorga juga berlaku bagi kita saat ini : yaitu menjadikan semua bangsa muridNya. Menjadikan murid adalah inti dari Amanat Agung. Oleh sebab



itu pemuridan haruslah menjadi misi utama dari Gereja (orang percaya).

Rev. Edmund Chan dalam konferensi IDMC menekankan akan pentingnya pemuridan yang intensional; suatu proses yang kita lakukan secara intensional, untuk bersaksi, mengajar, vberlatih, serta meneruskan keyakinan dan cara hidup kita, kepada mereka yang akan meneruskannya lagi kepada orang lain. Beliau juga menegaskan bahwa murid yang dihasilkan adalah “murid yang tertentu” (*a certain kind*), bukan sembarang murid. *Murid Kristus yang tertentu adalah orang yang hidupnya dikuasai Kristus, dengan penuh kasih karunia bertumbuh terus, dan hidup dalam kesalehan, yang selalu mencari kekuatan dari Allah untuk memenuhi kehendak Allah, di dengan cara Allah, bagi kemuliaan Allah.*¹

Rev. Edmund Chan mendefinisikan bahwa: “Pemuridan adalah suatu proses membawa orang



ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah, dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka bisa melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada diri orang lain”.

Ada 4 aspek penting yang ditekankan oleh Rev. Edmund Chan dalam pemuridan yang intensional, yaitu :

1. Membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah;
2. Membina mereka menuju

kedewasaan penuh di dalam Kristus;

3. Melalui rencana pertumbuhan yang intensional;

4. Sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.

Marilah kita bertekad untuk tidak hanya menjadi murid yang sejati tetapi juga murid yang menjadikan murid.

Tidak mungkin dunia dapat dimenangkan dengan penambahan orang percaya saja tetapi tidak sungguh-sungguh menjadi murid Kristus yang sejati yang memuridkan. Allah menginginkan setiap orang percaya menjadi murid Kristus sejati dan memuridkan orang lain, yang nantinya juga akan memuridkan orang lain juga. ●

¹ Edmund Chan. *Certain Kind (Yang Tertentu)*, diterbitkan oleh Covenant Evangelical Free Church, 2014, hal 37

Kelompok Kecil Gunung Madu

Teks : KK Gunung Madu

Foto : Dok. Penulis

Sabtu, 18 Juli 2009

Pencanangan program ‘40 Days of Purpose’

Seratusan kelompok kecil terbentuk

Salah satunya kelompok kecil Gunung Madu

Memulai pembelajaran tentang hidup didalam Tuhan

Yaitu hidup yang digerakkan oleh tujuan

Kecil atau besar, itu memang relatif

Seperti juga peristiwa biasa atau luar biasa

Pengalaman duka atau sukacita

Topik yang menyebarkan atau yang membanggakan

Cerita yang konyol atau yang serius

Relatif, karena tergantung apa yang dirasakan

Dan dampak bagi yang mengalami

Melalui komitmen pertemuan demi pertemuan

Kebersamaan yang apa adanya

Berbagi keseharian yang sederhana

Suka maupun duka dibagikan

Doa demi doa dinaikkan

Kesaksian hidup yang menguatkan dinyatakan

Berkat dan Anugerah Tuhan membuka wawasan :

“Bahwa memusatkan perhatian pada diri sendiri saja, tidak akan pernah menyingkapkan tujuan hidup kita”.

Pertumbuhan demi pertumbuhan dilalui

Belajar mengenal dan memahami rencana Allah

Dengan pertolonganNya, sebuah frasa muncul :

“Tanpa Allah hidup tidak bisa dipahami”

Melalui berbagi pesan kehidupan,

Kelompok kecil memberi dampak besar

Kesaksian yang dibagikan,

membangun jembatan hubungan

Sehingga TUHAN bisa berjalan menyeberang,

dari hati kita ke hati orang lain

Terima kasih Tuhan.

Engkau sungguh baik.



(Elizabeth Indrawati)

Dimulai dari menonton video Rick Warren tiap Rabu kedua dan keempat, hal ini berlanjut sampai sekarang. Persekutuan yang merupakan salah satu program GKI Gading Serpong, tidak hanya merupakan pembinaan secara rohani, namun mengikat persahabatan dan kekeluargaan yang mengakar pada anggotanya. Salah satu sebab mengapa Kelompok Kecil (KK) ini masih bertumbuh di tengah kelompok lain yang sudah bertumbuhan terlebih dahulu, menurut Ibu Elizabeth, istri dari Bapak Benedictus Leonardus, fasilitator KK ini, adalah karena adanya keterbukaan dalam sharing kehidupan. “Kami tidak mengenal para anggota sebelumnya, beberapa bahkan baru mengetahui satu sama lain di KK ini, namun dari bukan siapa-siapa, akhirnya kami menjadi terikat sebagai keluarga satu sama lain.”

Kelompok Kecil yang dilakukan di rumah Bapak Benedictus dan Ibu Elizabeth, Jl. Gunung Madu, Taman Himalaya, Lippo Village, beranggotakan : Bp. Benedictus dan Ibu Elizabeth, Bp. Ferdian dan Ibu Lia, Bp. Kuntjoro H dan Ibu Tjhia Yen Nie, Bp. Elang Rabindra WH dan Ibu Andjarsari, Bp. Hiu dan Ibu Wendy (karena tugas ke China beliau mengundurkan diri), Bp. Iwan Papulung dan Ibu Ventry, Bp. Bambang dan Ibu Yeanny, Bp. Frankie AL dan Ibu Florinda.

Berikut ini adalah beberapa komentar yang ditulis oleh peserta KK Gunung Madu tentang kelompoknya:

Persekutuan yang dimulai dari kegiatan 40 Day Of Purpose dengan beranggotakan jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong ini terbentuk dari komitmen kami, para anggota, untuk berkumpul tiap Rabu malam dengan difasilitasi oleh kel. Bp. Benedictus dan Ibu Elizabeth yang menyediakan tempat untuk kami. Meski diantara kami tidak

saling kenal sebelumnya akan tetapi dengan komitmen tersebut kami dapat menjalaninya dengan baik. Secara rutin persekutuan dilakukan, hingga selesai program 40 DOP dan Life Expedition, bedah Alkitab dari kitab Markus, Kitab Efesus, Kitab Tesalonika, dilanjutkan dengan topik-topik lain tiap minggu ke -2 dan ke-4 hingga sekarang.

Dalam pertemuan tersebut kami membahas topik yang menjadi bahan panduan diskusi dan pengumulan pribadi yang selalu menjadi pokok doa dari KK ini. Kami memiliki cerita menarik tentang pokok-pokok doa dari setiap pertemuan. Hal menarik dalam pokok doa tersebut adalah pengumulan kami terhadap masalah pembantu rumah tangga. Karena diantara kami saat itu masih memiliki balita dan menghadapi masalah seringnya gonta-ganti pembantu rumah tangga.

Sharing dan diskusi kami memang tidak terbatas pada setiap Rabu malam, akan tetapi juga hal-hal lain yang menjadi perhatian masing-masing diantara kami, baik tentang kesehatan, rencana renovasi rumah dan lain lain. Kami begitu terbuka ketika menyampaikan pengumulan sampai kadang-kadang mungkin diantara kami pada awalnya juga ada yang merasa risih. Akan tetapi lama-lama kami justru merasa rindu, menjadi dekat dan merasa menjadi keluarga besar di KK Gunung Madu ini. Ikatan kekeluargaan semakin terasa ketika KK Gunung Madu mengadakan perayaan Natal bersama semua anggota keluarga. Saat ini sudah hampir 6 tahun kami bersama dalam persekutuan kelompok kecil Gunung Madu yang merupakan bagian dari persekutuan yang diwadahi oleh GKI Gading Serpong dalam melakukan pembinaan jemaatnya. Kami senantiasa merasa rindu untuk dapat bersekutu dan bersaksi dalam kegiatan seperti ini. Tuhan Yesus memberkati.

Rabu malam itu sama seperti Rabu-Rabu sebelumnya. Selesai mengajar, dengan tergesa-gesa kadang setengah berlari, saya dan suami saya, Kuntjoro, menuju Gunung Madu. Kelompok Kecil yang berlangsung bertahun-tahun, menjadikan rutinitas tiap hari Rabu dua minggu sekali. Kadang jenuh, capek, mengantuk, tapi suami saya tetap memaksakan ikut dan meninggalkan anak kami dalam pengawasan karyawan. “Komitmen,” katanya.

Namun ada yang berbeda pada Rabu itu. Kami belajar tidak hanya menjadi terang, namun kami dibukakan bahwa kami adalah terang. Dan terang itu seyogyanya bercahaya, bukan di bawah gantang tapi di atas kaki dian. Bila terang itu tidak bercahaya, apakah gunanya?

Malam itu adalah malam penuh perenungan buat saya, apakah saya bercahaya?

Tidak lama, ada pengumuman tentang pelatihan penulisan yang diselenggarakan di GKI Taman Kedoya Baru, dan saya mengikutinya. Di tengah-tengah perwakilan dari berbagai gereja, saya hadir atas nama pribadi. Pdt. Ayub Yahya, sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan, menanyakan apakah motivasi saya mengikuti pelatihan itu? Saat itu saya menjawab, “Karena saya mau bersinar.”

Sejak pelatihan tersebut, saya rajin menulis. Namun hampir 1 tahun, tidak ada satu pun tulisan saya yang berhasil dimuat suatu media. Sampai akhirnya saya mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh Pdt. Yoel M. Indrasgoro dari Satu Harapan.com. Sejak itu, menulis menjadi salah satu rutinitas saya untuk meninggalkan jejak terang dalam kehidupan.

Dan akhirnya saya terlibat dalam bidang penulisan, salah satunya dalam redaksi Majalah Anugerah sekarang.



Frankie Legawa &
Florinda Sinaro

Saya dan Florinda, istri saya, sejauh ini menjadi anggota paling bontot dari KK Gunung Madu. Kami baru ikut persekutuan KK ini sekitar pertengahan tahun 2013. Sebelumnya, kami ikut kelompok DOP bersama teman-teman dari Crisentor. Kelompok tersebut sudah tidak lanjut, karenanya kami mencari komunitas baru setelah beberapa lama vakum dari kegiatan persekutuan KK. Setelah menggumuli beberapa waktu, Tuhan membukakan kepada kami keberadaan kelompok Pak Ben dan Bu Eliz yang berjalan dengan baik. Bersyukur teman-teman sekalian memiliki keterbukaan untuk menerima kami sebagai anggota baru dan kami menikmati perjalanan bersekutu bersama KK Gunung Madu.

Awal tahun 2014 Tuhan menjawab doa kami dan di tengah keluarga kami hadir si kecil Filipo, anak kami. Setelah beberapa minggu absen dari pertemuan-pertemuan KK, Rinda dan saya memutuskan untuk "cuti" dari pertemuan. Sekali lagi, kami bersyukur masih tetap dapat berkomunikasi lewat BBM group dengan para anggota meskipun sedang cuti. Dan kami selalu merindukan untuk kembali bersekutu, berdiskusi dan tidak lupa, makan-makan setelah bersekutu bersama teman-teman KK.

Kami melihat bahwa peran kunci Pak Ben dan Bu Eliz selaku tuan rumah menjadi salah satu rahasia kelanggengan KK ini. Komitmen dan kerinduan teman-teman yang lain juga tidak kalah pentingnya menunjang keawetan KK ini. Semoga kita semua bisa terus bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus melalui wadah KK ini!



Yeanny Kusuma Dewi

Cocok dan berjodoh bergabung dalam KK selama lebih dari 3 tahun. Tentunya waktu kebersamaan yang sudah berjalan sekian lama bukan hal yang mudah ditekuni bersama. Keseharian saya diawali dengan mengurus anak-anak sekolah dan bekerja yang terkadang harus pulang kerja sekitar pk 18.00, itu pun kalau tidak macet. Sesampai di rumah, saya masih harus mempersiapkan anak-anak untuk mengingatkan tugas-tugas sekolahnya.

Keinginan saya untuk bergabung dalam KK, karena mau belajar dan bertumbuh bersama. Berkat rohani yang



Ferdian

Tak terasa sudah hampir 6 tahun bertumbuh bersama dengan KK Gunung Madu. Kegiatan yang dilakukan yaitu belajar tentang Firman Tuhan melalui buku yang direferensikan sebagai bahan diskusi, memberikan sharing terkait dengan pembahasan serta saling menguatkan dan mendoakan. Kelompok ini terus bertumbuh bukan berdasarkan pengetahuan tetapi berdasarkan Iman, Pengharapan dan Kasih Tuhan. Selain itu saya merasa ada ikatan yang kuat antara para anggotanya sebagai sebuah keluarga besar yang diberkati Tuhan.

Kerinduan untuk mengenal Firman Tuhan dari beberapa orang jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong dalam KK Gunung Madu telah membentuk sebuah persekutuan, dimana tidak hanya dapat belajar dan bertumbuh bersama, namun juga dapat mensharingkan pergumulan-pergumulan dalam kehidupan. Itulah keluarga.

Kelompok kecil akan segera diaktifkan kembali di GKI Gading Serpong dalam bulan-bulan mendatang. Marilah kita turut aktif mengambil bagian, sehingga kita semakin berakar di dalam Kristus. Kelompok kecil, jika ditekuni dengan iman dan komitmen akan menghasilkan dampak yang besar bagi setiap kita. ●

saya dapatkan di tempat ini menguatkan saya secara pribadi. Saya bersyukur sampai saat ini masih diijinkan mempunyai kesempatan bertemu dengan rekan-rekan seiman dalam KK. Keterlibatan saya dalam KK ini saya rasakan sepertinya ada yang mengatur tanpa disadari. Jadi bukan suatu kebetulan saja mendapatkan teman yang cocok dan waktu yang cocok, tapi lebih dari itu, ada keinginan yang kuat untuk tetap hadir dalam KK ini dan menyakini bahwa Tuhan turut bekerja dalam kelompok kecil Gunung Madu. Puji Tuhan.

Suatu ketika ada pertanyaan : Mengapa kelompok ini dapat terus bertahan? Keterbukaan setiap anggota, sharing, dan ikatan batin sesama anggota itu yang membuat kelompok ini masih terus ada. Kami juga yakin bahwa Tuhan turut berperan dalam perjalanan kelompok ini.

Banyak berkat Tuhan yang telah kami rasakan dan alami bersama kelompok ini dan dirasakan juga oleh anggota yang lain baik secara material maupun non material (kesehatan, keluarga dan karir).





Benih di Tanah yang Baik

Teks : Reginald Izaac

Foto : ImagoDeus

Akar adalah bagian paling penting dari tanaman. Sekalipun tidak terlihat, namun akar memiliki peran yang menentukan. Suatu pohon yang tinggi hanya dapat bertahan menghadapi tiupan angin yang kencang apabila pohon itu memiliki akar yang tertanam begitu dalam serta kuat mencengkrum tanah. Akar yang kuat dan sehat memungkinkan pohon menyerap sari makanan lalu bertumbuh dan menghasilkan buah.

Tentunya, pertumbuhan akar tidak dapat dipisahkan dari kondisi tanah yang ada di sekelilingnya. Jika tanah tidak subur, maka mustahil akar dapat tumbuh menjadi kuat; sebaliknya, jika tanah subur, maka niscaya akar pun tumbuh menjadi kuat. Pertanyaannya, dari mana asal akar? Akar berasal dari benih—dan benih yang ditaburkan pada tanah yang subur tentu akan bertumbuh dan menghasilkan buah.

Demikianlah Firman Tuhan. Alkitab mengisahkan bahwa Firman Tuhan dapat diibaratkan sebagai benih yang disemai atau ditabur penabur pada tanah. Benih itu dapat saja jatuh pada tanah yang berbatu-batu atau pada tanah yang subur. Sekiranya benih itu tertabur pada tanah yang berbatu-batu, tentunya pertumbuhan akar akan terhambat. Sebaliknya,

sekiranya benih itu tertabur pada tanah yang subur, maka pertumbuhan akar pastilah sehat.

Benih yang ditaburkan pada tanah yang baik ialah orang yang mendengar Firman dan mengerti. Karena itu, orang bersangkutan pun akan berbuah—ia dapat saja berbuah tiga puluh kali lipat, enam puluh kali lipat atau seratus kali lipat (MATIUS 13:23). Tentu saja, buah yang baik mensyaratkan akar yang baik, kuat dan sehat pula. Namun, hal itu tidaklah mudah.

Ketika kita berakar pada tanah yang baik, si Iblis atau si Jahat tentu tidak akan tinggal diam. Sekiranya Firman Tuhan adalah benih gandum yang jatuh pada tanah yang baik, maka pada ladang itu akan muncul si Iblis yang mengambil wujud sebagai ilalang. Tentunya, gandum yang berbuah akan dimasukkan ke lumbung, namun ilalang yang tumbuh akan dibabat habis dan dibuang ke dalam api. Demikianlah, Firman Tuhan adalah gandum yang akan menjadi *rhema*; sedangkan ilalang adalah si jahat yang harus dimusnahkan.

Sebagaimana keberadaan ilalang adalah menghambat pertumbuhan gandum, demikian jugalah keberadaan si Iblis akan menghambat pertumbuhan

iman orang percaya. Persoalannya, bagaimana orang percaya melewati hambatan yang sudah dirancang oleh si Iblis? Agar dapat melawan kekuatan si Iblis, kita sebagai orang percaya mestilah senantiasa melekatkan diri kita kepada-Nya; kita mestilah memahami dan menaati Firman Tuhan serta, dengan pertolongan Roh Kudus, melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, akar adalah penopang atau pemberi segala sesuatu yang dibutuhkan tanaman untuk bertumbuh dan berbuah. Demikianlah orang percaya seharusnya senantiasa berakar dalam Kristus. Artinya, senantiasa bertopang pada Kristus sebagai sumber dari segala sumber pengharapan dalam hidup. Dengan berakar dalam Kristus inilah orang percaya pun dapat mengalami pertumbuhan iman dan spiritual.

Setiap pribadi yang percaya dan berakar dalam Kristus adalah Gereja. Sebagaimana seiring dengan pertumbuhannya, akar pun mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Pada masa-masa awal, akar lebih berfungsi memenuhi kebutuhan makanan bagi tanaman; pada masa-masa berikutnya, akar memiliki fungsi lain, misalnya menopang tegaknya tanaman. Demikian juga dalam kehidupan orang beriman sebagai Gereja. Sebagai Gereja, orang percaya adalah mandataris Allah di dunia—dan sebagai mandataris Allah di dunia, orang percaya memiliki tugas atau fungsi bersaksi, bersekutu, dan melayani. Itulah tri tugas Gereja—yang melalui hal itulah cinta kasih Allah pada dunia diwujudkan.

Akhirnya, setiap pribadi yang percaya, yang mengimani Kasih dan Kemurahan Allah dalam kehidupannya, mestilah berakar dalam Kristus. Dengan berakar dalam Kristus, setiap orang percaya bertumbuh dan berkarya serta senantiasa menghasilkan buah-buah roh hingga saat kedatangan Kristus untuk kedua kalinya. Karena itu, berakarlailah, bertumbuhlah dan berbuahlah hanya dalam Yesus—sebab Yesus adalah pokok anggur dan kita adalah carang-Nya. Semoga kita semua senantiasa berakar dalam Kristus! ●

Bila Panggilan itu Datang: Sudah Selesai!

In Memoriam

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : ImagoDeus

Kepergian teman yang kita kasihi menimbulkan kehilangan dalam diri kita. Pada bulan Februari 2015, kita kehilangan tiga orang teman terkasih kita, yang telah setia melayani Tuhan di GKI Gading Serpong. Bapak Yulianto (54 tahun), seorang yang banyak berperan dalam pelayanan pemuridan dan persekutuan wilayah. Bapak Pardomuan Menanti Persaulian Samosir (46 tahun), kesaksiannya termuat dalam Majalah Anugerah edisi lalu. Ibu Supria Dewi (72 tahun), ketua Komisi Usia Indah. Kepulangan mereka ke rumah Bapa adalah kemenangan, selesai sudah semua tugas yang telah diemban, mengusung iman sampai ke garis finis kehidupan.

Yulianto



“Pak Yul,” demikian kita sering memanggilnya. Ayah dari Hans dan Lia. Dilahirkan pada 5 Juli 1961, adalah sosok yang ramah, selalu menyapa setiap orang yang dikenalnya dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Hari itu, Rabu, 4 Februari 2015, Pak Yul dan Ibu Iswarini istrinya, selesai melakukan lari pagi. Setelah memasuki halaman rumah, dia terjatuh, dan saat itulah Tuhan memanggilnya pulang. Berita ini menggegerkan handai taulan yang mendengarnya.

Ibu Iswarini yang mendampingi dengan tegar mengatakan pada kebaktian penghiburan, “Saya bersyukur karena suami saya berpulang terlebih dahulu, karena jika saya yang berpulang dahulu, saya takut dia akan kesepian dalam menjalani sisa hidupnya. Hidup dari Tuhan, untuk Tuhan, dan kembali pada Tuhan. Doakan kami, agar dalam peristiwa ini, nama Tuhan dimuliakan.”

Dalam sebuah pesan yang disampaikan Pnt. Hendri Tamrin kepada redaksi disebutkan bahwa Pak Yul sempat diminta menjadi penatua beberapa bulan lalu, dan ini jawabannya ketika dikunjungi Pnt. Wani, “Saya tidak perlu jadi penatua agar bisa bergaul dengan orang banyak, nanti ada jemaat yang sungkan didekati oleh majelis. Justru dengan posisi ini saya bebas mendekati siapa saja, karena sama seperti mereka, sehingga kalau saya ajak mereka mengikuti kegiatan akan lebih mudah.” Pak Yul juga mengungkapkan alasan mengapa baru bersedia attestasi belum lama ini, “Agar dapat menarik orang-orang yang belum attestasi terlibat dalam pelayanan,” ungkapnya.

Tidak seperti biasanya, Minggu sebelumnya Pak Yul mampir ke ruang ibadah youth, teens, dan siang hari kira-kira pukul 13.00, dia juga hadir saat kegiatan bina fasilitator

untuk Pemuda dan Remaja, serta bina cagur (calon guru sekolah minggu). Dia mengatakan mau keliling untuk melihat pembinaan, Pnt. Wani mengungkapkan bahwa sepertinya itu adalah salam perpisahannya, dan Pak Yul menitipkan tugas-tugas pembinaan khususnya pemuridan kepada kita semua.

Ibu Iswarini yang mengenal Pak Yul sejak 3 SMP, menggambarkan Pak Yul sebagai orang yang sederhana, “Dia tidak banyak bicara di rumah, berbeda sekali ketika di luar rumah. Saya bahkan pernah protes padanya perihal ini, namun akhirnya saya memahaminya, apa yang dilakukannya sebagai salah satu bentuk pelayanannya. Ia selalu berusaha memperhatikan orang lain, dan selalu menyapa hampir setiap orang-orang yang ditemuinya. Tak heran banyak orang mengenal Pak Yul bukan hanya sebagai sosok yang sederhana tetapi juga keramahannya.”

Pak Yul yang aktif dalam pelayanan sejak SMA, menyadari arti jaminan keselamatan secara sungguh-sungguh sejak ikut EE (*Evangelism Explosion*). Seiring berjalannya waktu dan kesetiannya dalam pelayanan, Pak Yul mulai terlibat dalam pemuridan dan terus semakin menggebu. Terlebih setelah ia mendapat kesempatan untuk ikut IDMC (*Intentional Disciple Making*



Church) di Singapura tahun 2014 yang lalu, semangatnya semakin dipacu agar lebih banyak lagi orang yang dapat mengikuti acara ini. Sehingga ketika ia mengetahui bahwa IDMC kembali diadakan pada Maret 2015 di Surabaya, ia tergerak untuk mendukung beberapa pengerja misi untuk ikut, dengan harapan mereka semakin diperlengkapi dalam pelayanannya.

Selain di bidang pemuridan, Pak Yul juga aktif dalam vocal grup Narwastu, salah satu prokantor di gereja. Salah satu anggota vocal grup ini, dr Yusak Magarutua Siahaan mengatakan pada redaksi, “Pak Yul membuat saya termotivasi dan terinspirasi untuk melayani lebih baik dan membayar harga, walaupun sibuk, tetap tepat waktu dalam latihan, dan bernyanyi dengan hati.”

Lanjutnya pula, “Selama 8 tahun Pak Yul bergabung di Narwastu, dia tidak pernah menegur orang lain, Pak Yul sederhana, riang dan selalu positif. Dengan jiwa kebapaknya, dia tidak pernah menunjukkan ketidaksukaannya akan sesuatu dengan protes, tetapi kami sebagai satu keluarga Narwastu dapat memahaminya.”

Ketika ditanya mengenai keluhan apa yang pernah disampaikan Pak Yul dalam pelayanannya, dr Yusak mengatakan bahwa Pak Yul seringkali mengatakan seyogyanya penatua pendamping wilayah memberikan

contoh untuk hadir dalam persekutuan wilayah. Dikeluhkan demikian karena seringkali dia mendapati adanya penatua pendamping wilayah yang tidak hadir dalam persekutuan wilayah.

Tribute to Pak Yul

Pada kesempatan ini, redaksi tuliskan penggalan dari “Tribute to Pak Yul” yang membahas tentang pelayanan:

“...Selama masih ada orang yang ambil buku KK (Kelompok Kecil)/Pega (Persekutuan Keluarga), berarti masih ada orang yang mau bertumbuh, ya kita layani saja terus....”

Kerendahan hati dan semangat melayani Pak Yul sungguh patut diteladani, hal ini menegur kami yang punya asumsi bahwa pelayanan yang menampilkan diri dan dilihat banyak orang itu lebih baik dibandingkan pelayanan di luar panggung/mimbar yang sebenarnya bisa memberikan dampak besar bagi pertumbuhan iman jemaat...

Pada suatu kali kami mengeluh pada Pak Yul, tentang pelayanan yang kelihatannya tidak membawa hasil yang besar seperti yang diharapkan, “Pak, kita capek-capek rapat tiap minggu di gereja, bikin pertemuan rutin dan menjaga pojok komunitas wilayah pula, kelihatannya hasilnya nggak terlalu kelihatan, ya?”

Lalu Pak Yul dengan tertawa

balas berkata, “Lho... pelayanan buat Tuhan tuh.... Jangan fokus sama hasilnya, karena itu bagian Tuhan. Di Alkitab ada juga kok nabi yang diutus Tuhan tapi sudah tahu kalau usahanya akan gagal. Walaupun hasilnya sekarang nggak kelihatan, tapi yang penting kesetiaan dan kesungguhan kita mengerjakan pelayanan yang Tuhan suruh. Sampai kita mati pun, walau nggak kelihatan hasilnya, kita harus tetap setia melayani, dan mungkin saja kita cuma jadi penabur, tapi yang tuai nanti orang lain 10 tahun lagi,....”

(diambil dari <http://oneheart4jc.blogspot.com/2015/02/tribute-to-pak-yul.html>)

Demikianlah sosok Pak Yul yang tidak mau menonjol namun ada dalam hati kita semua.

Parsaulian Samosir



Suatu perjuangan iman yang sangat luar biasa telah dialami oleh Bapak Parsaulian Samosir di dalam kehidupannya. Bagaimana tidak? Mengidap Sirosis Hati sejak Mei 2011, Pak Uli, panggilan singkat Bapak Parsaulian, mengalami banyak pergumulan di dalam penyakitnya. Tetapi beliau selalu menjalaninya dengan rasa syukur; syukur karena Tuhan menyertainya sejak penyakit

itu diidapnya, syukur karena Tuhan juga selalu menyertainya di dalam penderitaannya pasca operasi dan pemulihan, walaupun beliau mengetahui bahwa telah tumbuh tumor baru. Pak Uli tetap percaya jika kita melekat pada pokok anggur yang benar, dengan penyertaan Tuhan kita akan mampu melaluinya.

Dalam kesaksian yang ditulis sang istri; Ibu Ferry Marwanti di edisi pertama Majalah Anugerah yang terbit pada Desember 2014, kita sudah membaca bagaimana perjuangan Pak Uli dan pergumulannya dalam menjalani penyakit yang diidapnya. Dalam keadaan lemah tubuh, Pak Uli tetap rindu melayani Tuhan; mendoakan orang lain dan bersaksi. Perjuangan iman ini juga terlihat ketika Pak Uli mengalami keterbatasan akibat penyakitnya setelah divonis ada tumor baru di liver barunya. Pak Uli tetap berjuang sampai akhir, selalu ingin terus berkontribusi di dalam rencana Tuhan.

Mengenang Pak Uli melalui teman-temannya

Kita biasa melihat Pak Uli menyanyi di VG. Narwastu, beliau menjadi ketua Vokal Grup itu, menurut teman sepelayannya; Ibu Duma Aritonang, Pak Uli adalah orang yang disiplin dan komit dalam pelayannya, di dalam penderitaannya karena sakit, Pak Uli tidak pernah mengeluh.

Ada sekelumit kisah yang diceritakan juga oleh seorang teman baik Pak Uli sewaktu beliau dahulu kuliah di IPB (Institut Pertanian Bogor), "Uli itu... orangnya mudah bergaul, banyak menolong, tidak suka menonjolkan diri dalam menyampaikan ide-ide saat *meeting* di PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen)," demikian kata Theodorus Harefa saat redaksi menanyakan deskripsi sahabat baiknya, Parsaulian Samosir.

"Sejak dari TPB (Tingkat Persiapan Bersama), saya mengenal Uli, yang saat itu baru kembali dari Australia," kenangnya. "Kami sangat dekat, satu angkatan di IPB,

yaitu Angkatan 25, satu jurusan di Mekanisasi Pertanian, dan saat itu Pak Santoni bertugas di GKI Pengadilan Bogor, sehingga kami juga mengenalnya. Saya masuk Komisi Kesenian (Komkes), sedangkan Uli masuk Komisi Pelayanan Khusus (Kopelkhu) PMK. Ferry, adalah adik kelas kami di Komkes. Tetapi kedekatan teman-teman di PMK membuat kami sering pelayanan bersama lintas komisi, saya pernah mengajar menggantikan teman di Komisi Pelayanan Siswa (KPS), dan Uli juga suka ikut pelayanan di Komkes," lanjutnya, "Saya sering datang ke tempat kostnya, Uli selalu menghadirkan makanan yang dia dapat dari kiriman orangtuanya atau dia beli untuk kami, dan kami belajar bersama... bernyanyi bersama."

Theodorus kemudian kembali mendeskripsikan, "Begitu dekatnya persaudaraan di antara teman-teman PMK, sehingga kami satu angkatan mengadakan pertemuan "brotherhood" di Puncak sebelum kami lulus, dan salah satu penggagasnya adalah Uli....kami membuat komitmen bersama untuk saling mendoakan dan tetap berkomunikasi sampai kapan pun setelah kami lulus kuliah."

"Satu hal yang saya ingat sampai sekarang, antara saya dan Uli sejak dulu tidak pernah beda pendapat sekalipun..." lanjutnya dengan terbata-bata, "Dua minggu sebelum dia berpulang, saya menengoknya... saya pegang tangannya sambil membayangkan semua kebersamaan bersamanya selama ini...saya pun tidak dapat menahan airmata saya... sambil menyetir ke kantor terbayang semua yang sudah terjadi di antara kami, saya pun berdoa...menyanyikan lagu Dalam Rumah Bapaku." katanya sambil menyenandungkan lagu tersebut.

Sejenak pembicaraan kami terhenti mendengar alunan lagu yang disenandungkan Theodorus...

"Tuhan baik, semua yang Tuhan lakukan adalah baik....," lanjutnya, "Semua rencana Tuhan baik....kami, teman-temannya, melihat Ferry



begitu tegar...dalam perlindungan Tuhan melewati semua ini...dan itulah yang kami nyanyikan ketika kami mengadakan ibadah di rumah Ferry setelah berpulangnya Uli.... Bapa Engkau Baik."

Theodorus pun menyanyikan lagu tersebut : Bapa...Engkau Baik...

Persahabatan mereka.....terjalin melalui alunan waktu dan nada...

Perjuangan iman Bapak Uli telah sampai di garis finish pada 5 Februari 2015, selang sehari dari kepergian Pak Yul yang juga anggota VG Narwastu, meninggalkan satu lagi teladan bagi kita semua akan semangatnya dalam melayani Tuhan.

(Berdasarkan wawancara Pak Parsaulian Samosir di video pribadi yang di ambil pada tanggal 25 Desember 2014 dan 1 Januari 2015, juga wawancara dengan Bapak Theodorus Harefa dan Ibu Duma Aritonang.)

Supria Dewi



"Disiplin, fokus, dan tanggungjawab," demikian yang dikatakan Pnt. Adi Saputro ketika redaksi menanyakan kesannya



tentang Ibu Supria Dewi, Ketua Komisi Usia Indah (Usinda) Simeon, yang dilahirkan 4 Mei 1943, telah berpulang pada Minggu, 15 Februari 2015. "Tante Dewi ceplas-ceplos, kalau dia bersalah dia bersedia untuk dikritik, orangnya tidak mendendam, dan punya kepedulian sosial yang tinggi, termasuk di luar ruang lingkup Usinda," lanjutnya.

Pnt. Adi Saputro yang mengenal Ibu Dewi selama kurang lebih lima tahun, sejak Ibu Dewi menjabat sebagai sekretaris di Usinda kemudian sebagai ketua selama dua periode yang seharusnya berakhir tahun 2016, melanjutkan, "Tante Dewi memiliki banyak ide, kami tidak takut kehabisan acara di komisi ini, dimulai dari peragaan busana, pertandingan vokal grup, lomba mimik dan wajah tokoh-tokoh Alkitab, sampai dengan tebak firman."

Pnt. Adi Saputro mengharapkan agar Usinda GKI Gading Serpong tetap terus bertumbuh, "Sebelumnya anggota komisi ini sekitar 110-120 oma dan opa, dengan peserta yang rutin hadir setiap Rabu di persekutuan sekitar 60-70 orang. Selama masa kepemimpinan Tante Dewi, jumlahnya menjadi 190 orang dengan peserta yang rutin hadir sekitar 100-110 orang. Tentu ini disebabkan karena perkembangan GKI Gading Serpong, tapi saya rasa ini juga tidak terlepas dari kreativitas Tante Dewi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Usinda."

Sedangkan Ibu Hedy Yvonne,

rekan sekerja Ibu Dewi dan sekretaris di Komisi Usinda Simeon mengatakan, "Ibu Dewi memiliki semangat pelayanan yang menginspirasi, dia melayani dengan hati dan sungguh-sungguh, dalam usia 72 tahun dia memiliki semangat tinggi, mempunyai banyak ide dengan orientasi ingin menyenangkan anggota"

"Pada Senin pagi, sehari setelah kepulangannya ke rumah Bapa, kami mengadakan kebaktian di Rumah Duka Oasis yang dipimpin Bp. Benedictus Arya Dewanta, dan kami, para anggota Usinda bergantian memberikan kesan (*eulogy*) tentang Bu Dewi. Kita bisa melihat bagaimana banyak anggota yang menunjukkan rasa kehilangannya, bahkan bagi anggota yang baru," lanjut Bu Hedy yang mengenal Ibu Dewi sejak masuk Komisi Usinda tiga tahun yang lalu, "Dalam keadaan sakit, dia menyelesaikan pekerjaannya menuntaskan Program Kerja komisi Usinda 2015-2016. Untuk usianya yang cukup tinggi, Ibu Dewi masih pandai berhitung diluar kepala, tulisan tangannya sangat jelas dan rapi, itu menggambarkan pikirannya yang masih jernih dan teratur... Saya bisa memahami kalau terkadang melihatnya panik, karena irama kerjanya yang tinggi dan serba mau cepat, tidaklah mudah bagi kami sebagai anggota pengurus yang umurnya juga sudah lanjut untuk mengikuti iramanya itu... dan ini seringkali membuatnya 'panik'... tapi itulah Ibunda kami, Ketua yang kami cintai dan banggakan," jelasnya.

Kepergian Ibu Dewi meninggalkan kesan yang mendalam bagi sekitarnya dan bekas di hati kita semua, berikut jawaban yang diberikan oleh Efing Yulianti, anak dari Ibu Dewi, kepada redaksi, mengenai sosok Ibu Dewi dalam keluarganya.

Red : Apa saja keseharian Ibu Dewi di rumah?

Efing : Keseharian mamah di rumah yaitu mengerjakan rutinitas, aktif pelayanan di gereja, hari Senin mengadakan pelawatan bersama Pak Raffel Rohie sewaktu menjadi pengerja di GKI Gading Serpong yang kini telah digantikan oleh Bpk Herry Subeno, hari Selasa mengikuti Persekutuan Doa, hari Rabu mengikuti persekutuan di Komisi Usia Indah, hari Kamis mengikuti persekutuan di Komisi Wanita, hari Jumat mengikuti latihan angklung yang seringkali dilakukan untuk mengisi kebaktian umum pada hari Minggu, sesekali mamah mengikuti ISCC di Lippo Karawaci karena sebelumnya mamah memang aktif di ISCC (*Internasional Senior Citizen Club*), mamah merasa senang aktif di ISCC karena seringkali mengadakan tur, diantaranya ke Bali, Medan, dll, dengan teman-teman seusianya.

Red : Apakah kesukaan Ibu Dewi selama ini?

Efing : Kesukaan mamah tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu yang lain, mamah suka memasak berbagai macam makanan, karena menurut mamah cinta kasih di tengah keluarga salah satunya dipupuk melalui cita rasa makanan yang dibuat dengan penuh cinta. Makanan yang dimasak dengan penuh cinta akan dirasakan dengan penuh cinta juga oleh anggota keluarga lain, yang sekaligus juga dapat memupuk rasa kasih sayang. Selain itu, mamah juga senang melakukan berbagai pelayanan di gereja, karena dengan aktif di pelayanan dapat mengurangi rasa kesepian dengan memberikan kebahagiaan kepada orang lain, saling menguatkan dengan saudara seiman, memberikan dukungan dan hiburan buat orang-orang sakit, dan masih banyak hal lainnya yang mamah rasakan dengan menjalani berbagai pelayanan.

Red : Bagaimanakah gambaran keluarga Ibu Dewi?

Efing : Mamah mempunyai 2 orang cucu laki-laki, yaitu Ezra

Farandy Lawalata dan Jonathan Alexander, dari dua anak perempuan yang dimilikinya, Elly Santi dan saya, Efung Yulianti. Salah satunya yang sangat dibanggakan adalah anak Elly yaitu Ezra Farandy, yang kami panggil Randy. Randy menjadi Pilot di Garuda. Perjuangan Randy untuk menjadi seorang Pilot tidaklah mudah dimana dia harus mengikuti 7 tahap tes penyeleksian, *medical check up*, psikotes, dan tes-tes lainnya yang sangat berat. Tidak jarang kami sekeluarga menjalani doa puasa,

menangis bersama saat dia gagal mengikuti tes penerbangan yang pertama, terus memberikan semangat dan dorongan kepadanya agar dia kuat karena memang menjadi seorang Pilot itulah cita-citanya, dan tugas kami untuk selalu memberikan dorongan dan doa untuknya. Akhirnya perjuangan kami tidak sia-sia, Randy bisa lulus dan selesai mengikuti sekolah penerbangannya di Bali, sekarang dia menjadi seorang Pilot.

Nasihat terakhir dari mamah untuk Randy adalah sebelum Randy

menerbangkan pesawatnya, dia harus mengawali dan mengakhirinya dengan doa. Dari pengalamannya, mamah mengatakan selama ini yang dianjurkan pramugari hanyalah prosedur standard, padahal yang terpenting adalah doa. Hal inilah yang paling diingat Randy, menjadi kata-kata terakhir yang akan selalu tertanam di hatinya, meskipun kini neneknya telah tiada, namun kasih sayangnya akan selalu terukir sebagai kenangan indah di dalam hatinya.

Demikianlah Pak Yul, Pak Uli, dan Bu Dewi kembali ke Pangkuan Bapa pada Februari 2015, namun kasih dan iman yang mereka tebarkan untuk kita semua, tetap tertanam dan tidak akan hilang. Itulah jejak hidup seorang kristiani. Selamat Jalan, Kawan...sampai kita bertemu kembali. ●

DUTA YANG SETIA

*Utusan orang fasik menjerumuskan orang ke dalam celaka.
Tetapi duta yang setia mendatangkan kesembuhan (Amsal 13:17)*

Di mana ada kebersamaan yang indah dan penuh makna di sana waktu terasa begitu singkat. Itulah yang menggambarkan kehadiran dan kebersamaan Ibu Supria Dewi atau yang akrab dipanggil dengan Oma Dewi selama ini. Usia 72 tahun bukanlah waktu yang singkat, namun kepergian Oma Dewi ke pangkuan Bapa telah membuka mata kami semua, betapa kami merindukan sosok yang meneduhkan dan mengayomi kami semua selama ini. Tuhan telah menghadirkannya sebagai orangtua yang baik, sebagai sahabat dalam suka dan duka, dan seorang teman pelayanan yang penuh semangat...Oma Dewi orang yang sangat rajin dalam melayani, antusias dalam belajar Firman Tuhan, sangat perhatian untuk yang sakit, yang menderita, yang kekurangan. Selain itu terekam pula dalam ingatan bagaimana kiprah beliau saat melayani di GKI GS, sebagai Ketua Usia Indah Simeon. Oma Dewi memberi hati dan waktu yang penuh untuk melayani, menghibur, memberi harapan kepada para lansia di dalam sakit dan kesendiriannya. Masih terngiang di telinga kami bagaimana suara Oma yang berujar kepada setiap lansia yang sakit atau sedih terpisah dari sanak keluarganya: "Jangan takut, ada Tuhan Yesus...." Demikian Oma meninggalkan pesan penuh optimis bagi setiap lansia dalam kesusahannya. Sebagai anggota Komisi Perawatan dan Kedukaan (KPK), Oma Dewi pun rajin melawat yang terhilang maupun anggota-anggota baru tanpa mengenal lelah dan waktu...Itulah Ibu Supria Dewi, walau perawakannya kecil tetapi dampak kehadiran Oma sangatlah besar bagi kami semua: Oma menyediakan telinganya untuk mendengar setiap keluhan, kakinya tidak ragu untuk pergi mencari dan melawat yang terhilang, matanya penuh perhatian untuk yang menderita dan kekurangan, mulutnya tak sungkan menegur dan memberi semangat... tangannya pun tak ragu untuk membantu dan bekerja keras dalam setiap pelayanan. Kehadirannya dipakai Tuhan menyembuhkan dan menguatkan banyak orang, itu sebabnya layak jika Oma Dewi disebut sebagai Duta yang setia bagi Kristus...

Terimakasih Oma Dewi... kami sangat kehilanganmu... Andaikan airmata kami dapat menjadi sebuah tangga,.. Dan apabila Tuhan mengizinkannya, maka saya akan ke sorga menjemputmu untuk kembali bersama lagi menjadi pelita Tuhan di dunia yang gelap ini. Sebab bagi kami, Oma seperti halnya Tabita atau Dorkas dalam Kis 9:36-42. Ia masih layak hadir dan berguna bagi kerajaan Allah di dunia ini. Namun Kristus tentu lebih mengasihi Oma, Dia merindukan Oma berada di rumahNya yang kekal, beristirahat dari segala jerih lelahnya di dunia dan menikmati kebahagiaan bersama Tuhan di sorga.

Dan yang terindah, suatu saat nanti kita pasti akan berjumpa kembali dalam persekutuan yang indah bersama Tuhan Penebus hidup dalam sukacita dan kemuliaan Tuhan selama-lamanya....Amin!

Semangat, kasih, dan ketulusanmu takkan kami lupakan.....

RR
Raffel Rohie



Sutera Harmoni Utama
Alam Sutera, Serpong
Tangerang

☎ 021- 5398931

☎ 0813.8151.0890

info@kayrossconsulting.com

www.kayrossconsulting.com

Konseling Individu

Psikotes Pendidikan

Psikotes Perusahaan

Seminar & Workshop

SHINE

English Course and Learning Center
(Bimbingan Belajar)

PG – TK – SD – SMP – SMA

Nasional – International School

BPK Penabur – PAHOA – Tunas Bangsa – Binus

Stella Maris – Tarakanita – Menara Tirsia

Nanyang – SPH – Athalia - DLL



Kang Apit



Siomay

- Siomay
- Tahu Putih
- Tahu Goreng
- Telur
- Kentang
- Kol



Bapao

- Landak Coklat
- Landak Putih
- Ayam Merah
- Polos
- DLL

Jl. Kelapa Gading Selatan, Ruko 1B BJ 8 No. 33
(Dekat Sekolah PAHOA), Gading Serpong, Tangerang

Phone : 021-54205424, 081290235245

TENJO

Teks : Furra, Foto : ImagoDeus

Jika Saudara pernah bepergian menggunakan Kereta Rel Listrik (KRL) di Jabotabek, Saudra mungkin melihat nama Tenjo pada peta jalur yang dilaluinya. Ya, memang pada peta stasiun yang terpampang di dalam gerbong kereta itu ada suatu tempat yang bernama Tenjo.

Nama Tenjo sudah tidak asing lagi bagi jemaat GKI Gading Serpong. Di Tenjo ada salah satu pos pelayanan yang dikerjakan oleh Komisi Pekabaran Injil (KPI) GKI Gading Serpong.

Tenjo merupakan wilayah yang terletak di perbatasan Tangerang dan Bogor. Jarak dari Gading Serpong ke Tenjo adalah sekitar 1,5 jam perjalanan dengan menggunakan mobil. Akses menuju Tenjo terbilang cukup sulit karena jalan di sana masih banyak yang rusak. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani atau peternak.

Tim KPI GKI Gading Serpong memulai pelayanan misi di Tenjo sejak beberapa tahun lalu. Berawal dari kerinduan Bapak Raffel Rohie (pelayan di GKI Gading Serpong periode 2005-2014), dan didukung oleh Pdt. Andreas Loanka yang mengadakan pendekatan kepada Bp. Sugandi, Tuhan membuka jalan sehingga pelayanan misi di Tenjo dapat terbentuk. Bersama dengan KPI, Komisi-Komisi lain di GKI Gading Serpong turut pula terlibat dalam awal pelayanan misi di Tenjo. Komisi Pekabaran Injil melakukan Bimbingan Belajar (Bimbel), Komisi Kesehatan melayani dengan bakti sosial pelayanan kesehatan, dan Komisi Wanita mengadakan pelatihan memasak dan gunting rambut. Pelayanan Bimbingan Belajar dilakukan secara rutin sehingga terbentuklah Tempat Bimbel di Tenjo yang diberi nama Cilaku Bersinar.



Dengan menempatkan tenaga pengajar khusus di sana, pelayanan misi di Tenjo semakin diperluas sampai ke Cibogo, Barengkok, dan Daru. Tak sampai di sana, Komisi-Komisi di GKI Gading Serpong semakin giat terlibat dalam pelayanan misi di Tenjo. Komisi Anak melayani dengan Panggung Bonekanya. Vocal grup Narwastu, Komisi Remaja, dan Komisi-komisi lain yang secara berkala berkunjung dan ikut melayani di sana, membuat pelayanan di Tenjo menjadi semakin bersemarak dan bertumbuh untuk kemuliaan nama Tuhan.

Pelayanan Misi Komisi Dewasa Muda di Tenjo

Komisi Dewasa Muda (KDM) berdiri sejak 4 Januari 2015 di GKI Gading Serpong. KDM merupakan metamorfosa lebih lanjut dari Komisi Pemuda GKI Gading Serpong (dulu KPGS – Youth GKI GS saat ini) yang telah berdiri sejak sekitar tahun 2003. KDM terdiri dari jemaat-jemaat yang telah bekerja hingga pasangan muda yang telah menikah.

Hingga saat ini sebagian besar anggotanya merupakan pindahan dari KPGS. Tapi ada kerinduan kerinduan untuk menjangkau dan

memuridkan orang-orang yang masih di luar gereja agar dapat mengenal Yesus dan bertumbuh di dalam Dia, maka KDM meneruskan suatu bidang baru dalam kepengurusan, yaitu bidang Misi, yang cikal bakalnya sudah dimulai oleh KPPG sejak 2014.

Awalnya ada kerinduan untuk membuka pos pelayanan baru oleh Bidang Misi KDM. Namun, kemudian diputuskan bahwa Bidang Misi KDM akan melakukan pelayanan di pos pelayanan Tenjo dan bersinergi dengan Tim KPI, di mana KDM akan melayani anak-anak yang ada di Tenjo, baik yang sudah terlibat dalam Bimbel – maupun yang belum, sebanyak 1 kali setiap bulannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan prakarya bagi anak-anak di Tenjo.

Suatu babak baru telah dimulai oleh Komisi Dewasa Muda GKI Gading Serpong. Suatu langkah yang mungkin dapat membuka langkah-langkah baru yang lebih dapat menjangkau dan mempertumbuhkan kaum dewasa muda bagi kemuliaan Tuhan.

Pelayanan Misi Pertama

Setelah persiapan-persiapan yang dilakukan, akhirnya hari Pelayanan Misi pertama untuk KDM pun tiba. Sabtu, 5 April 2014, pukul 10 pagi beberapa jemaat KDM didampingi dengan tim KPI berangkat dari Griya Anugerah GKI Gading Serpong menuju ke Tenjo. Sebagian besar diantara mereka belum pernah menjejalkan kaki di Tenjo. Mungkin



tidak sedikit yang berbicara dalam hatinya, apakah pelayanan ini akan berhasil? Seperti apakah suasana kehidupan masyarakat di sana? Apakah kami akan diterima oleh anak-anak di sana? Ya, kekhawatiran-kekhawatiran tersebut tentu saja ada, namun kerinduan akan melayani dan kuasa doa jauh melebihi kekhawatiran-kekhawatiran yang ada.

Pukul 12 siang, tim misi KDM dan KPI tiba di Bimbel Cilaku Bersinar, Tenjo. Di tempat inilah pusat pelayanan misi Tenjo berada. Di tempat itu kami disambut oleh Mas Wahyu dan keluarganya. Mas Wahyu adalah jemaat GKI Gading Serpong yang bersedia ditempatkan bersama keluarganya untuk melayani di Tenjo saat itu. Ialah yang menjaga dan merawat bimbel Cilaku Bersinar, berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat sekitar setiap harinya. Berkoordinasi dengan tim KPI, Mas Wahyu dan keluarga menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk pelayanan misi di Tenjo.

Waktu menunjukkan pukul 1 siang dan saat itu tanpa diduga Bimbel Cilaku Bersinar telah penuh dengan anak-anak. Ada sekitar 30 anak dengan rentang usia balita hingga SMP berkumpul di tempat



itu dengan antusias. Sungguh luar biasa!

Membuka pelayanan di sana, tim Misi KDM dan KPI mengajak anak-anak di Tenjo untuk berkenalan dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu anak-anak yang familiar bagi mereka. Pelayanan pertama kala itu dilanjutkan dengan mengerjakan prakarya berupa mewarnai gambar yang telah disediakan oleh tim KDM dan KPI. Anak-anak dibebaskan untuk memilih 1 dari beberapa gambar yang ada untuk kemudian diwarnai sesuai dengan daya imajinasi mereka.

Selesai mewarnai, dipilihlah beberapa hasil karya terbaik (dengan klasifikasi berdasarkan usia) yang kemudian diberikan hadiah sebagai apresiasi atas karya mereka. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama sebelum ditutup dengan menyanyikan lagi lagu anak-anak dan berfoto bersama.

Pelayanan hari pertama selesai, semua orang pulang dengan sukacita!

Perayaan 17 Agustus dan Natal Tenjo

Setiap tanggal 17 Agustus, seluruh rakyat Indonesia merayakan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Perayaan umumnya dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba yang dapat membangun jiwa perjuangan bangsa dan juga mempererat tali persaudaraan diantara sesama bangsa Indonesia.

Anak-anak di Tenjo juga tidak ketinggalan merayakan kemerdekaan Indonesia. 23 Agustus 2014, tim Misi KDM mengadakan perayaan 17 Agustus-an di Tenjo. Perayaan dilakukan dengan lomba-lomba

yang umumnya dilakukan pada saat 17 Agustus. Lomba balap kelereng, balap karung, makan kerupuk, sepak bola air, estafet air, menghiasi perayaan 17 Agustus di Tenjo. Semua orang bersukacita!

Tidak sampai pada perayaan 17 Agustus saja, tim Misi KDM juga mengadakan perayaan Natal di Tenjo. Ya, disinilah "Misi" yang sesungguhnya dilakukan. Kabar sukacita akan kelahiran Yesus Kristus Sang Juruselamat diberitakan di bumi Tenjo. Perayaan akan kelahiran Mesias dikemas dalam bentuk pujian yang dibawakan oleh jemaat-jemaat KDM dan dalam bentuk drama lenong yang dilakukan oleh anak-anak Tenjo sendiri.

Perayaan dilakukan dengan drama lenong karena drama lenong tersebut dekat dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat setempat sehingga akan lebih mudah diterima dan dicerna. Di dalam acara lenong tersebut tim Misi mengajar nilai-nilai Kristiani dan menyampaikan kabar baik dari Tuhan agar dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat.

Pelayanan Misi KDM di Tenjo terus berlangsung hingga saat ini. Kami memohon doa dari segenap jemaat GKI Gading Serpong agar pelayanan ini dapat terus dilakukan sehingga kerajaan Allah hadir dan kemuliaan Allah nyata bagi saudara-saudara kita di Tenjo. Tuhan Yesus memberkati. ●



SUDAH BAYAR KOK !

Teks : Elizabeth Indrawati
Gambar : Shutterstock

Bermain air selalu menyenangkan dan mandi menyegarkan serta menyejukkan tubuh. Semua senang air, baik orang dewasa apalagi anak-anak. Suatu hari, suara celoteh dan teriakan anak-anak riang gembira di area bilas Water park, ketika saya mendampingi putra dan putri saya mandi sehabis seharian bersukacita dengan air di kolam seluas se hektar. Seorang bocah berlarian keliling ruang bilas sambil membuka semua kran yang tidak terpakai dan dia menikmati pancuran air bergantian dari satu kran ke kran yang lain. Sang bunda dengan handuk di tangan, memanggil si anak agar menyudahi acara pesta air tersebut. Ketika bocah itu tiba di batas ruang bilas, saya yang berdekatan mengingatkan, bagaimana jika dia menutup kran-kran yang dibukanya terlebih dahulu setelah selesai mandi. Sang bunda dengan nada suara geram berkata, "Sudah bayar kok !".



Betapa sering kita merasa berhak menggunakan barang, peralatan atau sumber daya alam dengan semena-mena karena sudah membayar biaya langganan, bayar pajak, bayar kontribusi kebersihan dan seterusnya. Andar Ismail menulis dalam *Lagi-lagi Bencana Alam* (Ismail, 2013: 65) bahwa pada kisah penciptaan menurut mazhab Yahwis (Kej. 2:4b-3:24) yang ditulis pada masa kerajaan Daud abad ke-10 SM, Allah menawarkan manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” (Kej. 2:15; Ibr. *abad* artinya mengabdikan dan *syamar* artinya melestarikan). Hidup selalu banyak pilihan dan kita bisa memilih antara mencemari dan merusak atau kita menyayangi dan memelihara bumi.

Hari Lingkungan Hidup Sedunia dicetuskan pertama kali pada tahun 1972 yang merupakan tindak lanjut dari konferensi PBB mengenai lingkungan hidup pada 5 Juni 1972 di Stockholm, Swedia. Peringatan

ini ditujukan untuk membangun kesadaran segenap warga dunia untuk mulai beraksi memelihara bumi. Namun setelah kurun waktu mendekati setengah abad pun, banyak orang merasa bahwa persoalan menyangkut perubahan iklim dan pemanasan global bukanlah persoalan kita. Memang ada langkah-langkah yang membutuhkan kebijakan otoritas yang lebih besar, seperti PBB, Pemerintah dan pelaku industri, namun upaya memelihara bumi dapat dimulai dari unit terkecil, yaitu rumah tangga dan diri sendiri. Bahkan Gereja yang memiliki warga jemaat yang ratusan hingga ribuan dapat memulai melakukan aksi *Green Behavior* atau Perilaku Ramah Lingkungan. Ketika kita merasa kontribusi kita ‘kecil’ dan seolah ‘tidak berdampak’, kata-kata bijak dari Anita Roddick, pendiri The Body Shop, ini dapat membantu menyemangati kita semua : “*If you think you’re too small to have an impact,*

try going to bed with mosquito in the room” (Jika kamu berpikir bahwa hanya memberi dampak yang kecil, cobalah tidur dengan seekor nyamuk dalam ruangan).

Ayo Beraksi Ramah Lingkungan !

Dimulai dari aksi-aksi yang sederhana yaitu **3R : Reuse – Reduce – Recycle**, karena aksi ini hingga sekarang masih menjadi cara terbaik dalam mengelola sampah dan mengelola penggunaan sumber daya alam. Sistem 3R dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja (setiap hari), di mana saja . Melalui kepedulian, komitmen dan disiplin melakukan 3R, kita telah turut bertanggung jawab memelihara bumi.

Reuse, adalah aksi menggunakan kembali barang untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya, misal :

- menggunakan wadah atau kemasan yang dapat digunakan berulang-ulang untuk fungsi yang sama, misal tas kain, kain serbet daripada tissue, botol dan lunch box yang aman untuk makan minum dan tidak menggunakan wadah sekali pakai.
- menggunakan email (surat elektronik) untuk tagihan kartu kredit, telpon dll.
- menggunakan kedua sisi kertas untuk penulisan atau fotocopy

Reduce, adalah aksi mengurangi pemakaian barang atau bahan yang akan mengakibatkan bertambahnya sampah kembali dan yang menggunakan sumber daya alam yang besar, misal :

- Hindari memakai dan membeli produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar, misalnya membeli dengan ukuran besar (*family pack*)
- mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, misalnya air minum gelas dan botol plastik, tas kresek, tissue, kertas
- mengurangi penggunaan air yang berlebihan.
- mengurangi penggunaan daya

listrik dan memilih alat-alat yang lebih hemat listrik seperti menggunakan lampu LED dan AC yang ramah lingkungan .

- mengurangi membeli aneka barang dan membeli hanya ketika benar-benar dibutuhkan
- memaksimalkan penggunaan alat-alat penyimpan elektronik yang dapat dihapus dan diisi kembali

Recycle, adalah aksi menggunakan dan atau mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat dan digunakan untuk waktu yang lama, misal :

- memilih produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan mudah terurai
- Menolak menggunakan kemasan dari styrofoam, selain mengancam kesehatan (WHO telah mengkategorikan sebagai salah satu bahan carsinogen atau pemicu kanker), juga styrofoam adalah ancaman bagi lingkungan, karena sifat styrofoam yang tidak mudah terurai oleh alam, membuatnya menumpuk hingga mencemari lingkungan. Bahkan styrofoam dikategorikan sebagai penghasil limbah berbahaya ke-5

terbesar di dunia.

- mengolah sampah organik menjadi kompos dan pupuk tanaman.
- mengolah sampah non organik menjadi barang yang bermanfaat, kertas menjadi kertas atau karton kembali, kemasan plastik menjadi produk baru (aksi ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan biaya).

Masih banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan bumi tempat yang lebih nyaman untuk dihuni, dimana untuk itu kesadaran dari setiap individu menjadi hal yang mutlak diperlukan karena tanpa itu, keberlangsungan hidup penghuni bumi adalah taruhannya.

“Dan ketika kita merasa telah atau mampu membayar apa yang kita pakai dari alam, kiranya pesan moral ini mengingatkan kita : *MONEY IS YOURS BUT RESOURCES BELONG TO THE SOCIETY.*” (Uang adalah milikmu namun sumber daya alam ini milik bersama.)

Selamat Beraksi Ramah Lingkungan ●



Asal Mula Bahasa dari Perspektif Alkitab

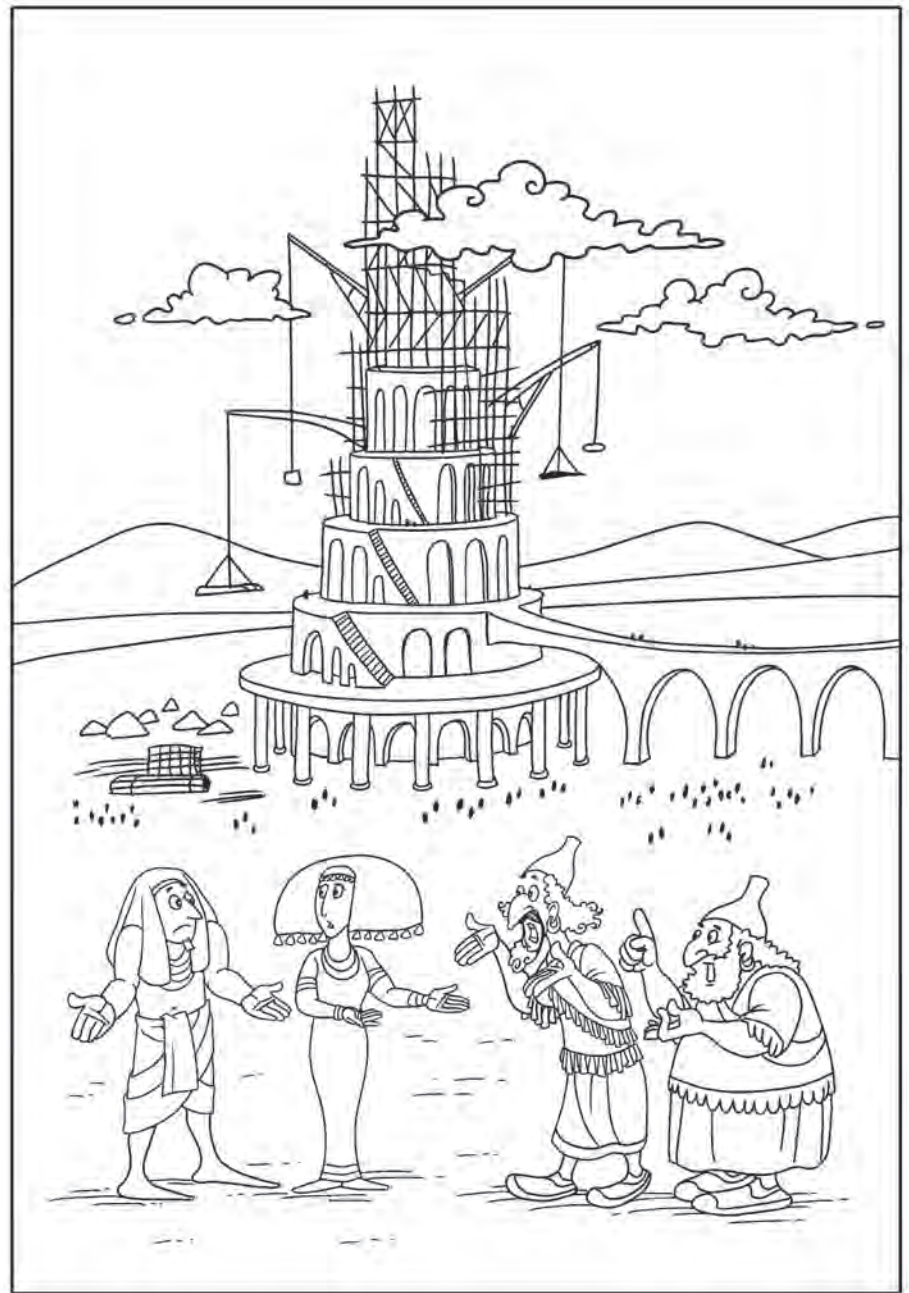
Teks : Jonter Pandapotan Sitorus,
Gambar : Shutterstock

Manusia adalah imago Dei. Artinya, manusia itu segambar atau serupa dengan Allah—dan hal inilah yang membedakan manusia, sebagai ciptaan Allah, dari makhluk atau ciptaan Allah lainnya.

Dalam perwujudan manusia sebagai gambar/rupa Allah, bahasa berperan besar. Di antara ciptaan Allah, kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia menjadikan manusia unik bila dibandingkan ciptaan Allah lainnya. Karena kemampuan berbahasa ini juga manusia dikenali sebagai *homo loquens* atau *homo grammaticus*.

Bahasa adalah alat komunikasi kita kepada sesama dan bahkan kepada Allah. Misalnya, saat berdoa, kita menggunakan bahasa sebagai bentuk respons ketergantungan kepada Allah. Bahkan saat melantunkan nyanyian pujian, kita menggunakan bahasa sebagai cara memuliakan nama Tuhan.

Karena begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan, maka eksistensi bahasa senantiasa diperdebatkan oleh para ilmuwan. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah asal mula bahasa. Cahyono (1995: 1) menyatakan banyak orang, baik ahli bahasa, filsuf maupun lainnya, mempertanyakan masalah tersebut. Pernyataan Cahyono secara eksplisit menyatakan bahwa selama ini dan “mungkin” juga hingga



sekarang perdebatan tentang asal mula bahasa masih hangat diperbincangkan. Pernyataan itu juga sekaligus menantang kita sebagai orang-orang percaya untuk “menggali” bagaimana asal mula bahasa jika dipandang dari perspektif Alkitab. Pemahaman tentang asal mula bahasa dari perspektif Alkitab diperlukan demi mencegah kekeliruan yang dapat muncul dari teori-teori spekulatif tentang bahasa yang selama ini ada.

Perspektif Alkitab

Dari perspektif Alkitab, setidaknya ada empat peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan bahasa.

Pertama, penciptaan sebagaimana pada *Kejadian 1: 1-31*. Dalam peristiwa itu, kita temukan frasa “Berfirmanlah Allah” sebanyak sembilan kali, yaitu pada ayat 3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26, dan 29. Frasa “Berfirmanlah Allah” memperlihatkan bahwa bahasa itu bermula dari Allah, Allah merupakan pengguna bahasa

yang pertama, yang melalui bahasa jugalah Allah menciptakan semesta.

Kedua, peristiwa manusia di Taman Eden (*Kejadian 1: 1-31, Kejadian 2: 1-25, dan Kejadian 3: 1-24*). Secara khusus, pada *Kejadian 2: 20*, kita mengetahui bahwa Allah memberikan kuasa bagi manusia pertama untuk menamai segala ciptaan Allah baik ternak, burung-burung di udara, dan kepada segala binatang hutan. Dengan demikian, saat Adam menamai segala ciptaan Allah, maka pada saat itulah manusia pertama sekali menggunakan bahasa sekaligus berkuasa menamai segala hal. Selanjutnya, Alkitab mencatat momen pertama Adam berbahasa adalah ketika Adam mengucapkan, *"Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki"* (*Kejadian 2: 23*).

"

..asal mula bahasa itu adalah Allah lewat FirmanNya yang diwujudkan lewat diri-Nya sendiri.

"

Ketiga, peristiwa Menara Babel sebagaimana yang terdapat pada *Kejadian 11: 1-9*. Saat itu, manusia membangun Menara Babel untuk menunjukkan kemampuannya untuk sampai kepada Tuhan. Namun, perbuatan manusia itu tidak dibenarkan sehingga Allah mengacaukan bahasa mereka. Memang Alkitab tidak mencatat bahasa apa yang dipergunakan manusia pada saat peristiwa itu terjadi. Peristiwa Menara Babel menjadi titik awal munculnya keragaman bahasa manusia. Selain itu, melalui peristiwa Menara Babel yang menghasilkan keragaman bahasa manusia, kita pun mengetahui bahwa pada masa sebelumnya bahasa dan logat manusia itu satu. Hal ini ditegaskan

pada *Kejadian 11: 1* yaitu *"Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya"*.

Keempat, peristiwa turunnya Firman Allah ke dunia. Alkitab jelas mengatakan bahwa *"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah"* (Yohanes 1 : 1). Dari ayat ini, kita mendapatkan kata "Firman" yang awalnya bersama-sama dengan Allah. Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa asal mula bahasa itu adalah Allah lewat FirmanNya yang diwujudkan lewat diri-Nya sendiri. Dengan kata lain, pertanyaan asal mula bahasa dapat dijawab lewat kebenaran Alkitab yang sudah terbukti dari sisi sejarah. Dengan demikian, bahasa itu sudah ada sejak Allah berfirman dan bahasa itu ada di dalam Allah itu sendiri.

Penekanan ayat itu juga diperjelas melalui kalimat, *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran"* (Yohanes 1: 14). Jelas sekali bahwa sebenarnya asal mula bahasa itu ada ketika Allah sudah berfirman dan Allah itu sendiri yang menjadi manusia dan diam di antara kita. Tentulah saat firman itu

diberikan kepada manusia dan saat itu jugalah jawaban atas asal mula bahasa manusia itu ada.

Sebuah Refleksi

Kita sebagai orang percaya harus kembali kepada kebenaran Firman Allah. Dengan kata lain, kita harus kembali kepada kebenaran Alkitab. Alkitab sudah menjawab asal mula bahasa pada manusia. Persoalannya, sebagai umat yang diperlengkapi dengan keistimewaan berupa kemampuan berbahasa, manusia umumnya belum seutuhnya menunjukkan penggunaan bahasa sebagai cerminan dari *imago Dei* itu sendiri. Banyak di antara kita "mungkin" hanya tahu tentang bahasa, tetapi tidak tahu bagaimana menempatkan bahasa sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti dari masih terucapnya kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang tidak pantas diperdengarkan di depan publik. Padahal, sebagai umat pilihan Allah, justru di sinilah kita membedakan diri dengan umat yang bukan pilihan Allah. Mengutip Yesaya 50: 4 *"Tuhan Allah telah memberikan kepadaku lidah seorang murid supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid"*. Semoga hal itu kita sadari sebagai *imago dei* dan sebagai *homo loquens* atau *homo grammaticus*. Dengan

pertolongan Tuhan Yesus Kristus melalui Roh Kudus-Nya, kita dimampukan. Tuhan Yesus Memberkatilah! ●

Rujukan

1. Lembaga Alkitab Indonesia. (2010) *Alkitab*. Jakarta: LAI.
2. Cahyono, Bambang Yudi. (1995) *Kristal-Kristal Ilmu Babasa*. Surabaya: Airlangga University Press.





RUKO DORMITORIO A5
PARAMOUNT GADING SERPONG

Enak Murah  *Lezat Sehat*

Sedia Masakan Rumahan
Ayam Kremes Sambal Bawang



HENDRAWINATA
EDDY SIDDHARTA
& TANZIL

“
... to provide the highest quality service in support of the
client's desire for growth, strength, and dominance.
Every client receives personalized service, and that means
he personal advice and attention of a Partner.
”

Our Service

Audit & Assurance

Tax Advisory Services

Business Advisory Services

Office

Ariobimo Sentral 3rd Floor
Jl.HR Rasuna Said Kav.5 Blok X2
Jakarta 12950, INDONESIA
Tel. : +62 21 5290 0918
Email : hest-kuningan@kreston-indonesia.co.id

Branches

Jakarta, Medan, Yogyakarta, Surabaya

For More Info :

+62 859 2002 2248 (Florus Daely)

www.kreston-indonesia.co.id

People do business with people they know, like and trust.



Foto Bersama Majelis Jemaat GKI Gading Serpong
(Oleh : ImagoDeus)

BELAJAR TAAT & SETIA DENGAN BERAKAR Kepada Kristus



Teks : Swaty Tandaputra

Foto : KTB Komisi Remaja 2010-2014 (Dok. Penulis)

Iman kepada Kristus dapat terjadi sejak kecil atau remaja atau dewasa. Peristiwa beriman itu sendiri dan pertumbuhannya sudah ditentukan oleh Allah. Namun alangkah indahnya sekiranya iman kepada Kristus dan pertumbuhannya sudah berlangsung sejak dini.



Kita tahu bahwa hidup di dunia ini penuh tantangan. Jika kita ingin hidup di jalan yang benar, maka kita akan berada dalam posisi menentang atau melawan arus kehidupan. Bagi orang yang beriman kepada Kristus situasinya menjadi lain. Ketika kita sudah berjumpa dan menerima Anugerah Allah, pada saat itu juga kita mengakui adanya campur tangan Allah dalam kehidupan yang akan mengarahkan kita kepada jalan hidup yang benar, yang seturut dengan pimpinan-Nya. Demikian tertulis *“Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”* (Roma 8:28).

Dalam diri anak atau remaja, rasa ingin tahu dan mau mengerti begitu besar. Pada situasi demikian, orang tua sangat berperan untuk mengarahkan rasa ingin tahu dalam diri anak sehingga mendapatkan jawaban yang benar. Jawaban itu tentunya bersumber dari perjumpaan dan penerimaan akan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua sudah terlebih dahulu mengalami perjumpaan sekaligus menerima Allah untuk bekerja dalam kehidupan; menerima Yesus Kristus sebagai penebus atas dosa manusia dan membebaskan manusia

dari maut; serta mempersembahkan hidup kepada dan demi kemuliaan Kristus. Sekiranya pengetahuan akan kebenaran Alkitab ini ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini, maka—ketika anak sudah beranjak remaja—orang tidak akan kesulitan serta merasa khawatir akan segala hal yang dilakukannya. Alasannya, karena anak yang sudah beranjak remaja itu telah hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Inilah buah dari kepedulian orang tua untuk mengenalkan Allah kepada anak sejak dini.

Orang tua yang telah berjumpa dan menerima Allah, yang telah mengenal Allah, akan mengarahkan kehidupannya serta anak-anaknya dalam pimpinan Allah. Anak-anak yang hidup dalam tuntunan orang tua yang mengenal Allah akan senantiasa bersedia mendengar ajaran-ajaran Tuhan baik saat berada di rumah, gereja, sekolah, kampus atau melalui media massa. Mereka akan hidup seperti apa yang tertulis dalam kitab Mazmur 1: 3, *“Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan tidak akan layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil.”* Wow, alangkah indahnya hidup ini!

Meski demikian, kita sadar bahwa perjalanan menuju hasil tersebut bukanlah hal yang mudah, melainkan perjuangan yang teguh



dan penuh tantangan. Kita juga yakin bahwa perjuangan yang kita lakukan dalam pimpinan Tuhan senantiasa akan membuahkan hasil sebagaimana yang telah Tuhan janjikan, yaitu kebahagiaan, suka cita. Pemazmur menulis: *“Berbahagiaalah orang tidak berjalan menurut orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam”* (Mazmur 1: 1-2).

Iman yang bertumbuh dalam diri setiap orang tentu akan mengubah orang bersangkutan. Ia tidak akan merasa khawatir akan apa yang dihadapinya dalam kehidupan—entah ia berada dalam lingkungan sekolah atau kuliah atau tempat bekerja dan berkarier—sebab ia yakin bahwa Allah akan senantiasa memelihara dan melindunginya. Demikian tertulis: *“Perhatikanlah bunga bakung yang tidak memintal dan tidak menenun, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi jika rumput di ladang yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api demikian didandani Allah, terlebih lagi kamu, hai orang yang kurang percaya!”* (Lukas 12 : 27 – 28). Ayat ini memperlihatkan betapa manusia itu sangat berharga di mata Tuhan. Tuhan peduli dan mengasihi ciptaan-Nya. Bahkan, karena kasih-Nya kepada manusia, Ia bersedia menjadi manusia dan juga menerima baptisan sebagaimana tertulis pada Lukas 12:50, *“Aku harus menerima baptisan dan betapa susah hati-Ku,*

sebelum hal ini berlangsung”. Karena Ia begitu mengasihi manusia, Tuhan bersedia merendahkan diri-Nya, meninggalkan tahta kemuliaan-Nya, untuk menjadi manusia demi menebus dosa manusia.

Dengan demikian, marilah kita belajar taat dan setia kepada-Nya karena Ia sudah memberikan kehidupan kekal kepada kita semua. Kita tahu bahwa hidup di dunia adalah perjuangan, tetapi kita akan menghadapinya dengan tenang; sebab kita tahu siapa yang menjadi pimpinan kita, yaitu Roh Kudus.

Di GKI Gading Serpong pengajaran dasar tentang pengenalan akan Allah dilakukan dalam kelas Berakar dalam Kristus (Pemuridan). Melalui kelas Berakar dalam Kristus (Pemuridan), setiap anak diarahkan untuk mengenal dan memahami siapa Allah, Kristus, dan Roh Kudus. Demikian juga orang tua akan mengajarkan ajaran dasar iman Kristen itu kepada anak-anak dengan hati yang penuh kasih.

Ia-lah yang memimpin dan menguatkan kita.

Ada pun penulis sendiri telah mengenal pemuridan sejak mahasiswa. Selama itu, penulis mengalami proses panjang untuk bertumbuh dan berbuah dalam iman. Pemuridan ini akan membuahkan

hasil berupa keyakinan bahwa Tuhan akan senantiasa memelihara dan melindungi kita dalam setiap tantangan kehidupan yang kita hadapi. Di GKI Gading Serpong, penulis bersama suami sudah belajar menerapkan Firman Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam 2 Timotius 2:2, *“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”*

Di GKI Gading Serpong, penulis pernah menjadi fasilitator Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di remaja yang bermula dari *Life Expedition*; kemudian dilanjutkan dengan kelas Berakar Dalam Kristus sejak dari 2010 hingga 2014, sebanyak 3 angkatan. Kegiatan KTB dilakukan setiap dua minggu sekali—dan kini, remaja-remaja yang mengikuti KTB telah menjadi pengurus remaja. Pada tahun ini, penulis menjadi fasilitator di Katekisasi pada kelas Berakar Dalam Kristus—melalui kelas ini, penulis bertemu kembali dengan remaja-remaja. Selain menjadi fasilitator, penulis juga mengirimkan buku-buku Berakar Dalam Kristus ke GKI-GKI lain dan KTB-KTB di kota lain.

Alasan penulis melakukan semua ini adalah semata-mata karena penulis selalu ingin belajar taat dan setia pada Amanat Agung-Nya. Karena itu, penulis mengajak agar kita semua mulai belajar dan bersiap mengajar orang lain demi kemuliaan Allah. ●

KRONOS dan KAIROS

Teks : Setya Darma, Foto : ImagoDeus

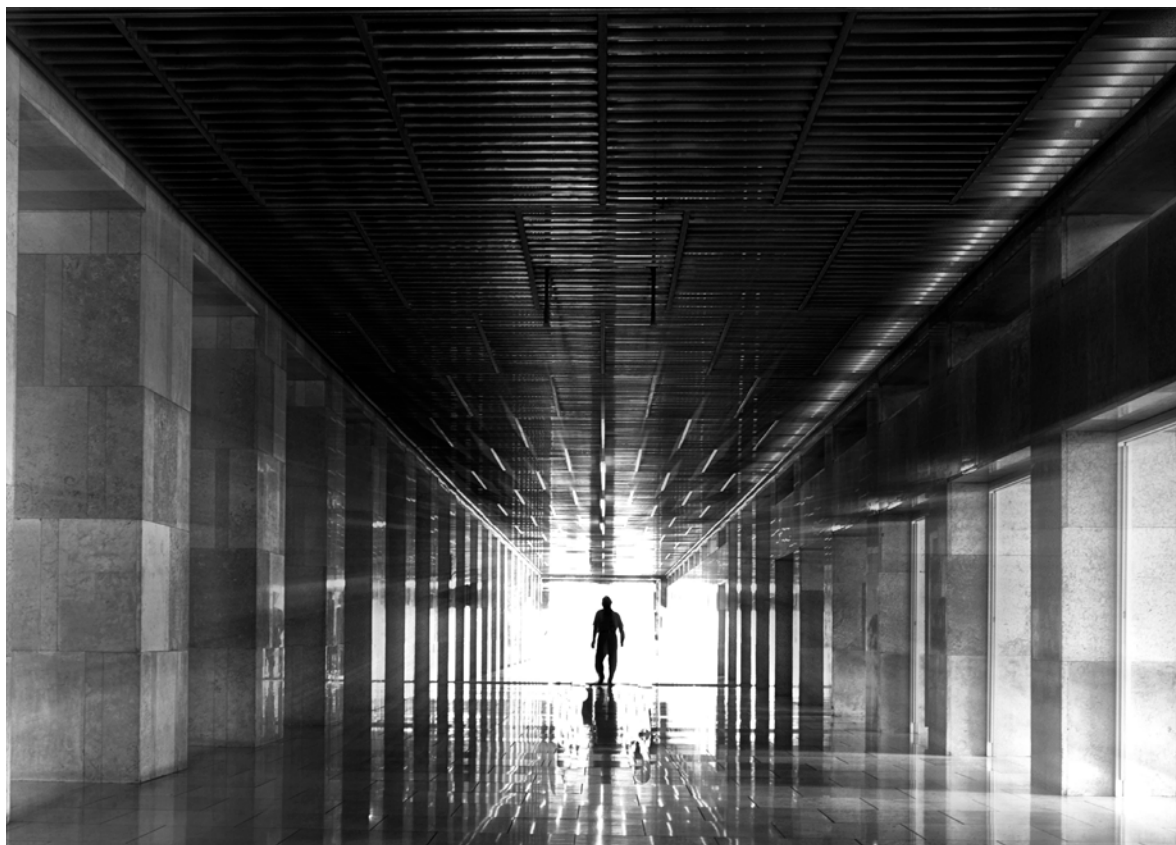
⁴ Sebab di mata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti suatu giliran jaga di waktu malam. ⁵ Engkau menghanguskan manusia; mereka seperti mimpi, seperti rumput yang bertumbuh, ⁶ di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu . . .

¹⁰ Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap. ¹¹ Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu dan takut kepada gemas-Mu? ¹² Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana

⁴ For a thousand years in your sight are like a day that has just gone by, or like a watch in the night. ⁵ You sweep men away in the sleep of death; they are like the new grass of the morning-- ⁶ though in the morning it springs up new, by evening it is dry and withered.

¹⁰ The length of our days is seventy years-- or eighty, if we have the strength; yet the best of them is but trouble and sorrow, for they quickly pass, and we fly away. ¹¹ Who knows the power of your anger? For your wrath is as great as the fear that is due you. ¹² Teach us to number our days aright, that we may gain a heart of wisdom.

Maz 90 : 4-12



Teks Mazmur di atas bernada pesimis. Hidup seakan-akan hanya mampu mencapai 70 atau 80 tahun, padahal kenyataan menunjukkan banyak orang yang usia hidupnya lebih dari 80 tahun. Oleh pemazmur, usia panjang pun dianggap singkat. Lihat saja yang disebutkannya di ayat 5-6: "... mereka seperti mimpi, seperti rumput yang

bertumbuh, di waktu pagi berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu."

Kalau dipikir-pikir, rentang waktu 70 sampai dengan 80 tahun jelas bukan waktu yang singkat. Coba tanyakan kepada orang yang sudah berusia lebih dari 50 tahun. Mereka akan mengatakan, mencapai usia 50 tahun dari sejak

lahir (usia 0 tahun) bukanlah waktu yang pendek. Coba tanyakan juga kepada orang yang sedang menanti kembalinya sesuatu yang hilang dari genggamannya. Misalnya kehilangan burung peliharaan, telepon genggam, atau anak di pasar. Menunggu selama sebulan saja sudah cukup lama, apalagi disuruh menunggu setahun !

Tidak hanya itu, ayat-ayat

di Mazmur 90: 4-12 ini juga menunjukkan bahwa yang membanggakan dalam hidup adalah kesukaran dan penderitaan. Hal ini jelas bertolak belakang dengan pandangan umum masa kini. Lihat saja salah satu lagu yang getol dinyayikan di persekutuan dan di gereja ketika menyambut ulang tahun: “*Umur panjang di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan . . .*” Mengapa justru oleh penulis Mazmur 90 yang dianggap sebagai kebanggaan adalah kesukaran dan penderitaan?

Rasanya jarang kita bertemu dengan orang yang dengan bangga menceritakan kisah kesukaran dan penderitaannya sebagai kisah sukses dan membanggakan. Lihat saja isi kesaksian-kesaksian di banyak gereja atau di persekutuan-persekutuan. Pasti hal-hal membahagiakan yang diceritakan, misalnya diberkati karena telah mencapai gelar tertinggi pendidikan, dapat memiliki rumah yang bagus dan luas, mempunyai mobil yang baru, diberikan momongan atau pasangan yang baik dan taat, dan seterusnya. Mana ada yang mau menceritakan kesukaran dan penderitaannya sebagai kesaksian hidup yang membanggakan, seperti halnya isi Mazmur 90 ini?

Jadi, kalau dibaca ulang dan direnungkan lebih dalam lagi, isi Mazmur 90 ini terasa tidak pas. Mazmur ini terasa aneh dan tidak tepat bagi zaman sekarang.

Namun, betulkah demikian? Mengapa isi Mazmur 90 terkesan bertolak belakang dengan kenyataan hidup masa kini? Adakah sesuatu yang lain yang hendak disampaikan oleh Mazmur 90 ini?

Salah satunya adalah mencermati teks Mazmur 90 ini dari sudut pandang memahami waktu. Jika meminjam kacamata filsafat Yunani mengenai waktu, terdapat dua elemen memahami waktu. Ada yang disebut sebagai *kronos* dan *kairos*. Secara sederhana, *kronos* adalah waktu dalam urutan; menunjukkan urutan lintasan waktu yang kita jalani hari demi hari. Jika kita lahir tahun 2005,

maka di tahun 2015, usia kita secara *kronos* adalah 10 tahun. Sedangkan *Kairos* menunjukkan dimensi lain, yaitu pemaknaan hidup yang terjadi dalam lintasan *kronos*. Dari tahun 2005 sampai sekarang, semua orang menjalani *kronos* yang sama, yaitu 10 tahun. Namun, tidak semua orang mengalami *kairos* yang sama dalam rentang tahun tersebut. *Kairos* sangat bergantung pada peristiwa-peristiwa hidup yang dimaknai dalam rentang waktu tersebut.

Sudut pandang pemazmur menjadi mulai terang jika kita memperhatikan generasi demi generasi dalam suatu siklus kehidupan. Coba tanyakan kepada mereka yang telah memiliki cucu. Hari ini mereka adalah kakek dan nenek, namun seringkali mereka masih dengan segar mengingat masa ketika mereka menjadi cucu. Para kakek dan nenek yang saat ini sudah melihat kehadiran para cucu, namun pada saat yang sama dapat mengingat kenangan ketika masih menjadi cucu dari kakek dan neneknya. Kalau sudah begini, barulah waktu terasa berlalu begitu cepat! Melalui pengamatan ini, kita dapat merasakan getaran pemazmur di ayat 10 yang mengatakan hidup ini singkat dan berlalunya terburu-buru.

Lalu, mengapa pemazmur mengatakan dalam masa hidup yang singkat ini kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan? Mengapa bukan kebahagiaan yang menjadi kebanggaan? Bagian ini terasa menyulitkan, namun sesungguhnya pemazmur sedang membagikan pemaknaan yang sangat berharga. Bagaimana manusia dapat memahami kebahagiaan, tanpa mengalami penderitaan? Bukankah kesadaran akan kebahagiaan justru timbul ketika manusia mengetahui rasanya penderitaan?

Ketika pemaknaan terhadap *kairos* dan *kronos* berpadu, muncullah kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini mengundang manusia untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lintasan hidup yang

telah dilalui, agar dapat dimaknai sebagai suatu kebanggaan. Ayat 12 yang sering menjadi kutipan pembatas buku: “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami peroleh hati yang bijaksana” dalam versi Bahasa Indonesia Sehari-hari terasa lebih mengena, yaitu: “Sadarkanlah kami akan singkatnya hidup ini supaya kami menjadi orang yang berbudi.”

Jika Tuhan berkenan, usia kita di tahun depan akan bertambah satu tahun lagi, dan pada saat yang bersamaan sesungguhnya berkurang satu tahun lagi kesempatan menjalani hidup. Berapapun usia hidup, tentunya banyak kenangan manis yang telah dilalui, namun tidak sedikit juga yang pahit. Banyak tujuan hidup yang telah tercapai, namun ada yang belum atau bahkan gagal diraih. Banyak perasaan bahagia karena menjadi berkat bagi orang lain, namun ada juga perasaan getir karena pernah menjadi batu sandungan. Ada kedamaian melihat cara Tuhan menyertai, namun juga kegelisahan karena cara Tuhan menyertai tidak seperti yang dibayangkan. Perasaan campur aduk dapat hadir ketika kita mau mempertemukan *kairos* & *kronos*.

Ketika *kairos* dan *kronos* bertemu dalam sebuah refleksi memaknai hidup, kita dapat berdoa bersama, “Sadarkanlah kami akan singkatnya hidup ini supaya kami menjadi orang yang berbudi.” Kerendahan hati menaikkan doa seperti ini, dan untuk berefleksi serta merenungkan jalan hidup yang telah kita lewati, akan membuat hidup semakin berarti. Bukankah hidup yang berani direfleksikan dan dimaknai adalah hidup yang berharga untuk dijalani?

Kiranya Tuhan memampukan kita menghitung hari-hari yang telah lewat kita lewati dan menolong kita menjadi lebih bijaksana di hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun yang kemudian. ●

Ini Jalan-Mu Bukan Jalanku (oleh : Sapta Kurniati, Januari 2015)

Tertundukku dalam diam , memandang jalan di depan
Ku melangkah dalam harapan
Gunung tinggi menjulang, lembah nan terjal,
Adalah hiasan sepanjang jalan,

Ku terhenti sejenak saat penat mendera,
Perih kaki terluka,

Andai saja aku boleh meminta,
Gunung dan lembah menjadi jalan nan rata,
Mungkin akan lebih ringan kaki melangkah,
Berjalan menggapai asa..

Tuhan...
Ku menjerit tersedu...
Bersama-MU itu rinduku
Pelukan-MU itu kekuatanku

Tegakkan aku, Tuhan..
Ku ingin lanjutkan langkahku,
Biarkan ku berakar kuat dalam-MU,
Hingga tak tergoyahkan oleh badai yang menyerbu

Sbab ku mengerti,
Tak selamanya KAU beri aku malam,
pasti pagi kan datang bersama mentari,
Tak selamanya KAU beri aku hujan,
pasti kan reda dengan pelangi merona
Ini jalan-MU, Tuhan bukan jalanku.
Meski tak kutahu apa maksud-MU
Namun ku percaya KAU beri kebaikan disetiap jalan-MU

Terima kasih karena KAU tak biarkan ku sendiri,
Berjalan di jalan-MU.

Foto : ImagoDeus

Bertobat (oleh : Leonita Easter Patricia)

Aku melihat jejak-jejak tercetak di atas pasir berkerak
Ditingkah gemertak lara dan keratak derita
Sang pendusta melonjak-lonjak semenjak sepanjang
Sejenak ku ratap badai yang meluluhlantak hati yang luka

Seperti neraka yang lupa mengungkap derai tangis
Aku telah mengecap sari buah yang manis
Tak kulirik saji jerih payah dan lelah
Aku terpicat dan dia mengikat

Cucuran penyesalan kehilangan daya
Merunduk menurut dirayap gelap
Dipandu aku ke dunia pahit yang menyelekit
Racun maut mengaliri darahku

Aku sekarat ketika tanganku digenggam
Aku telah kehilangan semangat ketika jarum merajam
Kegetiran menyerap di pembuluh darah
Ketidakberdayaan merayuku untuk menyerah

Saat itulah ku dengar suaraMu

Diampuni aku dari dosa-dosaku
Tidak dibalasNya setimpal dengan kesalahanku
KasihNya pulihkanku
MengenalMu dan MenaatiMu itulah tujuan hidupku sekarang

Foto : ImagoDeus



SEMBURAT SENJA

Oleh : Leonita Easter Patricia
Foto : ImagoDeus
(23 Februari 2015)

Senja...
Akhir-akhir ini aku tidak lagi melihat warna oranye pada waktu senja. Langit gelap... mendung selalu merundung.

Aku ingat, kami sering nongkrong di halaman kebun rumah, duduk di sebuah meja batu di alam terbuka... Berdua. Sekedar melewati senja bersama. Menyesap teh hangat dengan buku-buku bertumpang tindih di atas meja. Sese kali bersenda gurau, sese kali membahas tentang hati yang galau, sese kali mendiskusikan tentang sekolah. Lalu setelah lampu-lampu mulai menyala, kau akan pamit mandi...

Senja berikutnya, seperti senja yang sudah-sudah, aku duduk di depan meja ini. Udara sangat dingin... Gerimis mulai turun, aku mengemasi kersek berisi peralatan

kebersihan kebunku dan berlari ke arah rumah kecilku di dekat situ dan berteduh di dalamnya. Senja turun dalam gelap, hujan yang deras mengaburkan penglihatanku di kaca jendela rumahku.

Tiga hari yang lalu, aku melihatmu murung, kau bilang kau sedang tidak sehat. Sejak saat itu, mengapakah kau tidak pernah menatap mataku ketika kita saling berbicara?

Senja, aku ingat hari itu tanggal 13 Maret, kau duduk di depanku... lesu, tidak bergairah dan matamu selalu tertuju ke ponsel butut milikmu... Kau sama sekali mengabaikanku dan aku mulai merasakan ketakutan itu.

Kegelisahan telah menghantuiku sejak saat itu...

Doa...

Aku tengah sangat bergiat dalam

lingkupan kehangatannya... Asyik masyuk tenggelam dalam alam pengharapan dan berenang-renang dalam kesedihan tanpa batas... Aku memohon... Aku merendahkan diri... dan aku bersyukur. Aku tidak tidak ingin kehilanganmu, Senja... Aku selalu mendoakanmu yang terbaik... kesehatanmu, kebahagiaanmu, kesuksesanmu... Biarlah Tuhan saja yang melindungi dan memelihara engkau.

Senja itu aku menjejakkan kakiku, mengintip ke celah gerbang... Kesunyian di tempat itu menggelisahkanmu. Kau ada di mana? Jeruji pagar ini seakan memisahkan dunia kita... Air mataku turun ketika kesesakan itu mulai menghimpitku lagi dan aku menguatkan diri untuk memanggil namamu...

Putus asa... Aku telah

mengikutimu sampai ke rumah besar di depanku dan kau belum lagi keluar sejak kau bertamu ke dalamnya.

Aku menengadah... Senja melingkupiku seperti sihir, meniupkan abrakadabra oranye gelapnya dan membius tangisku dengan tegas... Aku jatuh terduduk di depan gerbang, memeluk diri dan mulai meratapi kemalanganku, kebodohanku, dan rasa sepiku. Aku tahu, aku akan kehilangan dirimu.

Aku teringat senja 21 tahun lalu. Langit semburat oranye pekat, aku bisa melihat matahari lindap di kaki cakrawala, menggoyang-goyangkan kursi kayu jelek yang kududuki. Lagu *Massachusetts* nya *Bee Gees* yang berbunyi dari radio butut itu menenggelamkanku seiring dengan tenggelamnya sang mentari. Tadinya wangi teh yang baru kutuang ke cangkir akan melengkapi hari-hari santaiku... Sampai aku mendengar suara tangis yang pecah.

Aku sungguh ingin mengabaikannya tetapi aku terganggu dan kaki-kakiku membawaku ke sudut kebun kecil rumahku.

Melihat sebuah keranjang besar, aku teringat cerita tentang bayi *Musa* di Alkitab. Jantungku berdetak, demikian kerasnya sampai-sampai aku bisa mendengarnya bergemuruh. Aku mendekati keranjang itu dan melongok isinya.

Seorang bayi...

Bayi perempuan...

Kulitnya semburat oranye seperti warna langit senja... Rambutnya tebal dan dia sangat cantik... sangat cantik.... Demikian cantiknya sampai hatiku berdendang menggantikan gemuruh degup jantung yang tadi.

Demikianlah namamu ku panggil...

Senja...

Hari-hari berwarna semarak, ku panggul kau dibahuku, kesukaanku adalah menari dan menyanyi bersamamu dan kau memanggilkmu papa...

Papa... Panggilan itu selalu membuatku tidak tahan untuk tersenyum... Seperti aku akan

tersenyum untuk selamanya.

Kalau aku pulang sambil membawa kado, kau akan menyambutku dengan berisik, membuka kado berisi baju dengan tawa dan ucapan terima kasih. Hatiku selalu menyanyikan lagu riang karenamu. Sejak hari itu kau menjadi penyemangat hidupku. Hasil kerjaku selalu kukumpulkan untuk kubelikan berbagai hal untuk menyenangkanmu. Kurasa saking senangnya, semua milikku pasti kuberikan untukmu.

Hari-hariku sempurna dengan hadirnya Senja menjelang umurku yang kian renta.

Senja... Senja, waktu itu setelah 17 tahun berlalu gadis kecilku yang cantik semakin hari semakin bertambah besar. Seperti kuncup bunga yang sedang mekar. Kesukaanmu sekarang bukan lagi kado dariku tetapi telefon genggammu. Di hari ulang tahunmu ketika aku memasak makanan kesukaanmu, kau pulang sangat larut dan mengatakan bahwa kau sudah makan dengan teman laki-lakimu. Selalu kutunggu kau pulang di kursi goyang kayuku tetapi bukan sapa yang kudapat tetapi keacuhanmu.

Hari-hari berlalu, kau berusia 21 tahun dan kau mulai pergi bekerja, pulang sangat larut dan pergi kerja sangat awal.

Makananku tidak pernah kau sentuh karena kau takut gemuk. Senjaku mulai menjauh. Kesepianku mulai menyakitiku dengan cara yang begitu tidak manusiawi, ketika aku mendengarmu berkata, "Aku bukan anakmu. Aku ingin mencari orang tuaku... dan berhentilah berbicara sendiri di kebun, berhentilah bertingkah seperti anak kecil ketika pacarku datang... Dan berhentilah memberiku kado-kado itu. Aku tidak suka model baju yang kau berikan... Aku ingin memilih sendiri baju-bajuku karena aku bukan anak kecil lagi."

Kini usiaku sudah 75 tahun dan Senjaku sudah berumur 26 tahun. Senjaku sudah menikah dengan pria itu dan pria itu tidak menyukaiku, tetapi aku hanya rindu Senjaku. Pria

itu bilang aku adalah orangtua yang terlalu banyak mengatur dan bawel, pria itu bilang aku bukan orangtua kandungmu yang patut selalu ditengok... Pria itu bilang, dia takut aku ternyata laki-laki tua yang punya maksud lain.

Senjaku...

Aku hanya ingin melihatmu...

Menggoyang-goyangkan kursi goyang kayu tuaku aku memeluk baju mungil milik Senjaku. Aku sangat merindukan Senjaku.

Tubuhku ini tidak seperti dulu lagi, toko kelontong tempatku bekerja sudah tidak ingin memakai tenagaku, ingatanku mulai lamur, aku hidup mengandalkan usahaku membersihkan lingkungan di sekitar tempatku tinggal. Uangnya belum tentu cukup untuk makan tetapi hari ini aku membeli ikan, aku menggorengnya untukmu karena aku sudah melupakan banyak hal tetapi aku tidak akan lupa hari ulang tahunmu dan makanan kesukaanmu Senja.

Lihat... Langit senja sudah semburat di kaki cakrawala... 26 tahun lalu, aku menemukanmu dibuang di sudut kebunku... Tidak ada seorang pun yang menyayangimu seperti aku menyayangimu. Aku tidak peduli jika saat itu tetangga-tetanggaku bilang, aku hanyalah orang setengah baya yang sering bicara sendiri. Aku hidup sendiri dan aku dilupakan. Siapa yang mau menemani laki-laki jelek seperti diriku di rumah jelek ini. Hanya kau, Senjaku. Kau seperti malaikat yang dikirim Tuhan padaku.

Di manakah kau, Senjaku? Aku sudah sangat mengantuk dan tubuhku berat... Senjaku... Aku merindukanmu... Maukah kau datang sejenak untuk melihatku? Lihat, aku sudah memasak ikan goreng kesukaanmu. Senja sebentar lagi akan menjadi malam... Aku akan tidur, Senja... Karena aku sudah sangat lelah... Cepatlah kau datang sebelum aku tertidur... Senja... End ●



Bidang Pelayanan Ibadah dan Pujian

Teks : Eldo C.R., Foto : ImagoDeus

Tantangan bidang pelayanan ibadah dan pujian GKI Gading Serpong tiap tahun makin terjal, namun tugas mereka tetaplah perlu diperhatikan. Bidang pelayanan ibadah dan pujian mencakup Komisi Ibadah (Tim Kebaktian dan Tim Weekly Worship Plannner), Komisi Kepanitiaan, Komisi Kesenian Gereja dan Tim Persekutuan Doa.

Komisi Ibadah mempunyai program rutin, yakni mengatur penyelenggaraan kebaktian setiap hari Minggu, mulai dari kebaktian pertama hingga keempat, menyiapkan bunga mimbar dan perlengkapan ibadah lainnya seperti untuk Kebaktian Perjamuan Kudus, Kebaktian Pemberkatan Pernikahan, perlengkapan dan hiasan Persembahan Syukur Tahunan serta penyelenggaraan kebaktian hari-hari besar gerejawi lainnya. Sedangkan program non rutinnya melakukan program rekrutmen dan pelatihan penerima tamu dan pembaca Firman.

Komisi Kepanitiaan bertugas membentuk panitia dalam penyelenggaraan ibadah khusus,

Tugas dan tanggung jawab Komisi Ibadah meliputi:

1. Menunjang penyelenggaraan ibadah yang berkualitas untuk menjadi sarana pertemuan jemaat dengan Kristus.
2. Menggugah jemaat ikut berperan aktif dalam pelayanan di GKI Gading Serpong.

seperti pada saat Natal, Paskah, dan Bulan Keluarga. Komisi ini bertanggungjawab agar perayaan-perayaan besar tersebut berjalan dengan lancar dan sukses, sehingga jemaat menikmati dan merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan serta kebersamaan dengan keluarga.

Komisi Kesenian Gereja bertugas mengisi acara-acara gereja, salah satunya adalah Etrog, yang tampil dalam perayaan Natal dan Paskah.

Sedangkan Tim Persekutuan Doa bertugas menyelenggarakan gereja. Tim Persekutuan Doa GKI Gading Serpong menyelenggarakan Seri Doa Pra Pentakosta, pada 15 –

23 Mei 2015, berupa doa selama seminggu berturut-turut, dimulai dari Doa Taize yang dipimpin oleh Pdt. Samuel Santoso, M.Th pada Senin, 18 Mei 2015 dan ditutup dengan Konser SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara) yang dipimpin oleh Pdt. Hendra G.Mulia pada Sabtu, 23 Mei 2015.

Menurut ketua Komisi Ibadah, Pnt.Tulus K. Panggabean, tantangan pada saat ibadah adalah bagaimana memberi kesadaran kepada jemaat untuk hadir di ibadah tepat waktu sehingga jalannya ibadah dapat berlangsung dengan hikmat. Komisi Ibadah sangat berharap ke depannya tidak ada lagi jemaat yang terlambat memasuki ruangan ibadah ketika ibadah sudah dimulai, karena kita hadir di Gereja untuk bertemu dengan Tuhan. “Masih banyak yang terlambat, dari tahun ke tahun seperti itu, berbagai alasan jemaat seperti antar anak, parkir, walaupun sudah ditegur pendeta tapi sama saja,” ujarnya. “Nah, marilah kita sebagai jemaat GKI Gading Serpong bertekad untuk hadir tepat waktu dalam ibadah setiap minggunya. ●

BEING A FRIEND IN NEED

KOMISI PERLAWATAN DAN KEDUKAAN

Teks : Ida Andoko, Foto : ImagoDeus

GKI GS punya KPK ?

Betul, tapi bukan untuk memberantas korupsi lho ... KPK adalah kependekan nama dari Komisi Perlawatan dan Kedukaan.

KPK di GKI GS sebetulnya sudah ada sejak berdirinya GKI GS dengan nama Komisi Perlawatan, namun seiring dengan pertumbuhan jemaat maka sejak tahun 2012 Majelis Jemaat merasakan kebutuhan perlawatan jemaat yang diadakan secara rutin. Nama-nama seperti Bapak Sudarjono, Ibu Tri, Bapak Suksin, Bapak Toma, Bapak Rudy Walandau, Ibu Naomi, Pnt. Janne, Pnt. Retno, Pnt. Ruby, Ibu Hani, Ibu Lianawati, Alm. Bapak Yulianto, Alm. Ibu Supria Dewi dan lainnya, merekalah para aktifis yang giat dalam pelayanan kunjungan jemaat pada masa itu.

Pada April 2012, Bapak Raffel Rohie diangkat sebagai Ketua KPK dan untuk memperkuat kepengurusan KPK maka diadakanlah rekrutmen, sehingga terbentuklah kepengurusan harian pada 13 Oktober 2012 yang terdiri dari Pnt. Ruby, Bapak Raffel Rohie, Bapak Denny Sumantri, Ibu Rita Ratika, Ibu Ida Andoko, Bapak Hanadi Thio, Ibu Sandra Jahja, Bapak Parade Sitorus, Bapak Sapta. Saat ini BPH (Badan Pengurus Harian) juga telah menambah personil yakni Ibu Jeanny Rau, Bapak Sammuel Cahyadi, Ibu The Hoeny serta adanya perubahan penatua pendamping dari

Pnt. Rachmat Wimaruta ke Pnt. Retno Triani.

Banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh KPK pada tahap awal antara lain bagaimana membangun tim perlawatan yang solid, sehati dan terampil menjalankan tugas pemeliharaan jemaat Tuhan serta membangun sistem yang efektif dan efisien mengingat begitu banyaknya anggota jemaat yang harus dilawat maupun dilayani pada saat kedukaan. Demikian juga bagaimana

tantangan tersebut yang terbesar adalah bagaimana memelihara spiritualitas pelayanan yang baik agar dapat menjaga semangat, motivasi, ketulusan dan kesehatan di tubuh KPK sendiri agar tetap solid dan memuliakan Tuhan.

Pembinaan melalui retreat, ceramah dan diskusi, persekutuan dan kebersamaan ternyata banyak bermanfaat dalam hal membekali dan mengkader tiap anggota, membangun kekompakan dan keterampilan. Kebersamaan dan rasa persaudaraan di KPK sangat erat dengan gurauan istilah “keluarga inti”, ceritanya berawal dari tugas di saat kedukaan ketika kami harus mempersilahkan keluarga inti untuk difoto terakhir kalinya pada saat penutupan peti. Istilah ini kemudian dipakai menjadi gurauan yang ternyata berhasil menjadi pengikat dan pemersatu diantara sesama anggota KPK karena pada intinya kami ini memang benar satu keluarga dalam kasih Kristus. Mengantar jemput teman sebelum dan sesudah pelayanan, adalah sebagian dari kekhasan KPK yang digawangi oleh *Capt.* Denny, begitulah sapaan akrab kami bagi Ketua KPK saat ini.

Adapun kendala pelayanan KPK

//
Tim Pelawat
berperan sebagai
teman sekerja Allah
untuk memelihara
dan membangun
jemaatNya
//

mengintegrasikan pelayanan KPK dengan komisi-komisi lain sehingga dapat saling menopang. Dari semua



yang terutama adalah *Data Base* keanggotaan jemaat masih banyak yang belum akurat, untuk itu kami menghimbau agar Jemaat melapor pada Sekretariat Gereja apabila terjadi perubahan data baik alamat maupun keanggotaan. Dengan *Data Base* yang baik, kami berharap tugas perlawatan akan lebih maksimal. Adapun kekuatan yang selalu memotivasi Tim KPK adalah misinya yang merupakan kerinduan Tuhan sendiri yakni : “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.” (Yehezkiel 34:16)

Kini total anggota KPK telah mencapai 65 orang, terdiri dari 52 orang yang terbagi dalam 16 Tim Pelawat dan 37 orang yang terbagi dalam 3 Tim Kedukaan, diantaranya ada yang menjadi “*double agent*” yakni sebagai Tim Pelawat dan merangkap juga Tim Kedukaan.

Perlawatan sendiri adalah salah

satu bentuk dari pengembalan yang dilakukan dalam kasih untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan dan mendamaikan agar anggota baik secara individual maupun komunal hidup dalam damai sejahtera dan taat kepada Allah.

Tim Pelawat berperan sebagai teman sekerja Allah untuk memelihara dan membangun jemaatNya. Adapun kegiatan perlawatan berlangsung dari Senin – Sabtu sesuai jadwal. Perlawatan ini didampingi oleh Pendeta, Pengerja dan juga para Pengurus Senior.

Pelayanan Kedukaan khusus melayani apabila ada permintaan dari keluarga anggota jemaat yang berduka berupa Kebaktian Penghiburan/Kebaktian Tutup Peti/ Kebaktian Pemakaman atau Kremasi. Berhubung kematian tidak ada jadwalnya, maka Tim ini harus siap melaksanakan tugasnya 24 jam sehari 7 hari seminggu dst. Tidak jarang kami harus melayani 2 Kebaktian Penghiburan dalam 1 hari, bersyukur kami punya Tim Kedukaan yang

selalu rajin dan setia melayani. Tim Kedukaan berperan sebagai sahabat dikala duka, saat kematian anggota keluarga maupun jemaat ataupun simpatisan.

Pada 7 Juni 2014 KPK juga dilengkapi dengan lahirnya VG Calvary yang terbentuk untuk menjawab kesulitan mencari Pemain Musik pada saat melayani Kebaktian Penghiburan dsb.

Tahun ini KPK akan mengaktifkan Perlawatan dengan sistem Perlawatan Per Wilayah (PPW). Tujuannya agar lebih efektif mengingat jemaat GKI GS adalah jemaat perumahan sehingga dengan sistem ini diharapkan jemaat yang saling berdekatan domisilinya dapat lebih saling mengenal sehingga tercipta persekutuan yang lebih akrab sehingga dapat mendorong wilayahnya agar lebih aktif dan berkembang.

Kami mengajak jemaat untuk bergabung melayani di KPK. Kiranya melalui pelayanan KPK, jemaat GKI GS makin terpelihara dan dibangun serta nama Tuhan makin dimuliakan. ●



KMS

KLINIK MATA SERPONG & KATARAK CENTER

Apakah anda pernah mengalami :

- Mudah silau
- Sering ganti kaca mata
- Pandangan berkabut
- Kesulitan membaca dan mengemudi malam hari?

Waspada! gejala-gejala katarak

Periksakan sejak dini sebelum terlambat

**PROMO
PERIODE JUNI-JULI**

**PAKET SERU!!!
DISC 20% + 20%
di
OPTIK KMS**

Paket Family

Promo check up mata

4 orang Rp. 800.000,- menjadi Rp. 650.000,-
3 orang Rp. 600.000,-, menjadi Rp. 500.000,-

Paket Senior

Disc 50% pemeriksaan mata
untuk umur 50 thn ke atas

Disc. 1 juta
untuk operasi katarak
dengan Facoemulsifikasi



KMS + OPTIK KMS



Dokter Spesialis dan
Tenaga medis berkompeten
dan pengalaman

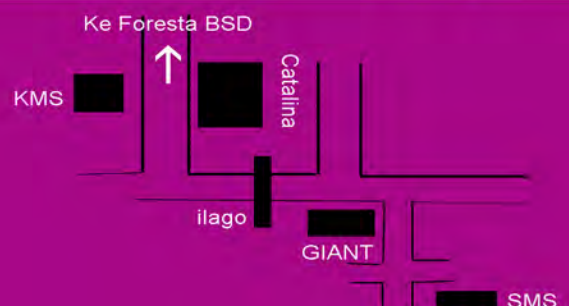


Ruang Operasi yang nyaman
dan dengan alat yang modern



Jaminan sterilitas dengan
MELAG teknologi
Germany

Alamat :
Ruko Mendrisio 3 Blok D No. 16
(seberang CATALINA), Gading Serpong
Tangerang
Telp : 021 - 297 1695
021 - 99 55 99 21
WA : 0812 100 600 67
BBM : 7E5E86BF



Komisi Komunitas Wilayah

Teks : Furra Pisga Pimasela

Foto : Dok. Benedictus Leonardus



Wilayah 6 dalam Persekutuan Wilayah Gabungan, Sabtu 9 Mei 2015

“Membentuk Komunitas Allah yang bertumbuh, berkembang, dan bersinergi untuk membangun Kerajaan Allah”

Pernahkah Anda berpikir bagaimana caranya suatu gereja dapat bertumbuh? Atau pernahkah Anda berpikir bagaimana kerohanian Anda dapat bertumbuh?

Jika Anda memperhatikan sebuah pohon, tentu Anda akan mendapati bahwa pohon dapat bertumbuh kuat dan tinggi apabila memiliki akar yang kuat. Akar yang kuat adalah akar yang mampu masuk hingga jauh ke dalam tanah, dapat mencari dan memberikan seluruh tubuh tumbuhan makanan yang cukup sehingga tidak hanya terlihat kuat di luar namun juga di dalam. Akar yang kuat ini akan mampu menyokong seluruh tubuh tumbuhan walaupun badai menerpa bertubi-tubi.

Layaknya sebuah pohon, gereja dan hidup kerohanian Anda dapat bertumbuh apabila memiliki akar yang kuat! Akar ini yang nantinya akan memberikan gereja dan Anda ‘makanan’, dan juga yang ‘menyokong’ gereja dan Anda dari badai yang menerpa.

Secara tampak luar, GKI Gading Serpong mengalami pertumbuhan yang pesat. Hal ini terlihat dari kuantitas jemaat yang dimiliki, yakni

sekitar 3000 jiwa. Namun apakah hal ini juga terjadi secara tampak dalam kualitas? Tunggu dulu.

Dengan jumlah hamba Tuhan yang hanya 2 orang, dapat dikatakan mustahil bagi kedua pendeta tersebut untuk dapat membentuk 3000 ‘akar’ yang kokoh secara bersamaan. Lalu bagaimana gereja membentuk akar-akar yang kuat? Jawabannya adalah sederhana : komunitas wilayah.

GKI Gading Serpong melalui Komisi Komunitas Wilayah berperan dalam menghasilkan akar-akar jiwa yang kuat. Dua program utama dibentuk untuk mendukung terciptanya hal tersebut : persekutuan wilayah dan kelompok kecil.

Persekutuan Wilayah dilakukan 1 kali setiap bulannya dengan tujuan agar di setiap wilayah terbangun suatu komunitas rohani yang dapat menjadi keluarga bagi satu sama lain di wilayah tersebut. Melalui Persekutuan Wilayah, gereja mengharapkan agar tercipta suatu keterikatan dan keakraban antar jemaat. Ketika keterikatan dan keakraban tersebut telah tercipta, jemaat dapat saling berbagi dan saling menguatkan dalam menghadapi setiap pergumulan yang ada.

Dengan Persekutuan Wilayah sebagai ‘pintu’, gereja mengarahkan jemaat untuk masuk lebih dalam lagi ke lingkup yang lebih kecil namun kuat, yakni Kelompok Kecil. Kecil karena kuantitas anggotanya, namun kuat karena kualitas jiwanya. Jumlah yang kecil juga akan memberikan efektifitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kualitas jiwa anggotanya.

Di dalam Kelompok Kecil ini, setiap anggota memiliki bahan-bahan rohani yang akan dipelajari dan digumulkan bersama. Bahan-bahan ini menyesuaikan dengan ‘porsi rohani’ kelompok kecil tersebut. Dan melalui bahan-bahan ini, setiap anggota kelompok kecil diharapkan dapat terus mengasah dan membentuk akar rohani yang kuat, yakni pengenalan akan Tuhan. Semakin dalam pengenalan akan Tuhan, disitulah kualitas itu ada. Ketika kualitas itu sudah ada, disitulah Anda sebagai pribadi bertumbuh dan menjadi kuat! Dan ketika kualitas-kualitas itu disatukan, disitulah gereja bertumbuh dan menjadi kuat!

Ketika akar pengenalan akan Tuhan sudah dimiliki dengan kuat oleh Anda, tubuh rohani Anda dapat bertumbuh kuat, luar dan dalam sehingga Anda tidak akan mudah digoyahkan oleh badai-badai hidup yang datang menerpa Anda. Dan ketika orang-orang di sekitar Anda turut memiliki akar yang kuat seperti yang Anda miliki, disitulah gereja bertumbuh menjadi kuat luar dan dalam serta tidak mudah digoyahkan oleh setiap permasalahan-permasalahan yang datang.

Sederhana bukan?

Ya, namun kesederhanaan ini menuntut komitmen yang tinggi. Dan komitmen tersebut menjadi tanggung jawab kita sekalian. Tanggung jawab untuk menjaga dan memperluas pertumbuhan Kerajaan Tuhan di dunia.

Sudahkah Anda melakukannya? ●

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pnt. Oh Yen Nie.

Smiling DENTAL

PRAKTEK DOKTER GIGI SPESIALIS



- Spesialis Orthodonsi / Kawat Gigi
- Spesialis Konservasi Gigi
- Spesialis Bedah Mulut



PROMO JUNI-JULI
PEMASANGAN KAWAT GIGI
DISKON 1 JT

KONSERVASI GIGI



PROMO HARI MINGGU
DISKON 30%
UNTUK PEMBERSIHAN KARANG GIGI

SMILING PHOTO STUDIO



Jaminan sterilitas dengan
MELAG teknologi
Germany

Alamat :

Ruko Alexandrite 3 No. 35
Depan Mall Summarecon
Gading Serpong
Tangerang, Banten
021-54 212 212 / 0822 800 700 35

Jam Praktek

**Senin-Sabtu : 09.00-14.00
17.00-21.00**

Minggu

: 09.00-12.00

Sepercik ANUGERAH PELATIHAN PENULISAN

Oleh : Redaksi Anugerah, Foto : ImagoDeus



Pelatihan Penulisan Pertama Redaksi Majalah Anugerah GKI Gading Serpong dilaksanakan pada Sabtu, 24 Januari 2015, bertempat di Griya Kasih. Acara berlangsung dari pukul 10.00 – 16.00 WIB, dihadiri 30 peserta, terbagi dalam 3 sesi, yaitu:

1. Sesi 1, Mengungkapkan Ide Menjadi Tulisan, dibawakan oleh Tjhia Yen Nie, dari Redaksi Majalah Anugerah.
2. Sesi 2, Teknik Penulisan, dibawakan oleh Kristianto Eko Budiarto, dari Media Cetak Departemen Komunikasi Lembaga Alkitab Indonesia
3. Sesi 3, Mengapa Menulis, dibawakan oleh Yoel M. Indrasmoro, dari Redaksi Wasiat, Literatur Perkantas, dan SatuHarapan.com

“Menulis itu tidak beda seperti kita berbicara dengan pembaca atau

diri kita sendiri, pada saat menulis kita tidak perlu takut akan susunan kalimat sama seperti saat kita berbicara. Setelah tulisan selesai, kita mengendapkan tulisan tersebut selama beberapa waktu, barulah kita koreksi susunan kalimatnya,” demikian yang dikatakan Tjhia Yen Nie pada kesempatan tersebut.

Sedangkan Kristianto Eko Budiarto, menekankan fokus dan sudut pandang dalam memulai sebuah tulisan, membuat kerangka karangan terlebih dahulu jika tulisannya panjang, jangan berhenti di tengah jalan, baca dan periksa kembali.

Para peserta diberi kesempatan untuk berlatih dalam sesi 1 dan 2. Pada sesi 1, peserta menulis secara *free writing*, di sini semua peserta menulis dengan bebas dalam waktu tertentu. Sedangkan sesi 2, peserta berlatih menulis dengan ide dan petunjuk yang diberikan.

Pelatihan ini ditutup dengan membaca dan membahas cerpen Semacet Ampera karangan Yoel M. Indrasmoro. Mengapa kita menulis, apa gunanya, dan bagaimana menjadi seorang penulis kristiani, tersari dalam isi cerpen ini.

“....Yang kutahu setiap Kristen sejatinya komunikator. Tugasnya mengomunikasikan kasih Kristus, agar setiap orang juga merasakan kasih Kristus. Dan tulisan merupakan salah satu sarana komunikasi...” demikian cuplikan dari cerpen yang dibacakan.

Furra Pisga Pemasela, salah satu peserta mengatakan, “Cerpen ini isinya memotivasi dan mengajarkan pembaca menjadi penulis.”

Diharapkan acara ini dapat membangkitkan semangat peserta untuk menulis, menjadi komunikator kasih Kristus melalui tulisan-tulisan yang dihasilkan. ●



Mengasihi Tanpa Batas

Teks : Redaksi Anugerah

Foto : ImagoDeus

Kamis, 06 Maret 2014, 17:15 WIB

TEMPO.CO, Bekasi - Mayat perempuan yang ditemukan di Jalan Tol Bintara, Bekasi, ternyata adalah mahasiswi Universitas Bunda Mulia, Jalan Lodan Rtaya Nomor 2, Ancol, Jakarta Utara. "Dia adalah mahasiswa semester dua," kata juru bicara Polresta Bekasi Kota, Ajun Komisaris Siswo, di Bekasi, Kamis, 6 Maret 2014. Jasad korban bernama Ade Sara Angelina Suroto, 19 tahun, itu sudah diambil oleh orang tuanya dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat, untuk dimakamkan.....

Demikian cuplikan berita yang menghebohkan merebak di media massa dengan diketemukannya jenazah seorang perempuan berusia 19 tahun di Jalan Tol Bintara Bekasi, pada Rabu, 5 Maret 2014. Pembunuhan seorang mahasiswi oleh 2 temannya yang masih berusia 19 tahun ini mencengangkan kita semua, bagaimana bisa seseorang begitu keji mencabut nyawa temannya sendiri. Berbagai liputan dan kisah mewarnai media massa menyoroti kejadian tersebut. Namun yang lebih mencengangkan kita semua adalah bagaimana kedua orangtua sang korban, menghadapi kedua pembunuh putri tunggalnya.

Kamis, 13 Maret 2014, 14:00 WIB

Merdeka.com - Sepekan setelah pemakaman Ade Sara Angelina Suroto,

mahasiswi Universitas Bunda Mulia (UBM) yang tewas dibunuh oleh kedua temannya Assyifa dan Hafitd, kedua orangtua Ade Sara, sudah bisa mengiklaskan kepergian anak semata wayangnya. Ayah korban, Suroto dan istrinya Elizabeth Diana, mengaku telah memaafkan kedua pelaku yang tega menghabisi nyawa anak semata wayang mereka. "Sebagai manusia, sangat sulit mengampuni orang yang membunuh anak kita, bahkan bisa saja membalas dendam. Tapi saya minta Tuhan menguatkan, justru saya bersyukur karena kami disanggupkan untuk mengampuni mereka," ujar Suroto, saat ditemui di kediamannya, Kamis (13/3). Alasan Suroto mau memaafkan Assyifa dan Hafitd adalah karena hukum kasih yang telah diajarkan agama. Suroto mengaku, untuk memaafkan pelaku, adalah kuasa Tuhan yang telah berkehendak. "Manusia tidak memiliki hak untuk melakukan pembalasan," jelasnya.

Selasa, 19 Mei 2015, 19.00 WIB

Majalah Anugerah GKI Gading Serpong - Dalam rangkaian Seri Doa Pra Pentakosta GKI Gading Serpong, Bp. Suroto dan Ibu Elizabeth hadir memberi kesaksian dalam malam doa bertajuk: "Hidup yang Dipimpin Roh Kudus," bertempat di Lt.6 SMA Penabur Gading Serpong. Bp. Suroto dan Ibu Elizabeth memberikan kesaksian pada jemaat yang hadir, mengisahkan pengalamannya berjalan dalam pimpinan Roh Kudus, memahami arti pengampunan dan kasih Allah yang tanpa batas.

Sebagai orangtua yang kehilangan putri tunggalnya dengan cara yang sedemikian menyakitkan, Bp. Suroto dan Ibu Elizabeth memendam kehilangan, kekecewaan, dan luka yang mendalam. Namun mereka berdua mau taat seperti yang Tuhan Yesus ajarkan: **mengampuni**.

Dalam kehilangan dan duka yang tak terkira, Tuhan memberikan kekuatan-Nya, mereka berdua mendapatkan tuntunan Roh Kudus, dikuatkan, sehingga tetap maju

melangkah berpegang teguh pada iman yang mereka miliki. "Terus maju, kasihilah musuhmu....," demikian salah satu penglihatan yang dibukakan pada Ibu Elizabeth ketika menghadapi jenazah anaknya di RSCM. Dalam sedihnya sang Ibu mengungkapkan bahwa pada mulanya ia dan suaminya sangat sulit untuk dapat mengampuni kedua orang yang telah merenggut nyawa anak tunggal mereka dengan cara yang sedemikian tragis. Namun Allah yang Maha Kasih menunjukkan jalan padanya, memberikan kekuatan dan tuntunan dalam penglihatan dan pengalaman spiritual sehingga mereka mampu tegar dan mencengangkan dunia menunjukkan apa arti sebuah kasih.

"Rencana-Ku bukan rencanamu," demikian jawaban yang mereka dapatkan mengetahui buah hatinya telah tinggal tenang dan damai bersama Allah yang mengasihinya, dengan cara yang menyedihkan.

Mereka tahu Allah mengasihi Ade Sara, anak semata wayangnya. Mereka pun tahu Allah juga mengasihi Assyifa dan Hafitd, karena itu mereka menyadari tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengasihi kedua pembunuh anaknya tersebut. Mereka memohon agar Tuhan memberikan kemampuan bagi mereka untuk mengasihi dan mengampuni kedua orang yang telah berbuat jahat kepada anaknya.

Pada saat jenazah putrinya dimakamkan, Ibu Elizabeth melihat ada asap yang muncul dari tubuhnya naik ke atas. Seketika itu juga semua beban berat, kebencian, kemarahan dalam diri sang Ibu lepas bersamaan dengan asap yang seperti awan membumbung ke atas dalam penglihatannya. Kasih Allah yang tak terbatas memampukan mereka lepas dari kebencian, dan tuntunan Roh Kudus memampukan mereka mengungkapkan pengampunannya.

Kasih Allah sangat luar biasa, Kasih Allah menguatkan Bp. Suroto dan Ibu Elizabeth sehingga mereka tetap tegar menjunjung iman mereka, mengasihi tanpa batas. ●

GALERI PASKAH 2015

Kamis Putih



Ibadah Kamis Putih 2 April 2015 dengan tema "Roti yang Terpecah, Anggur yang Tercurah" dan dilayani oleh Drs. R. Sigit Poerbandoro, M. Th. Didukung pujian oleh Vocal Group Gloria Chorale



Jumat Agung

Ibadah Jum'at Agung, 3 April 2015 dengan tema "Penegasan Atas Pengampunan". Dilayani oleh Pdt. Santoni M. Th dan didukung pujian oleh ensambel Genesis dan VG Alfa Omega.



Paskah Anak



Ibadah Paskah Anak 4 April 2015 dengan tema "Time to Change". Dilayani oleh bpk Agus Andry dan didukung oleh performance drama.



Sabtu Sunyi



Ibadah Sabtu Sunyi 4 April 2015 dengan tema "Penguburan Yesus". Dilayani oleh Pdt. Yohanes Adrie Hartopo, Ph. D. Didukung kesaksian oleh Laura Lazarus (Mantan Pramugari Lion Air) dan pujian oleh Vocal Group Narwastu.



Paskah Subuh



Ibadah Paskah Subuh 5 April 2015 dengan tema "KebangkitanNya Menegaskan Kekuasaan Allah". Dilayani oleh Pdt. Andreas Loanka, D Min. dan didukung pujian oleh Paduan Suara Proskunéo.



Paskah Teens & Youth

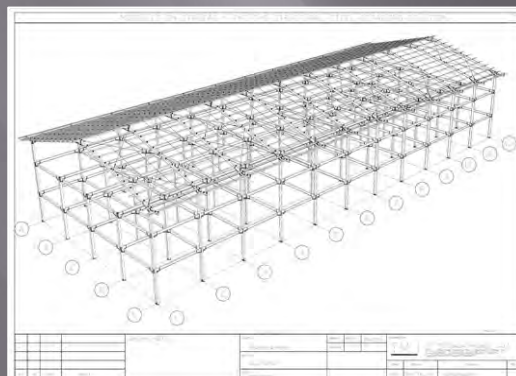
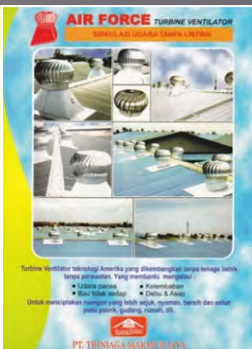
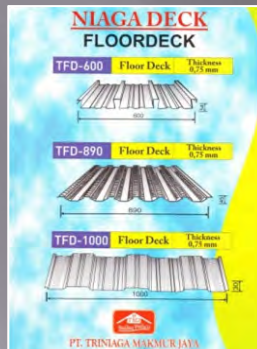
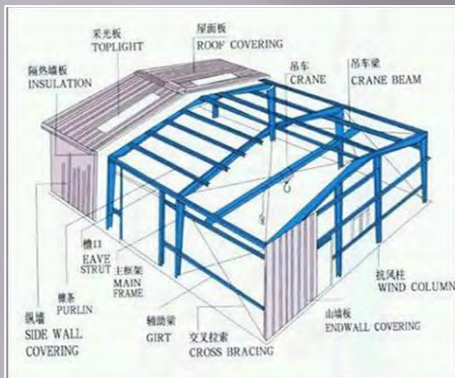


Ibadah Paskah Teens dengan tema "REDEMPTION". Dilayani oleh ibu Fini Chen S.Th dan didukung oleh pujian Pemuda.



PT. TRINIAGA MAKMUR JAYA

ROOFING MANUFACTURES & BUILDING MATERIAL SUPPLIER



Alamat Perusahaan

- Kantor Pusat : Jl. P. Tubagus Angke, Komp. Indo Ruko No. 34E, Jakarta 11460
- Pabrik : Kawasan Industri Millenium Blok A25 No. 12 Cikupa Tangerang
- Workshop : Jl. Industri 7, Jatiuwung - Tangerang

Phone

- Kantor Pusat : (021) 5648194, 5686753
- Pabrik : (021) 29006958, 29006952
- Workshop : (021) 59308310

Faxcimile

- (021) 5686675
- (021) 29006885
- (021) 59308310

Contact Person

- Naning : 0811 838 1519
- Therry : 0811 93 11 368

TERIMA JASA :

- PENGGILINGAN ATAP
- PERBAIKAN & BONGKAR PASANG ATAP
- PASANG RANGKA BAJA RINGAN & ATAP CANOPY RUMAH, GUDANG, & PABRIK

- KONSTRUKSI BAJA
- KONSTRUKSI SIPIL
- PEMBUATAN PABRIK & GUDANG

IVERSON

is an IT Business Learning Center,
Consulting and Outsourcing to transform
client by Technology enabler. Manage
the future operating strategy and model
to get IT benefits, such as leverage
people, Technology, and Business
Improvement.



OUR SERVICE

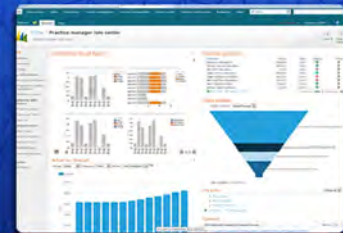
LEARNING



Learning Center Room



SOLUTION



For any further detail and other career opportunity,
send your cv to info@iverson.co.id.
Join us for growing together for your better future.

PT. Iverson Technology

Chase Plaza 2nd & 9th Floor. Jalan Jend. Sudirman Kav 21. Jakarta 12920
P: +62 21-5208210, 2525 818 | F: +62 21-5208209 | E: info@iverson.co.id

www.iverson.co.id

IVERSON
Learn, Grow, Transform



The smart Choice for Midsized
Businesses

Sage ERP X3

Easy to use, Quick to implement, Reduced cost

PT BISNIS ERP MANDIRI

Mayapada Tower 11st Floor, Jalan Sudirman Kav 28, Jakarta Selatan 12920
P: +62 21 5289 7910 | F: +62 21 5289 7399

Send your cv to info@bisnis-erp.com to get carrier opportunity with us !..

Bisnis ERP



www.bisnis-erp.com